



**PELAYANAN PONDOK PESANTREN  
DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI  
DI PONDOK PESANTREN INKLUSI NURUL  
MAKSUM TEMBALANG SEMARANG**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Administrasi Pendidikan**

**Oleh  
Nanda Rizki Wiliyanto  
0102521038**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2024**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul **“Pelayanan Pondok Pesantren Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang”** karya,

Nama : Nanda Rizki Wiliyanto

NIM : 0102521038

Program Studi : Administrasi Pendidikan

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Tesis.

Semarang, 10 Juni 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.

NIP 195809201985031003

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

NIP 196807042005011001

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya

Nama : Nanda Rizki Wiliyanto

NIM : 0102521038

Program Studi : Administrasi Pendidikan

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis/disertasi yang berjudul “Pelayanan Pondok Pesantren Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 1 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,

Nanda Rizki Wiliyanto

0102521038

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Ketika anda harus belajar dan mengejar ilmu pengetahuan, maka anda tengah membangun pondasi kebijaksanaan”.

(Aristoteles)

“Tidak ada mimpi yang gagal, yang ada hanyalah mimpi yang tertunda. Cuma sekiranya kalau teman-teman merasa gagal dalam mencapai mimpi, jangan khawatir! Mimpi-mimpi lain bisa diciptakan”.

(Windah Basudara)

“Hidup adalah pilihan, saat kau tak memilih itu adalah pilihanmu”

(Monkey D Luffy)

“Setiap orang memiliki gilirannya masing-masing! Bersabar dan tunggulah, giliranmu akan tiba dengan sendirinya”

(Gol D Roger)

Karya ini, saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu yang selalu mensupport dan mengusahakan semuanya untuk langkahku sampai saat ini. Terimakasih untuk kedua orang tua ku yang telah melangitkan mimpi-mimpiku.
- Orang-orang terdekatku yang selalu mendukung dan mensupport ku
- Kedua dosen pembimbing Bapak Prof. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., dan Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. yang telah membimbing, memberi arahan, dan memberi ilmu yang bermanfaat.
- Seluruh teman-teman Pascasarjana Administrasi Pendidikan.
- Keluarga Besar Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.

## ABSTRAK

Wiliyanto, Nanda Rizki. (2024). “Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksom Tembalang Semarang”. *Tesis*. Magister Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., Pembimbing II Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi, Pelayanan, Sarana Prasarana, SDM

Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 mengatur dan menjamin Pendidikan Inklusi. Maka dari itu Negara bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi kepada semua warganya, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan atau berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelayanan dalam implementasi pendidikan inklusi. Mekanisme penerapan pendidikan inklusi, serta SDM dan sarana prasarana dalam implementasi pendidikan inklusi.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian pelayanan dan implementasi pendidikan inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksom Semarang yang merupakan Pesantren Inklusi. Analisis dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan dalam implementasi pendidikan inklusi terdiri dari layanan pembelajaran, layanan ekstrakurikuler, fasilitas dan kepemimpinan melayani. Dalam mekanisme penerapan pendidikan inklusi terdapat komponen-komponen yang perlu diperhatikan seperti, kurikulum, sarana prasarana, evaluasi belajar, dan tenaga pendidik. Kendala yang dihadapi yaitu terbatasnya referensi dan sarana prasarana penunjang implementasi pendidikan inklusi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pelayanan implementasi pendidikan inklusi perlu memperhatikan beberapa komponen penting agar penerapan pendidikan inklusi dapat berjalan maksimal. Komponen-komponen dalam penerapan pendidikan inklusi terdiri dari fleksibilitas kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, evaluasi pembelajaran dan manajemen. Dalam mewujudkan pendidikan inklusi perlu dikaji dan dievaluasi dengan teliti. Referensi dalam penerapan pendidikan inklusi perlu dikaji lebih dalam. Terdapat beberapa indikator masih kurang maksimalnya pelaksanaan pendidikan inklusi yang disebabkan oleh beberapa faktor penting.

## ABSTRACT

Wiliyanto, Nanda Rizki. (2024). 'Boarding School Services in the Implementation of Inclusive Education at Nurul Maksum Tembalang Inclusive Boarding School in Semarang'. Thesis. Master of Education Administration School Postgraduate Study Programme. State University of Semarang. Supervisor I Prof. Dr Suwito Eko Pramono, M.Pd., Supervisor II Dr Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

**Keywords:** Inclusive Education, Services, Infrastructure, Human Resources

Permendiknas Number 70 of year 2009 regulates and guarantees Inclusive Education. The state is therefore responsible for providing high quality education to all its citizens, including those with disabilities or special needs. This study aims to describe and analyse services in the implementation of inclusive education. The mechanism for implementing inclusive education, as well as human resources and infrastructure in implementing inclusive education.

This research was conducted used a descriptive qualitative approach with a research focus on services and implementation of inclusive education. Data collection was carried out by means of interviews, observation, and documentation at the Nurul Maksum Inclusive Islamic Boarding School in Semarang, which is an Inclusive Islamic Boarding School. Analysis was carried out to get the conclusion of the research results.

The results showed that services in the implementation of inclusive education consisted of learning services, extracurricular services, facilities and servant leadership. In the mechanism of implementing inclusive education, there are components that need to be considered such as curriculum, infrastructure, learning evaluation, and teaching staff. The obstacles faced are limited references and infrastructure to support the implementation of inclusive education.

From the results of the study, it can be concluded that in the service of implementing inclusive education, it is necessary to pay attention to several important components so that the implementation of inclusive education can run optimally. The components in the implementation of inclusive education consist of curriculum flexibility, teaching staff, infrastructure, learning evaluation and management. In realising inclusive education, it needs to be studied and evaluated carefully. References in the implementation of inclusive education need to be studied more deeply. There are several indicators that the implementation of inclusive education is still not optimal, which is caused by several important factors.

## PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pelayanan Pondok Pesantren Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd (Pembimbing I) dan Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si. (Pembimbing II)

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. S. Martono, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
3. Direksi Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
4. Prof. Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M., Koordinator Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu selama menempuh pendidikan.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang beserta seluruh jajaran tenaga pendidik dan staf-stafnya.
7. Kedua orang tua yang selalu memberi dukungan dan doa-doanya.
8. Teman-teman Pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Semarang atas bantuan dan dukungan selama bersama-sama menempuh pendidikan.

9. Teman-teman kos Anugrah yang selalu memberi support dan membuat nyaman.

10. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga segala bimbingan, arahan, dukungan, doa, dan perhatian dari seluruh pihak menjadi sebuah kebaikan yang diridhoi dan mendapatkan balasan kebaikan pula dari Allah SWT.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Juni 2024

Nanda Rizki Wiliyanto

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Cakupan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERFIKIR.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Kerangka Teoritis .....	14
2.3 Kerangka Berpikir.....	83
BAB III METODE PENELITIAN.....	87
3.1 Pendekatan Penelitian.....	87
3.2 Desain Penelitian .....	89
3.3 Fokus Penelitian .....	91
3.4 Sumber Data Penelitian .....	93
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	100
3.6 Teknik Uji Keabsahan Data.....	105
3.7 Teknik Analisis Data .....	106
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	112
4.1 Hasil Penelitian.....	114

4.2	Pembahasan .....	134
BAB V	PENUTUP.....	147
5.1	Simpulan.....	147
5.2	Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	.....	151

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Fokus Penelitian, Data dan Sumber Data .....	92
---	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran.....	36
Gambar 2. 2 Proses Sistem Mutu Pendidikan.....	42
Gambar 2. 3 Dimensi Kualitas Pelayanan Pendidikan.....	43
Gambar 2. 4 Kerangka Berfikir.....	83
Gambar 3. 1 Analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman .....	110

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.....	159
Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Kurikulum di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.....	166
Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.....	170
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Guru di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.....	173
Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Santri di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.....	177
Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Orang Tua santri di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang .....	178
Lampiran 7. Surat Keputusan Pembimbing .....	180
Lampiran 8 Surat Izin Observasi.....	181
Lampiran 9 Piagam Statistik Pesantren.....	182
Lampiran 10 Dokumentasi Santri Inklusi Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.....	183
Lampiran 11 Dokumentasi Formulir Pendaftaran Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.....	184
Lampiran 12 Dokumentasi Aktivitas Belajar Santri Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.....	185
Lampiran 13 Dokumentasi Penyaluran Al-Quran Braille.....	189
Lampiran 14 Dokumentasi Sarana Prasarana Belajar Santri .....	190
Lampiran 15 Dokumentasi Wawancara .....	196

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan semua orang yang bekerja dalam dunia pendidikan adalah tujuan pendidikan. Negara (Pemerintah Pusat), Masyarakat, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). (Margareta & Ismanto, 2017).

Pendidikan inklusi telah menjadi isu penting global dalam upaya mewujudkan pendidikan yang adil dan merata bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Konsep pendidikan inklusi mengacu pada penyediaan lingkungan belajar yang ramah dan aksesibel, di mana setiap peserta didik, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau latar belakang lainnya, dapat berpartisipasi secara penuh dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka (Pratiwi, 2015; Sulthon, 2019). Pendidikan inklusi ini sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan pendidikan inklusif dan berkualitas untuk semua (United Nations, 2015).

Pendidikan Inklusi adalah metode pendidikan yang bersifat multikultural yang dapat membantu siswa mengerti atau memahami, menerima, dan menghargai orang lain yang mempunyai budaya, suku, nilai, kepribadian, dan kemampuan fisik dan mental atau psikologis yang berbeda. Dalam memahami bagaimana

penerapan pendidikan inklusi tidak hanya terbatas pada arti tempat dan nama sekolah. Pemberdayaan individu sejak lahir melalui pemahaman terbuka untuk meraih siapa pun dikenal sebagai pendidikan inklusi. Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 mengatur dan menjamin Pendidikan Inklusi. Maka dari itu Negara bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi kepada semua warganya, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan atau berkebutuhan khusus (Setianingsih, 2018)

Undang-undang Indonesia mengatur program dan tujuan pendidikan inklusi. Departemen Pendidikan Nasional bertanggung jawab untuk mengatur program tersebut. Di Indonesia, tujuan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut: 1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya; 2) mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar; 3) menurunkan tingkat putus sekolah dan tinggal kelas dengan meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah; dan 4) membangun sistem pendidikan yang memenuhi kebutuhan semua anak (Depdiknas, 2009:10-11).

Fakta bahwa banyak siswa yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus atau memiliki keterbatasan fisik atau mental adalah salah satu masalah besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Ia tidak memiliki hak untuk pendidikan dan pengajaran sebagaimana anak-anak biasa. Disabled atau difabel adalah istilah yang sering digunakan untuk mereka. Menurut data baru yang dirilis Kementerian Kesehatan pada tahun 2010, jumlah difabel mencapai 3,11% dari populasi, atau sekitar 6,7 jiwa. Tentu saja, jumlah penyandang cacat di Indonesia mencapai 10 juta jika mengacu pada standar organisasi kesehatan dunia WHO yang lebih ketat lagi.

Dari jumlah itu, separo lebih adalah anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Menurut data WHO tahun 2002, jumlah kaum tunanetra sendiri mencapai 1,5% dari total populasi. Ini jauh lebih tinggi daripada negara-negara berkembang lain seperti Bangladesh (1%), India ( 0,7%), dan Thailand ( 0,3%). Selama beberapa tahun terakhir, pemerintah telah memfasilitasi akses pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui penyediaan fasilitas di sekolah-sekolah SLB. Namun, lembaga itu tidak memberikan fasilitas yang cukup untuk pertumbuhan ABK.

Untuk menjadi guru pembimbing khusus, mereka harus memiliki kualifikasi S-1 Pendidikan Khusus atau Pendidikan Luar Biasa. Kualifikasi ini diperlukan untuk membantu guru biasa memberikan pendidikan khusus dan/atau intervensi kompensasi kepada siswa berkebutuhan khusus di SPPI.

Salah satu solusi untuk masalah ini adalah dengan membangun program pendidikan yang inklusif. Akan tetapi, untuk menerapkannya, lembaga pendidikan harus memenuhi beberapa persyaratan. Hasil penelitian (Nissa Tarnoto, 2016) menunjukkan bahwa guru, siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah adalah faktor-faktor yang menimbulkan tantangan saat menerapkan program pendidikan inklusi. Selain itu, ada kekurangan fasilitas yang mendukung implementasi program inklusi. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya kerja sama dari berbagai pihak. Guru dan pendidik adalah faktor utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, tetapi tanpa bantuan dari pihak lain, pelaksanaan sekolah inklusi tidak akan berhasil. Selain guru, perlu menumbuhkan budaya inklusi di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, kebijakan pemerintah sangat memengaruhi pelaksanaan sekolah inklusi. Untuk mendukung implementasi program pendidikan

inklusi di sekolah atau lembaga pendidikan, pemerintah harus menyediakan layanan, prasarana, dan kurikulum yang menunjang Muazza (2018).

Faktor-faktor penghambat dalam implementasi Pendidikan Inklusi yang sering terjadi antara lain yaitu, Rendahnya Pelayanan Sumber Daya Manusia, Sarana prasarana yang belum memenuhi kebutuhan, sistem pembelajaran dan kurikulum yang belum maksimal, Guru dan tenaga pendidik yang masih belum memenuhi syarat untuk mengajar anak dengan kebutuhan khusus, kesiapan implementasi Pendidikan Inklusi yang belum maksimal, Kurangnya referensi dalam penerapan Pendidikan Inklusi, sumber dana untuk memenuhi kebutuhan.

Di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya kepada para santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kehidupan masyarakat yang lebih luas (Zamroni, 2018). Dengan tradisi pendidikan yang kuat, penanaman nilai-nilai spiritual, serta penekanan pada sikap toleransi dan keberagaman, pondok pesantren memiliki potensi yang besar dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi (Fauzi, 2012).

Namun, implementasi pendidikan inklusi di pondok pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah penyediaan fasilitas dan kurikulum yang adaptif bagi santri berkebutuhan khusus, termasuk sarana aksesibilitas dan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Sulthon, 2019; Andayani et al., 2019). Selain itu, terdapat pula tantangan dalam membangun kesadaran dan toleransi terhadap keberagaman di kalangan

santri, pengasuh pesantren, serta masyarakat sekitar (Nuryadien, 2018; Syafi'i, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pelayanan pondok pesantren dalam implementasi pendidikan inklusi, namun masih terbatas dalam cakupan dan konteksnya. Studi yang dilakukan oleh Sulthon (2019) menyoroti pentingnya penyediaan fasilitas dan kurikulum yang adaptif bagi santri berkebutuhan khusus, tetapi belum mengeksplorasi secara mendalam strategi dan praktik terbaik dalam pelaksanaannya. Sementara itu, penelitian Nuryadien (2018) mengeksplorasi peran pondok pesantren dalam membangun kesadaran dan toleransi terhadap keberagaman di kalangan santri, namun kurang membahas aspek pelayanan dan akomodasi bagi santri berkebutuhan khusus secara spesifik.

Di sisi lain, penelitian Andayani et al. (2019) mengkaji implementasi pendidikan inklusi di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur, namun hasilnya terbatas pada konteks lokal tersebut dan belum dapat digeneralisasi secara luas. Sementara itu, penelitian Fauzi (2012) mengeksplorasi potensi pondok pesantren dalam mendukung pendidikan inklusi dari perspektif teoretis, tetapi masih kurang menyoroti praktik nyata dan tantangan yang dihadapi di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengeksplorasi pelayanan pondok pesantren dalam implementasi pendidikan inklusi secara menyeluruh di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik, strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan aksesibel bagi semua santri, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Dengan memahami pelayanan pondok pesantren dalam implementasi pendidikan inklusi secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusi di lingkungan pesantren. Hal ini akan membantu mewujudkan pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua peserta didik, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman, sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan tujuan pendidikan inklusi secara global.

Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang merupakan satu-satunya Pondok Pesantren di Jawa Tengah yang menerapkan Pendidikan Inklusi. Namun dalam implementasi Pendidikan Inklusi pelayanan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang masih belum maksimal. Terdapat beberapa faktor-faktor dalam pelaksanaan Pendidikan Inklusi yang masih belum maksimal dalam penerapannya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam tentang **Pelayanan Pondok Pesantren Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut

1. Rendahnya pelayanan SDM dalam implementasi Pendidikan Inklusi
2. Minimnya pelayanan sarana dan prasarana penunjang belajar
3. System pembelajaran dan kurikulum Pendidikan inklusi masih belum maksimal.

4. Tenaga Pendidik masih minim jumlahnya dan bukan dari lulusan akademik yang linier
5. Kesiapan Implementasi Pendidikan Inklusi belum maksimal.
6. Kurangnya referensi penerapan Pendidikan Inklusi di dalam Pesantren.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Cakupan masalah pada penelitian ini meliputi kendala pelayanan dalam implementasi pendidikan inklusi yang kaitannya dengan Tenaga Pendidik, Metode Pembelajaran, Kurikulum, Sarana prasarana, sumber dana, dan kesiapan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelayanan Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren inklusi Nurul Maksum Semarang?
2. Bagaimana Mekanisme penerapan Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang?
3. Bagaimana sarana dan prasarana pendukung dalam implementasi Pendidikan inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang?
4. Mengapa memilih untuk mendirikan Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan deskripsi dan analisis yang jelas, berangkat dari beberapa masalah yang ada. Maka adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelayanan Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang
2. Untuk mendeskripsikan mekanisme penerapan Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang
3. Untuk mendeskripsikan sarana dan prasarana pendukung dalam implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang
4. Untuk mendeskripsikan alasan memilih mendirikan Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat Teoritis

Dari Penelitian ini hasilnya dapat dijadikan bahan input/referensi, kritik maupun saran untuk konsep pelayanan pondok pesantren dalam implementasi pendidikan inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang.

#### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini mempunyai manfaat untuk:

- a. Memberikan masukan bagi dunia Pendidikan pada umumnya, khususnya bagi Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang dalam evaluasi pelayanan Pendidikan Inklusi di waktu yang akan datang.
- b. Memberi wawasan tentang pelayanan Pendidikan Inklusi yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang.

- c. Memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian Pendidikan Inklusi
- d. Bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang pelayanan Pendidikan Inklusi agar bisa dijadikan kajian Pustaka penelitian dengan kajian penelitian yang sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat mendukung dan menguatkan penelitian, yakni:

Nurhadisah, (2019) Penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pengimplementasian pendidikan inklusi dalam pembelajaran Agama Islam. Fokus pada penelitian ini yaitu terdapat pada peranan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 25 Kota Banda Aceh dalam mengimplementasikan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas menggunakan materi yang kurang lebih sama dengan sekolah umum lainnya. Perbedaan terletak pada perhatian dan motivasi guru yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Peran guru PAI terhadap anak berkebutuhakn khusus di SD Negeri 25 Banda Aceh adalah sebagai korektor, inspirator, informatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, mediator, evaluator, supervisor, dan pengelola kelas. Peran-peran tersebut dilakukan agar anak berkebutuhan khusus mampu memahami materi-materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru. Dengan berperannya dari setiap bentuk peran sebagaimana poin-poin di atas, tentunya proses pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan lancar, baik dan maksimal.

Syaiful Bahri, (2022) Fokus pada penelitian ini adalah perencanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 2 barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Proses yang dilakukan dalam manajemen pendidikan inklusi melalui guru dan peserta didik. Output dari manajemen pendidikan inklusi adalah mendeskripsikan bagaimana ruang lingkup manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri 2 barabai Kabupaten hulu sungai tengah. Manajemen pendidikan inklusi adalah suatu proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan pada sekolah inklusi memberikan kewenangan penuh kepala sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi komponen-komponen pendidikan suatu sekolah yang meliputi siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan dan hubungan antara masyarakat dan sekolah. Manajemen pendidikan inklusi memuat 8 ruang lingkup seperti; manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen peserta didik, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen hubungan masyarakat, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen budaya dan lingkungan sekolah, serta manajemen layanan khusus.

Yunita Putri, dkk. (2021) Fokus pada penelitian ini adalah peranan guru dalam pelaksanaan Pendidikan inklusi. Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang cukup erat antara sikap terhadap Pendidikan inklusi dengan kompetensi pada guru di sekolah dasar percontohan. Dari analisa pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor pelatihan pendidikan inklusi yang memberikan pemahaman,

pengetahuan dan keterampilan terkait pendidikan inklusif dapat menguatkan sikap positif guru sehingga kompetensi guru meningkat dalam melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah.

Sutras, (2019) Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru pengajar di SDLBN Kalirejo, untuk mengetahui penguasaan kompetensi pendidik dan kompetensi professional, membiasakan guru untuk “Berdikari” yaitu berlatih, berdiskusi, dan berkarya inovasi dalam pembelajaran.

Rahman Tanjung, dkk (2022) Fokus pada penelitian ini adalah perencanaan penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada lembaga Pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini yaitu keberadaan pendidikan inklusi dalam konteks persekolahan nasional, permasalahan yang dialami sekolah-sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi, penyelenggaraan Sekolah inklusi pada Lembaga Pendidikan islam, dan solusi serta kebijakan untuk tindak lanjut dari permasalahan-permasalahan yang dialami sekolah-sekolah dalam mengadakan pendidikan inklusi. manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan islam ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi sebagai suatu sistem layanan ABK menyatu dalam layanan pendidikan formal, konsep ini menunjukkan hanya ada satu sistem pembelajaran dalam sekolah inklusi tetapi mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar setiap individu, dalam Sistem Persekolahan Nasional yang selama ini masih cenderung menerapkan layanan pembelajaran dengan “model ketuntasan hasil belajar bersama” melalui bentuk belajar klasikal berdampak kurang memberikan kefleksibelan penerapan pendidikan inklusi terutama bagi ABK dengan kondisi kemampuan mental rendah, pendidikan inklusi

bagi anak berkebutuhan khusus belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan, pendidikan inklusi cenderung dipersepsi sama dengan Sekolah biasa.

Ina Agustin (2016) Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terkait pengelolaan dalam pelaksanaan Pendidikan inklusi, ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain melakukan penelitian terhadap manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, kegiatan pembelajaran, dan hubungan sekolah dan masyarakat, serta kendala sekolah dalam melaksanakan Pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumbersari 1 Kota Malang. Subyek penelitian dipilih berdasarkan tujuan tertentu dari peneliti. Subyek penelitian ini meliputi: 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru kelas, 2 guru pembimbing khusus, dan 2 orang tua murid sekaligus sebagai anggota paguyuban wali murid ABK. Teknik pengumpulan data dan informasi dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan kajian dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisisnya secara kualitatif.

Siti Maimunah, dkk (2018), Fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan model pendidikan inklusi di sekolah dasar disusun melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah melakukan asesmen kepada peserta didik untuk mengukur dan menempatkan serta dijadikan pedoman dalam merencanakan PPI. PPI merupakan program pembelajaran individual yang merupakan suatu perangkat yang harus disiapkan seorang guru yang di dalamnya berisi tentang program yang akan diterima oleh anak berkebutuhan khusus. Dalam PPI yang sudah disusun tersebut guru membuat format tersendiri dengan acuan data informasi dari asesmen peserta didik. Setelah

PPI tersusun maka pembelajaran dapat dilakukan dengan kelas reguler. Pendidikan inklusi hanya merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini merupakan inovasi dari perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan inklusi diusahakan semua peserta didik tanpa mendiskriminasikan mendalam layanan yang optimal dengan melakukan berbagai modifikasi baik dari segi kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan serta proses pembelajaran dan evaluasinya. Sedangkan konsekuensi dari pelaksanaan model pendidikan inklusi adalah pihak sekolah harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik sehingga peserta didik dapat berinteraksi secara optimal sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, kebutuhan pendidikannya pun dapat terpenuhi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

## **2.2 Kerangka Teoritis**

Sebuah penelitian yang sifatnya alamiah, maka perlu adanya pembatasan dan penegasan masalah yang akan diteliti, agar peneliti tersebut lebih fokus. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul tesis ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, yakni sebagai berikut:

### **2.2.1 Pendidikan Inklusi**

Pendidikan adalah hal penting dan mendasar yang diwajibkan bagi semua orang, termasuk anak-anak, dan biasanya diperoleh di sekolah melalui proses belajar. Sekolah juga mengadakan program yang berkaitan dengan pendidikan (Halimah, Nur, 2024). Pendidikan inklusi, menurut Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional No. 32 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus, didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau kecerdasan istimewa untuk belajar bersama-sama dengan siswa lain di sekolah umum maupun kejuruan, terlepas dari apakah mereka memiliki bakat atau kecerdasan istimewa.(Ina Agustin, 2016)

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk tujuan ini, pendidikan harus fokus pada pengembangan keterampilan dasar belajar (Sutarmi et al., 2016).

Pasal 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, antara lain, Pendidikan berkualitas tinggi adalah hak yang sama bagi semua warga negara. Selain itu, warga negara yang memiliki bakat khusus atau kelainan fisik, emosional, intelektual, dan sosial berhak atas pendidikan khusus. Selain itu, Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi menyatakan bahwa siswa dengan keterbatasan fisik, sosial, emosional, dan mental dapat mengikuti pendidikan bersama dengan siswa lainnya. Hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas tinggi dijamin dalam Pasal 5 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan. Lembaga pendidikan menggunakan kebijakan ini untuk memberikan pendidikan secara berkeadilan dan tidak diskriminatif. Semua anak Indonesia diwajibkan untuk dididik menjadi manusia yang unggul tanpa

memandang latar belakang sosial mereka, seperti agama, etnis, ras, ekonomi, perbedaan kemampuan (disabilitas), dan lainnya (Ibda & Wijanarko, 2023). Dalam konferensi Salamanca tahun 1994, UNESCO mengeluarkan pernyataan Education for All, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk seluruh masyarakat dunia tanpa memandang ras, ras, atau latar belakang. Pernyataan ini ditujukan kepada seluruh penyelenggara pendidikan di seluruh dunia. (Fitrah et al., 2024)

Beberapa teori psikologi dasar tentang pembelajaran adalah sebagai berikut: teori andragogi oleh Knowles; teori oleh Knowles; teori progresif oleh Dewey; teori humanistik oleh C.L. Rogers; dan teori belajar sebagai pemberdayaan oleh yang mengarahkan bahwa program pendidikan nonformal harus berfokus pada partisipasi masyarakat (Suminar et al., 2016).

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua siswa, baik siswa biasa maupun siswa yang memiliki bakat khusus yang memiliki beberapa kelemahan. Pendidikan inklusif dapat membantu mewujudkan pendidikan untuk semua (education for all/EFA), tanpa seorang pun yang tertinggal dari layanan pendidikan. Pendidikan inklusif memenuhi kebutuhan siswa. (Mariani & Sulasmono, 2018)

Pendidikan Inklusi adalah metode Pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas jangkauan. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang cacat, untuk belajar di sekolah umum dengan mempertimbangkan keragaman dan kebutuhan individual sehingga potensi setiap anak dapat berkembang secara optimal (Direktorat, 2008). Namun, menurut Dianne Tirocci dan Brandy Reese dalam (Garnida, 2015) bahwa pendidikan inklusif berarti

semua siswa hadir di kelas pendidikan reguler dengan dukungan dan layanan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan membantu semua siswa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan inklusif memungkinkan semua siswa berpartisipasi sebanyak mungkin dalam kelas umum atau umum, di mana semua siswa memiliki akses ke pelajaran dan sumber daya pembelajaran. (Tanjung et al., 2022)

Sekolah inklusi dirancang untuk menggabungkan (mengakomodasikan) anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan pembelajaran. Untuk mencapai inklusi, kurikulum harus diubah karena kebutuhan siswa ABK berbeda dengan kebutuhan siswa biasa. Oleh karena itu, kurikulum, proses belajar, evaluasi, dan lingkungan pembelajaran semuanya perlu diubah. Sebagai program layanan pendidik, inklusi adalah upaya untuk menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk menjawab berbagai pertanyaan di atas, evaluasi harus dilakukan. Ini akan menentukan seberapa efektif program pendidikan inklusi tersebut (Muh & Uslan, 2020).

Konsep inklusi tidak serta merta menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas atau dalam satu sekolah. Peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan tempat belajar yang sesuai. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan peralatan khusus, teknik khusus, pendekatan pembelajaran khusus, pengaturan lingkungan khusus, dan lainnya untuk dapat belajar bersama dengan siswa umum. Akomodasi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan belajar bersama siswa lain. Akomodasi ini juga cocok untuk siswa yang lamban belajar, atau siswa yang belajar lambat.

Siswa yang lamban belajar memiliki IQ antara 70 dan 90 dan menghadapi kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang sebanding dengan kelompok usia sebaya mereka. Adaptasi atau penyesuaian beberapa elemen program pembelajaran adalah perlu untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa lamban belajar. Siswa lambat belajar membutuhkan aksesibilitas selain memenuhi kebutuhan khusus. Aksesibilitas adalah kemudahan yang diberikan kepada penyandang disabilitas untuk memungkinkan mereka memiliki kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan mereka. Salah satu aksesibilitas yang sangat penting bagi siswa lamban belajar adalah aksesibilitas dalam pembelajaran.

Menurut Schools Improvement (Wehmeyer, Agran, & Hughes, 2000), ada beberapa masalah yang terkait dengan aksesibilitas pembelajaran di sekolah inklusi. Di antaranya adalah 1) siswa yang pasif dan tidak didorong secara aktif, dan jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas; 2) pembelajaran yang buruk: terlalu ketat, guru yang buruk, dan tidak responsif terhadap kebutuhan anak; dan 3) sistem yang kaku dan tidak tepat, yang berasal dari penjajahan dan tekanan dari negara lain. 4) Membaca permulaan dan keterampilan dasar tidak diajarkan dengan memadai. (Praptiningrum & Purwandari, n.d. 2018).

Pendapat publik dan praktik sekolah tentang inklusi sering berbeda. Namun, paradigma yang berlaku dalam pendidikan inklusi berpendapat bahwa siswa penyandang cacat akan sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kelas umum bersama dengan siswa lain di sekolah lokal mereka. Dalam lingkungan ini, siswa akan mendapatkan materi yang sesuai dengan tingkat mereka dan sesuai dengan minat mereka. Dalam inklusi penuh, anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan sepenuhnya di kelas pendidikan umum (Lopes & Oliveira, 2021). Ada juga sekolah

yang menerapkan inklusi parsial, di mana anak-anak berkebutuhan khusus menghabiskan sebagian hari di kelas pendidikan umum dan sebagian lagi di ruang intervensi atau sumber daya (Oosero, 2015). Di sisi lain, inklusi terbalik berarti membawa anak-anak biasa ke sekolah khusus untuk berinteraksi dengan siswa penyandang cacat. (Kusmaryono, 2023)

### **2.2.1.1 Komponen Pendidikan Inklusi**

Kualitas Pendidikan dipengaruhi oleh manajemen yang baik dan komponen-komponen Pendidikan yang saling menyempurnakan. Begitu pula dalam implementasi Pendidikan Inklusi, manajemen yang baik sangat diperlukan. Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Usman, 2008: 9). Lebih lanjut Engkoswara (2001: 2) mendefinisikan manajemen sebagai seni dan ilmu yang mempelajari bagaimana mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi orang-orang yang berpartisipasi dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu yang mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara mandiri dan efektif.

Di Indonesia, layanan yang diberikan kepada anak-anak dengan gangguan perkembangan termasuk anak yang mengalami kerusakan penglihatan (impairment), tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme

(autistic children), hiperaktif (gangguan perhatian kurang dengan hiperaktif), anak dengan kesulitan belajar (kelainan belajar atau kelainan belajar khusus), dan anak dengan kelainan perkembangan ganda (multihandica) (Delphie, 2006).

Pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SLB menyatakan bahwa pendidikan inklusif memiliki empat ciri penting, yaitu:

1. Proses pendidikan inklusi adalah proses yang terus menerus untuk menemukan cara untuk merespon keragaman setiap anak.
2. Pendidikan inklusi berarti menemukan cara untuk mengatasi kesulitan belajar anak.
3. Pendidikan inklusi berarti anak-anak memiliki kesempatan untuk hadir di sekolah, berpartisipasi, dan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk hidup mereka.
4. Pendidikan inklusi diberikan kepada anak-anak yang dianggap marginal, eksklusif, dan membutuhkan bimbingan belajar khusus.

Dari karakteristik makna pendidikan inklusi kita mengetahui bahwa pendidikan inklusi diperuntuk bagi anak-anak yang membutuhkan layanan khusus dalam belajar. Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No.17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas : a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e tunadaksa; f. tunalaras; g. kesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autis; j. memiliki gangguan motoric; k. menjadi korban penggunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; l. memiliki kelainan lain.

Danang (2015:3) juga menyatakan bahwa anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial berdasarkan kategori dan jenis kelainan. Anak-anak memiliki berbagai jenis

gangguan khusus, seperti 1) gangguan penglihatan (tunarungu/wicara), 2) gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara), 3) gangguan kecerdasan (tunagrahita), 4) gangguan anggota gerak (tunadaksa), 5) gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), 6) gangguan belajar khusus (slow learn), 8) cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI), 9) Autis (Yasmita et al., 2022)

Pendidikan inklusi adalah paradigma baru, jadi hubungan antara komponen yang relevan sangat memengaruhi pelaksanaannya. Agar pendidikan inklusi berhasil, setiap komponen harus dipertimbangkan agar saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada dukungan dari semua pihak, termasuk kesepakatan tentang anak berkebutuhan khusus antara pemerintah, guru, dan masyarakat.

### **1. Fleksibilitas Kurikulum**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, dikutip dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Kurikulum adalah persyaratan wajib yang memiliki fungsi penting dalam pendidikan. "Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya," menurut Tilaar (Anwar & Maman, 2023).

Kurikulum adalah bagian penting dari institusi pendidikan formal. Ini berfungsi sebagai standar untuk menentukan isi pelajaran, mengarahkan prosedur pendidikan, metrik keberhasilan, dan kualitas hasil belajar. Kurikulum adalah kumpulan mata kuliah dan program pendidikan yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan dan berisi rencana pembelajaran yang akan diajarkan kepada

siswa selama jenjang pendidikan (Sahlan, 2013). Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi harus fleksibel dan memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. (Fajra et al., 2020)

Kurikulum harus fleksibel untuk mengatasi perbedaan individu dan mempertimbangkan sifat dinamis dari kehidupan yang berubah dengan teknologi dan waktu (Aminah, 2020). Fleksibilitas Kurikulum bahkan lebih penting bagi siswa yang memiliki masalah intelektual. Oleh karena itu, pengembang kurikulum sekolah harus mempertimbangkan berbagai kebutuhan belajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Fauziah et al., 2021).

Kurikulum inklusi umumnya menggunakan kurikulum sekolah biasa, juga dikenal sebagai kurikulum nasional, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasan anak tersebut (Arum et al., 2020). Pertama, kurikulum dirancang untuk siswa dengan prestasi akademik di atas rata-rata atau di atas tinggi (Herawati et al., 2018). Kedua, kurikulum dirancang untuk siswa dengan prestasi akademik sedang, atau di bawah rata-rata, dan ketiga, kurikulum pengembangan bina diri dirancang untuk siswa dengan prestasi akademik sangat rendah. Selain itu, kurikulum kompesatoris harus dibuat untuk meminimalkan hambatan bagi ABK sebelum belajar aspek akademik (Selkrig & Keamy, 2017).

Pembuatan bahan ajar harus mempertimbangkan perkembangan aspek akademik siswa, berfokus pada kebutuhan pasca-sekolah, berfokus pada kebutuhan siswa untuk meningkatkan keterampilan fungsional dan vokasional, dan meningkatkan kemampuan perilaku adaptif (Indira, 2019). Penyebaran materi pelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan kesiapan bantuan

guru, fleksibel dalam waktu belajar, dan bekerja sama dengan pihak terkait (orang tua, masyarakat, narasumber, guru, paramedis, terapis, dan dunia usaha). Selanjutnya, prinsip kemudahan, bertahap, kekonkretan, dan pengulangan menentukan pendekatan pembelajaran yang digunakan secara individual (Yasa & Julianto, 2018).

## **2. Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi yang diperlukan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan dan dilatih, serta memahami karakteristik siswa. Guru memiliki peran penting dalam mengatur semua proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi, yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti materi pelajaran (Anjarsari, 2018).

Dalam dunia pendidikan, dosen/guru memegang peranan yang sangat penting dalam ikut serta mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Institusi pendidikan, dalam hal ini tenaga kependidikan, dianggap penting karena harus memiliki kompetensi tambahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Selain itu, sangat penting juga untuk mempersiapkan guru-guru profesional pendidikan multikultural, sebagai dampak dari meningkatnya keragaman budaya dan ras (Gay, 2010; Kurniawan, Astuti, Utomo & Trimasukmana, 2019) di kutip dari (Eko et al., 2020).

Menurut persyaratan IDEA, yang menyatakan bahwa guru harus memegang status sertifikasi untuk memastikan kualitas pendidikan, kebanyakan guru

pendidikan umum tidak memahami sepenuhnya karakteristik pendidikan khusus atau persyaratan inklusi (AR et al., 2018). Guru pendidikan umum harus memahami ketentuan IDEA dengan baik jika pendekatan kolaboratif akan berhasil. Ini karena mereka berada di garis depan dalam menyediakan pendidikan yang sesuai yang dimaksudkan untuk individu penyandang cacat (Jost et al., 2022). Guru ialah salah satu bagian pembelajaran yang bermanfaat untuk melanjutkan jalan pembelajaran. Saat ini, keahlian guru perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesuksesan pembelajaran untuk memenuhi kemajuan era saat ini (Hanik et al., 2023).

Menurut Hamalik (2013), guru profesional memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membuat zona belajar yang positif dan menggembirakan serta mengatur kelas mereka sehingga peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif. Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) meningkatkan kompetensi profesional guru secara bertahap dan berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016:6). PKB guru mencakup pengembangan diri, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, peningkatan produksi publikasi ilmiah dan karya inovatif, dan peningkatan pelaksanaan tugas (Laily et al., 2021).

Seorang guru juga diharuskan untuk terus berkembang secara pribadi dan profesional, serta siap untuk berperan secara profesional dalam masyarakat dan sekolah. Akibatnya, seorang guru harus memiliki empat kompetensi untuk dirinya dan profesinya: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Ansory et al., 2021).

Guru harus dapat membangun suasana untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa, yang terdiri dari; kebutuhan kompetensi, setiap siswa perlu

merasa mampu. Guru dapat memberikan penghargaan atas hasil usaha dan proses hasil belajar siswa. Kebutuhan akan otonomi, setiap siswa perlu merasa “otonom” dengan mendapatkan kebebasan dan kepercayaan karena setiap pelajar yang otonom tidak tergantung pada guru dalam belajar (Indira et al., 2020)

Dalam kelas inklusi, baik guru umum maupun guru pendidikan khusus terlibat. Guru pendidikan khusus dan guru umum dapat bekerja sama untuk mengatasi masalah dan saling membantu dalam mengatur sikap dan kesulitan akademi siswa (Aribowo & Fitriyasari, 2020). Seperti guru umum, kemampuan guru pendidikan khusus didasarkan pada empat kemampuan utama: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Mereka juga berfokus pada tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan umum, kemampuan dasar, dan kemampuan khusus.

Kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik siswa pada umumnya (siswa biasa), sedangkan kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik siswa dengan kebutuhan khusus. Kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik siswa dengan kebutuhan khusus jenis tertentu (Firli et al., 2020).

Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 13 tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas dijelaskan bahwa Penyiapan dan penyediaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pasal 4 ayat (1) huruf c dilakukan dengan:

- 1) Pemberian mata kuliah pendidikan inklusif dalam program pendidikan calon guru.
- 2) Penyediaan guru pendidikan khusus pada Lembaga Penyelenggara Pendidikan yang menerima Peserta Didik Penyandang Disabilitas

- 3) Penyelenggaraan pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan melalui daring dan/atau luring dengan tahapan, penentuan kebutuhan pelatihan, penentuan sasaran pelatihan, penentuan program pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan penilaian pelaksanaan program pelatihan.

Untuk menjadi guru pembimbing khusus, mereka harus memiliki kualifikasi S-1 Pendidikan Khusus atau Pendidikan Luar Biasa. Kualifikasi ini diperlukan untuk membantu guru biasa memberikan pendidikan khusus dan/atau intervensi kompensasi kepada siswa berkebutuhan khusus di SPPI. Tugas utama guru pembimbing khusus meliputi:

- 1) Membangun sistem yang memungkinkan koordinasi dan kolaborasi antara masyarakat dan tenaga pendidikan.
- 2) Membangun jaringan kerja antar lembaga (pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll.)
- 3) Berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk mengembangkan alat evaluasi akademik dan nonakademik.
- 4) Berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk membuat program pembelajaran khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.
- 5) Membuat rencana untuk layanan kompensasi untuk siswa berkebutuhan khusus.

### **3. Sarana dan Prasarana**

Sarana prasarana merupakan media untuk menunjang proses pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat, bahan, dan perabot yang digunakan

langsung di ruang kelas, perpustakaan, ruang bimbingan dan konseling (BK), dan ruang multimedia yang berhubungan langsung dengan proses pendidikan. Anak berkebutuhan khusus harus menggunakan sarana khusus sesuai kebutuhannya, seperti anak normal lainnya (Angreni & Sari, 2020).

Pembangunan Pusat Sumber Belajar dan peningkatan ruang dan aksesibilitas sekolah adalah dua cara untuk menghitung kebutuhan prasarana untuk menyediakan prasarana pendidikan di lingkungan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif.

- a. Untuk siswa dengan masalah ketunaan tertentu, ruang Pusat Sumber Belajar (PSB) atau ruang sumber daya dibangun. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusif, ruang ini berfungsi sebagai ruang belajar ABK jika terjadi kendala dalam belajar, serta sebagai ruang konseling dan intervensi khusus jika terjadi kondisi tertentu. Jadi, dalam masterplan sekolah, zonasi (penempatan ruang) harus berada di dekat UKS, ruang bimbingan, dan ruang guru.
- b. Konstruksi dan/atau peningkatan kualitas ruang dan aksesibilitas lingkungan sekolah untuk memungkinkan akses ke bangunan ruang Pusat Sumber Belajar (PSB) untuk pendidikan inklusif dan sanitasi sekolah melalui blok pemandu, blok peringatan, pegangan rambat, dan tangga landai.

#### **4. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi memberikan nilai kepada sesuatu yang dievaluasi sehingga manfaat atau nilai intrinsiknya dapat dikomunikasikan (Egidia Savitri & Indarmurni, 2020). Pada sekolah, evaluasi atau penilaian biasanya dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir, di mana semua siswa dinilai secara bersamaan.

Jenis evaluasi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menghadapi materi pelajaran (Muh & Uslan, 2020).

Asesmen anak berkebutuhan khusus adalah proses pengumpulan informasi menyeluruh tentang kondisi dan karakteristik anak, serta kemampuan, hambatan, dan potensinya. Ini digunakan sebagai dasar untuk membuat program dan menerapkan pembelajaran (Yuwono & Mirnawati, 2021).

Asesmen akademik adalah proses untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dalam bidang akademik. Untuk PDBK di sekolah dasar, evaluasi ini mencakup kemampuan akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung, serta kemampuan untuk menggunakan dasar bidang studi atau mata pelajaran.

Proses yang disebut asesmen perkembangan bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi perkembangan PDBK yang berkaitan dengan perilaku, interaksi sosial, komunikasi, emosi, sensorik, motorik, dan kemandirian. Asesmen ini sangat bermanfaat untuk mempertimbangkan penggunaan strategi, metode, dan alat bantu yang tepat saat membuat perencanaan pembelajaran (akademik) dan program yang memenuhi kebutuhan khusus.

Asesmen kekhususan pendidikan khusus adalah prosedur yang menyeluruh dan akurat untuk mengidentifikasi kondisi PDBK yang terkait dengan jenis hambatan atau kelainan yang disandangnya. Guru dapat bekerja sama dengan guru pendidikan khusus (guru SLB).

## 5. Sumber Dana

Untuk mendorong sekolah inklusif pada tahap awal, pemerintah pusat dan daerah membutuhkan bantuan finansial, menurut Rosilawati (2013:14). Namun, sekolah harus bekerja sama dengan pemerintah daerah, orang tua siswa, dan komite sekolah (Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah) untuk melanjutkan program.

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005, standar pembiayaan untuk pendidikan terdiri dari biaya investasi, yang mencakup penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal, di sisi lain, mencakup biaya pendidikan yang harus dibayarkan siswa agar mereka dapat mengikuti pendidikan secara teratur dan berkelanjutan. Terakhir, biaya operasi, yang mencakup gaji, tunjangan, bahan, dan peralatan untuk fasilitas pendidikan.

Permendiknas Nomor 48 Tahun 2008 menetapkan bahwa tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk membiayai pendidikan (Pasal 2:1). Sementara Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, yang mengatur pendidikan inklusi, menyatakan bahwa pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan inklusi tersedia di satuan pendidikan yang ditunjuk, dan bahwa pemerintah dan pemerintah provinsi bertanggung jawab untuk memberikan bantuan tambahan kepada sekolah-sekolah.

Menurut Direktorat PLB, jika ada alokasi dana khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi, sekolah dapat dianggap siap dalam hal pendanaan (dalam Buku 5, 2007:15). Dana ini digunakan untuk (1) kegiatan identifikasi input siswa, (2) perubahan kurikulum, (3) peningkatan tenaga

kependidikan yang terlibat, (4) pengadaan sarana dan prasarana, (5) pemberdayaan peran masyarakat, dan (6) pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Sistem pendidikan nasional terintegrasi dengan baik dengan sekolah swasta seperti Madrasah, Pondok Pesantren, dan sekolah negeri. Pendidikan nasional diperkuat oleh UU No. 2 Tahun 1989. Implikasi utama dari integrasi Madrasah dan Pesantren yang sah ke dalam sistem pendidikan nasional adalah bahwa sekolah negeri dan swasta harus diberikan peraturan dan administratif yang sama.

Karena sistem pendidikan terpadu, sekolah negeri bukan satu-satunya sekolah yang memiliki akses ke dana pemerintah. Madrasah dan pesantren juga menerima dana pemerintah, tetapi hanya untuk sekolah yang mengikuti "kurikulum modern" atau "kurikulum nasional" dan mempertahankan Standar Pelayanan Minimal.

Empat kategori besar pendanaan publik untuk pendidikan dasar di Indonesia.

1. Investasi langsung, yang mencakup investasi modal langsung dalam infrastruktur, seperti aset tetap dan lahan, serta investasi berkelanjutan dalam sumber daya lain, seperti gaji dan insentif guru, dll.
2. Subsidi, yang mencakup biaya pelepasan hak dan subsidi untuk kebutuhan pokok non-pendidikan, seperti listrik.
3. Bantuan sosial dan beasiswa untuk siswa miskin.
4. Dana Hibah: mencakup bantuan pemerintah untuk berbagai biaya operasional sekolah (Bantuan Operasional Sekolah/BOS).

Pesantren bersama dengan Madrasah dan sekolah swasta menerima dana BOS yang bertujuan untuk menyediakan sekolah dengan dana operasional yang diberikan berdasarkan jumlah murid. Para peneliti, termasuk lembaga bantuan internasional yang terlibat erat dalam sistem pendidikan Indonesia, mengamati

bahwa Madrasah dan Pesantren berada pada posisi yang kurang menguntungkan terkait keterbatasan akses terhadap dana publik serta perolehan dana publik dalam jumlah yang lebih sedikit ketimbang sekolah negeri.

Pondok Pesantren biasanya menggalang dana melalui empat sumber pendanaan: 1. Investasi pribadi kepala sekolah atau Investasi yayasan, 2. Iuran yang dikumpulkan dari siswa, 3. BOS, 4. Kegiatan yang mendatangkan pendapatan (Joshi, 2018).

### **2.2.1.2 Implementasi Pendidikan Inklusi**

Secara teoretis, model pendidikan inklusi mengatakan bahwa akan ada banyak keuntungan dalam mengatur pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengakhiri wajib belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus setelah 9 tahun. Hal ini dapat dilakukan karena anak dapat pergi ke sekolah mana pun yang terdekat dengan rumahnya. Di sisi lain, model ini dianggap lebih efektif karena tidak perlu membangun sekolah khusus untuk mereka. Pendidikan inklusi juga memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar emosi dan sosial secara lebih wajar. Model ini juga mengajarkan siswa lain untuk menghargai dan menerima anak-anak berkebutuhan khusus. (Ina Agustin, 2016)

Gallagher dikutip Ina Agustin memberikan uraian yang lebih rinci tentang berbagai model penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a. *Pure Inclusion* (inklusi penuh) Pada model ini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memperoleh layanan pendidikan dan pembelajaran di kelas-kelas reguler secara bersama-sama dengan anak-anak yang lain. Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Kurikulum, materi, proses serta evaluasi pembelajaran benar-benar dirancang dan dijalankan sesuai dengan kondisi anak.

- b. *Consultant Teacher* (Guru Konsultan) Pada model ini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar pada sekolah reguler terdekat di mana anak tinggal. Lebih dari 50% waktu belajar diberikan (dilakukan) oleh guru biasa pada sekolah setempat. Guru konsultan adalah guru khusus (guru SLB) yang berfungsi sebagai konsultan bagi guru-guru, kepala sekolah atau petugas lainnya yang ada di sekolah reguler. Pada program ini, guru konsultan mungkin menggunakan sebagian kecil waktunya untuk melakukan proses belajar mengajar secara langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- c. *Itinerant Teacher* (Guru Keliling) Program ini memiliki karakteristik yang hampir sama dengan program guru konsultan, yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar pada sekolah-sekolah biasa terdekat. Yang membedakannya dengan guru konsultan adalah bahwa pada program guru keliling, guru khusus (guru SLB) menggunakan sebagian besar waktunya untuk melakukan pengajaran langsung kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- d. *Resource Room Program* (Kelas Sumber Belajar) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdaftar pada suatu sekolah biasa (umum), dimana terdapat didalamnya suatu kelas khusus yang digunakan untuk melaksanakan pengajaran khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengajaran di

kelas sumber kurang lebih menggunakan separo dari keberadaan waktu belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah. Keberadaan kelas sumber menjadi faktor pendukung yang penting dan strategis bagi pelaksanaan pengajaran yang diadakan di kelas reguler, khususnya untuk mengatasi kondisi dan kebutuhan khusus yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pengajaran di kelas khusus dilakukan oleh guru pembimbing khusus (GPK).

- e. Special Class (Kelas Khusus) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terdaftar dalam sebuah kelas khusus yang ada pada sekolah reguler. Pengajaran pada kelas ini biasanya relatif padat/penuh dan berlangsung sepanjang jam (jam sekolah). Program yang disajikan biasanya berkenaan dengan pengembangan materi atau keterampilan-keterampilan khusus yang dibutuhkan. Program ini memungkinkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk sewaktu-waktu ikut serta kedalam kelas reguler pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan dan minat.
- f. Special Class (Sekolah Khusus) Model ini berbentuk lembaga sekolah yang secara khusus diperuntukkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ini merupakan model penyelenggaraan Pendidikan yang benar-benar terpisah dari program Pendidikan umum (reguler). Model ini dikenal dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB). Ada dua tipe dari model ini yaitu sistem harian (*day school*) dan sekolah berasrama (*residential school*). Dalam model sekolah harian (*day school*), anak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tinggal di rumah orang tuanya, mereka pergi dan pulang sekolah setiap hari,

sedangkan dalam sistem *residential school* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tinggal di asrama yang merupakan bagian terpadu dari sekolah.

Program Pendidikan Inklusi di sekolah atau pesantren adalah ketika siswa berkumpul di kelas dalam lingkungan dan layanan pendidikan yang sama. Diyakini bahwa kebersamaan siswa normal dan anak berkebutuhan khusus di sekolah akan memiliki dampak positif yang sangat konstruktif dan efektif untuk membantu mereka berintegrasi dalam kehidupan sekolah dan kemudian berlanjut di luar sekolah. Untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat, mereka harus siap untuk berbaur dan berinteraksi dengan orang-orang yang sangat beragam. Ini berarti belajar di sekolah. Baik siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dalam pembelajaran. (Faizah & Kamal, 2024)

Menurut Merilee S. Grindle, ada dua variabel yang dapat digunakan untuk menganalisis implementasi program pendidikan: isi kebijakan dan lingkungan implementasi. Hasil dan diskusi penelitian menunjukkan bahwa ada masalah dengan menerapkan program pendidikan inklusi, tetapi masalah tersebut tidak menghentikan sekolah untuk menerapkan program tersebut. (Sudarto, 2016)

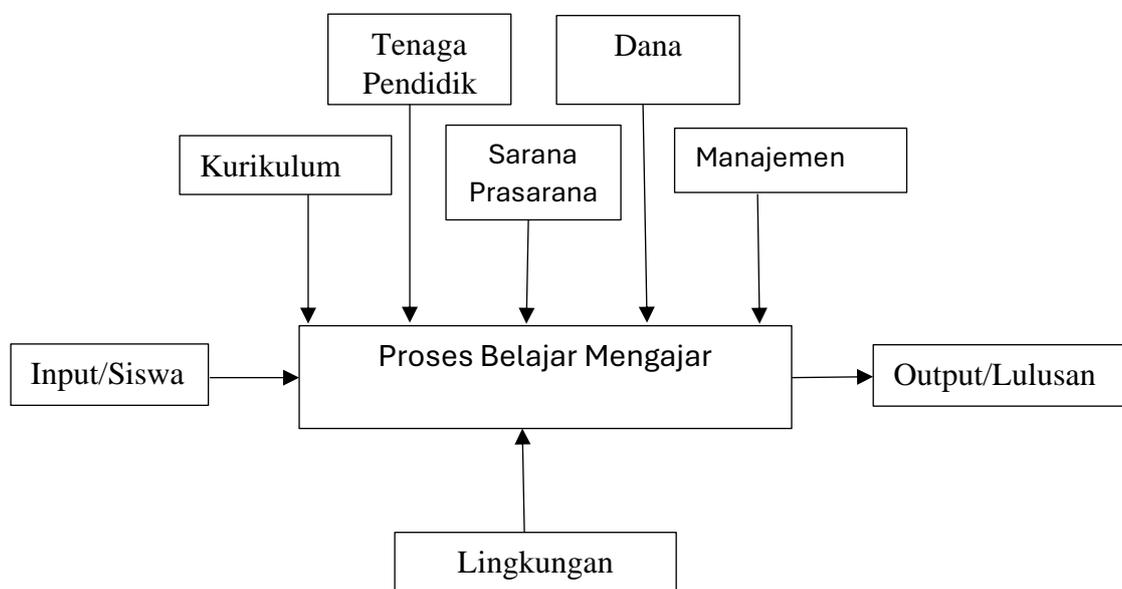
Kontribusi sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen. Dalam proses produksi sekolah, kepemimpinan manajerial yang baik dapat mencapai tujuan mengubah input menjadi output. Semuanya diatur. Jika manajemen sekolah menguasai input, maka tujuan atau sistem sekolah yang terdiri dari siswa sekolah yang telah ditetapkan dapat mencapai semua karakteristik tertentu. Selain itu, mereka memiliki semua bantuan keuangan dan materi yang mereka butuhkan (Susiloningtyas et al., 2023).

Sekolah inklusi memberikan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak serta memberikan dukungan dan bantuan yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu anak-anak mereka berhasil. Sekolah inklusi juga berarti setiap anak dapat diterima sebagai anggota kelas dan saling membangun dan mendukung bersama guru, teman seusianya, dan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka (Stainback dan Sianback dalam Melda Fajra dkk, 2020:51-63). Selain itu, menurut Sunardi (2005), pendidikan inklusi memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus berat, sedang, atau ringan untuk mengikuti kelas reguler. Ini berarti bahwa kelas reguler harus dapat menerima ABK terlepas dari jenis dan gradasi kekurangan siswa berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, Skjetten (2001) menggambarkan pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang memenuhi tujuh persyaratan: 1) ABK ada di sekolah umum; 2) dukungan masyarakat sekolah; 3) kurikulum tidak kaku; 4) pembelajaran beragam; 5) pendidik kelas dan pendidik spesial; 6) perubahan metode penilaian; dan 7) tidak menggunakan sistem tidak naik kelas. Sekolah inklusi di Indonesia telah ada sejak tahun 2003. Sekolah inklusi menghadapi banyak tantangan saat menerapkannya. Ini termasuk kurikulum yang tidak memadai, keterbatasan guru untuk membuat kurikulum khusus, masalah untuk mengevaluasi kemampuan ABK, dan kekurangan sarana dan prasarana (Hermanto, 2010:65-82).

Dalam pengembangan kurikulum, perbedaan siswa ini dipertimbangkan. Kurikulum harus disesuaikan dengan ABK (Kadir, 2015:1-22). Kurikulum sekolah inklusi yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan unik siswa diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah reguler dan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan inklusi di Indonesia.

Beberapa komponen, termasuk input/siswa; bahan ajar/kurikulum; tenaga pendidik atau instruktur; sarana dan prasarana; dana; manajemen; dan lingkungan, memengaruhi kualitas pembelajaran.



**Gambar 2. 1** *Komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran*

### 2.2.2 Pelayanan

Menurut pendapat Kotlern pelayanan adalah setiap tindakan yang menguntungkan dalam kelompok atau kelompok yang memberikan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk secara fisik. Selain itu Sampara juga berpendapat Sama-sama berpendapat bahwa pelayanan adalah suatu proses yang terjadi secara fisik dalam interaksi langsung dengan orang lain atau mesin dan bertujuan untuk mencapai kepuasan pelanggan. Pelayanan yang baik adalah yang tidak berbelit-belit, sederhana, jelas, dan pasti, aman, dan tepat waktu. Untuk meningkatkan administrasi dalam perkantoran modern, diperlukan pengembangan strategi untuk mewujudkan pelayanan prima. Pelayanan prima adalah memberikan pelayanan yang berkualitas kepada orang dengan sikap yang sopan dan terhormat,

yang dapat menimbulkan kenyamanan bagi yang dilayani, dengan kualitas yang baik.

Menurut Bolton dan Drew (dalam Suprpto & Marlien, 2005), kepuasan dan ketidakpuasan pelanggan adalah sebuah fungsi dari meningkatnya diskonfirmasi atas perbedaan antara harapan yang lampau dengan kinerja obyek saat ini. Begitu pula menurut Kotler (2008) mengatakan bahwa kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi atau kesannya terhadap kinerja (hasil) suatu produk atau jasa dan harapan-harapannya. Dengan demikian informasi tentang kepuasan pengguna (konsumen) dapat dijadikan sebagai evaluasi dan pengukuran keberhasilan suatu kinerja lembaga (Widodo, 2013).

Menurut Osborne dan Gaebler (2000), pembuatan konsep adalah satu-satunya cara untuk memenuhi persyaratan kualitas pelayanan. yang berfokus pada masyarakat sebagai pelanggan daripada birokrasi, eksekutif, legislatif, dan kelompok kepentingannya. Tidak banyak pemimpin pemerintah yang pernah menggunakan istilah "pelanggan". Banyak organisasi pemerintah tidak tahu siapa klien mereka. Pelayanan yang berkualitas adalah janji pelayanan yang mencerminkan upaya pemerintah untuk membuat produk yang berkualitas dan bermutu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ndraha (1997) bahwa "Hubungan antara pemerintah dan rakyat adalah hubungan antara janji dan percaya." Oleh karena itu, ketika janji dan kepercayaan tersebut dipenuhi dengan baik, partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan berkurang juga. Oleh karena itu, untuk menjamin pelayanan yang baik, diperlukan seorang pemimpin yang berkomitmen untuk melayani masyarakat. (Asmi & Sahuri, 2013)

Salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan adalah pelayanan, yang harus terus ditingkatkan. Sekolah adalah organisasi nirlaba yang menyediakan pendidikan, jadi hal ini dilakukan. Dalam bidang pendidikan, layanan adalah jasa. Jasa, menurut Tjiptono (2008), didefinisikan sebagai aktivitas, keuntungan, atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual. Layanan dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan tujuan organisasi. Yang pertama adalah layanan komersial yang menghasilkan keuntungan (seperti penerbangan, persewaan mobil, biro iklan, dan hotel) dan yang kedua adalah layanan non-profit yang menghasilkan keuntungan (seperti sekolah, yayasan bantuan, panti asuhan, panti wreda, lembaga pemerintah, perpustakaan, dan museum). Meskipun sekolah pada dasarnya adalah organisasi non-profit, mereka telah banyak berubah menjadi organisasi profit di era modern. Ini terutama berlaku untuk sekolah yang dikelola oleh pihak swasta dan mendapatkan pendanaan operasionalnya dari siswa. (Dewirahmadanirwati, 2021)

Selain itu, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor KEP/25/M.PAN/2/2004 tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah untuk memastikan bahwa pemakai jasa di lingkungan Unit Pelayanan Instansi Pemerintah merasa puas. Pendidikan, sebagai bagian dari masyarakat, juga dapat menerapkan prinsip-prinsip di atas. Sebuah institusi pendidikan dapat dinilai berdasarkan kemampuan untuk memenuhi harapan konsumennya. Ini dicapai dengan menilai tingkat kepuasan pengguna jasa pendidikan (Ismiyati, 2016).

Kepuasan tinggi menghasilkan ikatan emosional dengan citra organisasi yang relevan (Kotler dan Keller 2009:140). Kepuasan akan muncul jika harapan pemberi jasa atau produk dipenuhi. Sebaliknya, masyarakat akan menjadi tidak puas dengan

pemerintah apabila harapan masyarakat tidak terpenuhi. Sebagai penyedia layanan pendidikan, sekolah harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan memahami kebutuhan mereka. Lupiyoadi (2001:158) mengatakan bahwa kualitas pelayanan, kualitas produk, emosional, harga, dan biaya adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan. Sementara itu, Rangkuti (2002:30) mengatakan bahwa nilai, daya saing, persepsi, harga, citra, tahap layanan, momen layanan, dan tingkat kepentingan pelanggan dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan. (Hayanti et al., 2019)

Pelayanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik (Putra, 2016:1).

Layanan-layanan yang dibutuhkan peserta didik di sekolah meliputi;

#### 1) Bimbingan dan konseling

Bimbingan Konseling membantu siswa menjadi lebih baik dengan membantu mereka bertindak dan bersikap dengan cara yang mereka inginkan. berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Fungsi bimbingan di sini adalah membantu siswa dalam memilih jenis sekolah lanjutannya, program, dan lapangan pekerjaan sesuai bakat, minat, dan kemampuan mereka. Bimbingan dan konseling juga membantu guru menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, serta membantu siswa menyesuaikan diri dengan bakat dan minat mereka untuk mencapai perkembangan terbaik mereka.

#### 2) Layanan Perpustakaan

Diperlukan untuk menyediakan layanan yang mendukung proses pembelajaran di institusi pendidikan, menyediakan informasi yang diperlukan, dan memfasilitasi aktivitas rekreasi melalui pengumpulan sumber daya pustaka.

Perpustakaan juga dianggap penting sebagai bagian penting dari proses pembelajaran siswa di sekolah. Ini karena perpustakaan memungkinkan siswa menggunakan sumber daya pustaka untuk memperluas dan memperluas pengetahuan mereka, meningkatkan kemampuan mereka, membantu mereka dalam melakukan penelitian mereka sendiri, memperdalam pengetahuan mereka tentang subjek yang mereka minati, dan meningkatkan minat mereka dalam membaca.

### 3) Layanan Kantin

Kantin diperlukan di setiap sekolah untuk memenuhi kebutuhan anak akan makanan yang higienis, bersih, dan bergizi. Ini menjamin kesehatan anak selama berada di sekolah. Dalam hal menyediakan makanan yang sehat dan bergizi, guru dapat mengawasi dan berkonsultasi dengan pengelola kantin. Adanya kantin di sekolah juga memastikan bahwa siswa tidak perlu keluar dari lingkungan sekolah untuk mencari makanan.

### 4) Layanan Kesehatan

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah organisasi umum di mana layanan kesehatan diberikan. Sasaran utama program UKS adalah untuk meningkatkan kesehatan siswa dan lingkungan mereka. Program UKS meliputi (1) lingkungan hidup yang sehat; (2) pendidikan yang sehat; dan (3) pemeliharaan kesehatan di sekolah.

### 5) Layanan Transportasi

Sebagian besar, peserta didik di tingkat prasekolah dan pendidikan dasar membutuhkan layanan transportasi, yang membantu proses belajar mengajar

menjadi lebih lancar. Sekolah yang bersangkutan atau pihak swasta seharusnya bertanggung jawab atas penyelenggaraan transportasi ini.

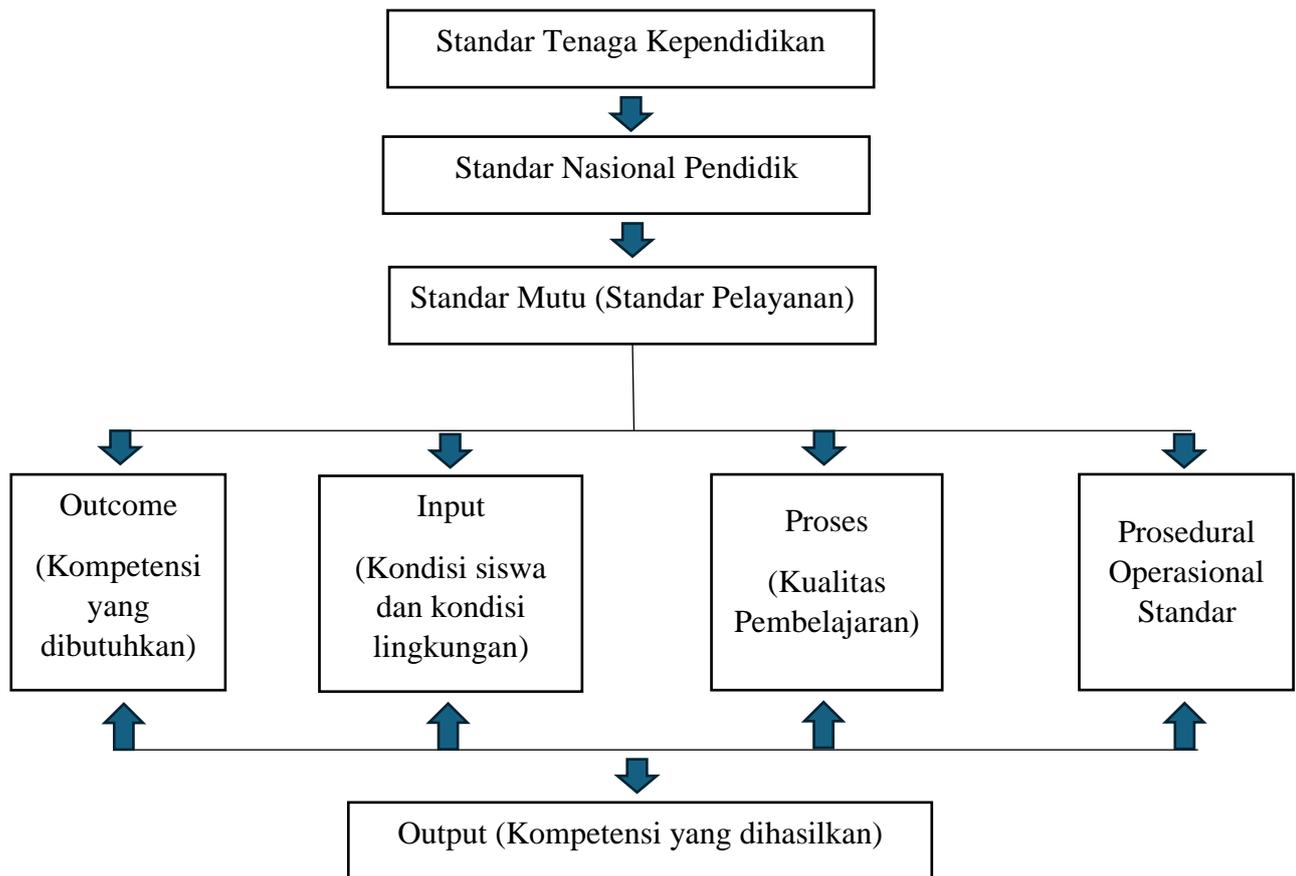
#### 6) Layanan Asrama

Layanan asrama sangat bermanfaat bagi siswa yang jauh dari keluarga dan membutuhkan tempat tinggal yang nyaman. Ini biasanya tersedia di sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Layanan khusus peserta didik yang telah dibahas sebelumnya dapat berjalan dengan baik dan optimal jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Ini berarti bahwa semakin baik sarana dan prasarana yang ada di sekolah, semakin baik pula layanan yang diberikan sekolah kepada peserta didiknya. (Aryawan, 2019)

Dalam Mutu Layanan Pendidikan Input, proses, dan output pendidikan berkontribusi pada kualitas layanan pendidikan (Zahroh, 2014:28). Input pendidikan adalah sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya sebuah prosedur; proses pendidikan adalah proses transformasi; dan output pendidikan adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah.

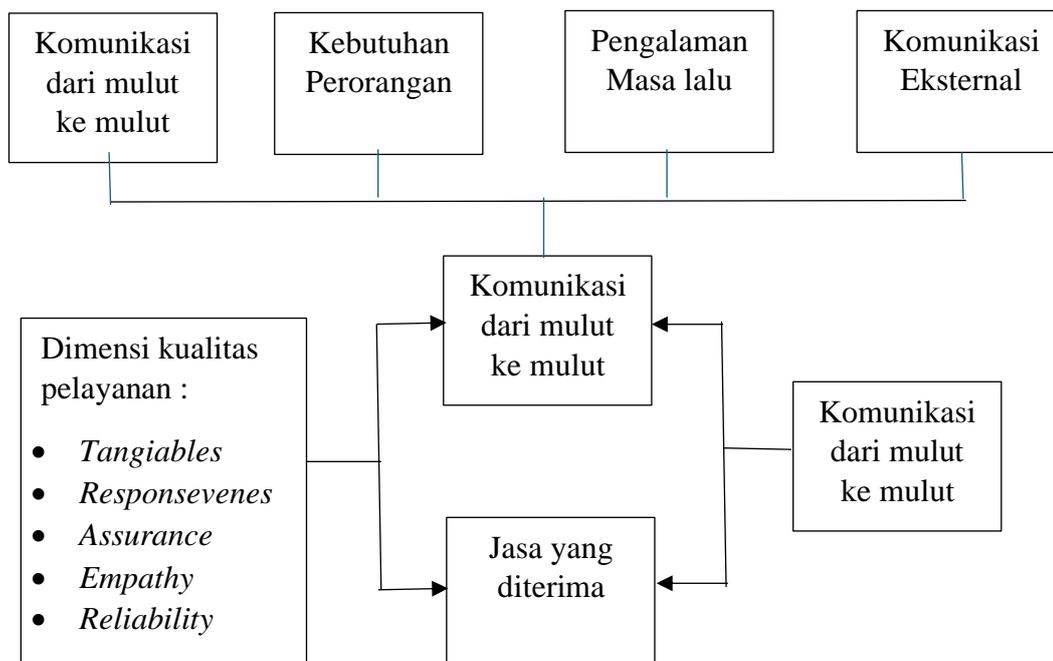
Menurut Usman dalam buku Manajemen Mutu Total, kualitas memiliki tiga belas ciri: kinerja, waktu ajar, kepercayaan, daya tahan, keindahan, hubungan manusia, kemudahan penggunaan, bentuk unik, standar tertentu, konsistensi, seragam, kemampuan melayani, dan ketepatan.



**Gambar 2. 2 Proses Sistem Mutu Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan, layanan yang baik sangat penting. Usman menyebutkan lima dimensi kualitas pelayanan: tangible, responsive, assurance, empathy, dan dependability. (Fadli & Pardiyanayah, 2022)

Kelima dimensi kualitas pelayanan dalam pendidikan di atas dapat digambarkan sebagai berikut;



**Gambar 2. 3 Dimensi Kualitas Pelayanan Pendidikan.**

Salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan adalah kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan didefinisikan sebagai penyampaian jasa yang akan melebihi tingkat kepentingan pelanggan, menurut Rangkuti (2002:28). Pelayanan yang baik akan menarik pelanggan untuk menggunakannya (Setiawan, Suryoko, dan Listyorini 2014:4). Berdasarkan ide SERVQUAL, istilah EDUQUAL digunakan untuk menggambarkan kualitas pelayanan pendidikan (Mahaprata dan Khan 2007:292). Kualitas pelayanan menjadi tolak ukur apakah pelanggan merasa kebutuhannya dipenuhi oleh pemberi layanan. Sehingga dapat diketahui bahwa kepuasan siswa sangat bergantung pada kualitas yang jelas. Kotler dan Keller 2009:144 dalam (Hayanti et al., 2019)

### **2.2.2.1 Komponen dan Aspek Pelayanan Pendidikan**

Segala bentuk layanan atau fasilitas yang diberikan oleh institusi pendidikan untuk mendukung proses belajar-mengajar, pertumbuhan, dan perkembangan siswa termasuk akademik, sosial, emosional, dan fisik. Beberapa hal yang tercakup dalam layanan pendidikan adalah:

- 1) Pendidikan Akademik: Ini mencakup kurikulum yang dirancang untuk mengajar mata pelajaran dasar seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan studi sosial. Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran dan membantu siswa memahaminya.
- 2) Bimbingan dan Konseling: Sekolah biasanya memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi masalah akademik, pribadi, atau sosial. Konselor sekolah juga dapat membantu mereka dalam merencanakan karier, menyelesaikan konflik, atau mengelola stres.
- 3) Layanan Kesehatan: Beberapa sekolah memiliki perawat atau staf medis yang dapat menawarkan layanan kesehatan dasar kepada siswa. Ini dapat mencakup pemberian obat-obatan, pengobatan ringan, atau nasihat tentang kesehatan umum.
- 4) Fasilitas Olahraga dan Rekreasi: Sekolah biasanya memiliki lapangan basket, lapangan sepak bola, atau kolam renang. Fasilitas rekreasi dan olahraga ini penting untuk meningkatkan kesehatan fisik siswa dan meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui kegiatan tim dan kelompok.

- 5) Layanan Khusus untuk Siswa Berkebutuhan Khusus: Sekolah harus menawarkan layanan khusus kepada siswa dengan kebutuhan khusus, seperti siswa dengan disabilitas fisik, emosional, atau intelektual. Layanan ini dapat mencakup dukungan kelas tambahan, teknologi pendukung, atau pengaturan ujian khusus.
- 6) Kegiatan Ekstrakurikuler: Siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka di luar kelas dengan mengambil bagian dalam kelompok, organisasi, atau teater. Ini juga meningkatkan kreativitas, kerja sama tim, dan kepemimpinan.
- 7) Program Pendidikan Karakter: Sekolah juga bertanggung jawab untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan integritas. Ini biasanya dilakukan melalui kegiatan kelas, proyek berbasis nilai, atau mentoring.

Untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke pendidikan yang memadai dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan, sangat penting untuk memiliki layanan sekolah yang komprehensif dan berkualitas tinggi.

Selain komponen yang telah disebutkan sebelumnya, pelayanan di Pendidikan juga mencakup beberapa aspek penting lainnya, aspek tersebut antara lain:

- 1) Penilaian dan Pemantauan Kemajuan Siswa: Sekolah harus terus memantau dan mengevaluasi kemajuan akademik siswa secara berkala. Ini memerlukan penggunaan berbagai alat evaluasi, seperti ujian standar, penilaian formatif, dan observasi di kelas, untuk menemukan kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan pelajaran dengan tepat.

- 2) Pendidikan Inklusif: Pendidikan inklusif berarti semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi dalam lingkungan yang mendukung. Ini berarti siswa dengan kebutuhan khusus diintegrasikan ke dalam kelas umum sebanyak mungkin dan diberikan dukungan tambahan yang diperlukan.
- 3) Pengembangan Profesional Guru dan Staf: Pelayanan pendidikan juga mencakup pengembangan profesional guru dan staf sekolah. Ini termasuk memberikan pelatihan dan sumber daya untuk meningkatkan keterampilan mengajar, memahami kebutuhan siswa, dan meningkatkan kemampuan manajemen.
- 4) Konsultasi Orangtua: Sekolah juga bertanggung jawab untuk memberikan layanan konsultasi kepada orangtua atau wali siswa. Layanan ini termasuk memberikan informasi tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa, memberikan saran tentang cara mendukung belajar di rumah, dan membantu mereka menemukan jalan ke sistem pendidikan.
- 5) Partisipasi Komunitas: Karena sekolah berfungsi sebagai pusat komunitas, mereka harus terbuka untuk bekerja sama dengan individu, organisasi, dan lembaga lokal lainnya. Ini bisa berarti bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat, relawan, atau acara keterlibatan orangtua.
- 6) Konseling Karir: Konseling karir membantu siswa merencanakan masa depan mereka setelah lulus sekolah. Ini termasuk menilai keterampilan dan minat mereka, memberikan informasi tentang pilihan pendidikan dan karir, dan menawarkan bantuan dalam memilih jalur karir yang sesuai.

Berbagai bagian di sekolah, komunitas, dan lembaga terkait bekerja sama untuk memberikan layanan pendidikan yang kompleks dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk membuat lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan memungkinkan semua siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

#### **2.2.2.2 Mekanisme Pelayanan Pendidikan**

Pendidikan tinggi mulai menggunakan konsep kualitas pelayanan seperti pelayanan prima, total quality management (TQM), dan konsep lainnya. Namun demikian, Primiani dan Ariani (2005:178) menyatakan bahwa kualitas pelayanan di dunia pendidikan lebih sulit daripada pelayanan pada produk yang berwujud karena memiliki karakteristik khusus. Organisasi pendidikan adalah sumber daya yang diharapkan masyarakat untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui sistem dan hasil pendidikan yang baik. Selain itu, ia menyatakan bahwa pelanggan institusi pendidikan sangat berbeda dengan pelanggan produk perusahaan. Pelanggan institusi pendidikan memiliki karakter yang berbeda, yang berarti mereka memiliki peran yang berbeda dalam menentukan kualitas apa yang mereka terima dari lingkungan pendidikan (Kardoyo & Nurkhin, 2016).

Mekanisme pelayanan di Pendidikan adalah sekumpulan proses yang dimaksudkan untuk memberikan layanan berkualitas tinggi kepada siswa, guru, karyawan, dan masyarakat yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Mekanisme pelayanan pendidikan terdiri dari beberapa komponen utama berikut:

- 1) Identifikasi Kebutuhan: Identifikasi kebutuhan siswa adalah langkah pertama dalam mekanisme pelayanan. Ini dapat dicapai melalui evaluasi fisik, sosial,

emosional, dan akademik, serta melalui metode evaluasi tambahan seperti observasi, survei, atau konseling.

- 2) **Perencanaan:** Setelah mengidentifikasi kebutuhan, langkah berikutnya adalah merencanakan layanan yang akan diberikan. Ini termasuk menentukan sumber daya yang diperlukan, membuat program atau intervensi, dan menetapkan tujuan yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 3) **Implementasi:** Rencana pelayanan yang telah dirancang harus diterapkan. Ini dapat mencakup banyak orang, seperti konselor, guru, karyawan sekolah, dan bahkan mitra luar, seperti lembaga kesehatan atau kelompok masyarakat.
- 4) **Evaluasi dan Pemantauan:** Setelah layanan dimulai, penting untuk terus memantau dan menilai kemajuannya. Ini memungkinkan untuk menilai seberapa efektif program, menemukan area yang perlu diperbaiki, dan mengubah strategi jika diperlukan.
- 5) **Kolaborasi dan Kemitraan:** Berbagai pemangku kepentingan—seperti orangtua, siswa, guru, staf sekolah, lembaga pemerintah, dan organisasi non-profit—perlu bekerja sama dan bekerja sama agar mekanisme pelayanan menjadi efektif. Untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam mendukung pendidikan dan perkembangan siswa, kerja sama ini penting.
- 6) **Pelatihan dan Pengembangan Staf:** Untuk memastikan bahwa karyawan sekolah memberikan layanan yang berkualitas, mereka harus diberi pelatihan dan pengembangan dalam bidang seperti bimbingan dan konseling, penggunaan teknologi pendidikan, atau manajemen kelas.
- 7) **Komunikasi:** Sangat penting bagi mekanisme pelayanan pendidikan untuk terjadi komunikasi yang efektif antara semua pihak. Ini termasuk komunikasi

antara guru dan siswa, orangtua dan sekolah, dan antara staf sekolah dan mitra eksternal.

Lembaga pendidikan dapat memberikan layanan yang sesuai dan berkelanjutan bagi siswa melalui mekanisme pelayanan yang terstruktur dan terkoordinasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

### **2.2.2.3 Pelayanan dalam Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang mengakomodasi semua siswa tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, atau keterbatasan mereka. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan mendukung kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelayanan pendidikan inklusi yang berkualitas sangat penting.

Pelayanan pendidikan inklusi merujuk pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dalam lingkungan pendidikan yang inklusif. Konsep ini mencakup penyediaan layanan dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara penuh dalam proses belajar dan mengembangkan potensi mereka (Rayner, 2007). Aspek-aspek pelayanan pendidikan inklusi meliputi:

1. Akses dan Partisipasi: Menyediakan akses yang setara dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam semua aspek pendidikan bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (Ainscow & Miles, 2008).
2. Akomodasi dan Penyesuaian: Melakukan penyesuaian dan akomodasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa, seperti

modifikasi kurikulum, penggunaan teknologi bantuan, atau lingkungan fisik yang aksesibel (Rayner, 2007).

3. Dukungan dan Sumber Daya: Menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai, seperti tenaga pendidik khusus, terapi, atau peralatan khusus, untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam proses belajar (Ainscow & Miles, 2008).
4. Kolaborasi dan Keterlibatan: Melibatkan semua pemangku kepentingan, seperti guru, staf, orang tua, dan siswa, dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program pendidikan inklusi (Rayner, 2007).
5. Pengembangan Profesional: Menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan mendukung siswa dengan kebutuhan khusus (Ainscow & Miles, 2008).

Dalam menyediakan pelayanan pendidikan inklusi yang berkualitas, beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan adalah (Booth & Ainscow, 2011):

1. Kesetaraan dan Keadilan: Memberikan perlakuan yang setara dan adil kepada semua siswa tanpa diskriminasi.
2. Partisipasi dan Pemberdayaan: Mendorong partisipasi aktif dan pemberdayaan semua siswa dalam proses belajar.
3. Penghargaan terhadap Keragaman: Menghargai dan mengapresiasi keragaman latar belakang, kemampuan, dan budaya siswa.
4. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan gaya belajar setiap siswa.

5. Kolaborasi dan Kemitraan: Membangun kolaborasi dan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam mendukung pendidikan inklusi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, lembaga pendidikan dapat menyediakan pelayanan pendidikan inklusi yang berkualitas dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.

### **2.2.3 Kepemimpinan Pendidikan**

Kepemimpinan pendidikan merupakan aspek krusial dalam menentukan keberhasilan institusi pendidikan. Pemimpin pendidikan bertanggung jawab untuk mengarahkan, memotivasi, dan menginspirasi seluruh pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian tujuan (Robbins & Judge, 2017). Kepemimpinan merupakan proses di mana seorang individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Schermerhorn et al., 2011). Dalam konteks organisasi, kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan tugas anggota kelompok (Yukl, 2010). Kepemimpinan adalah cara untuk menggunakan kekuatan dan kemampuan untuk membuat anggota atau bawahan menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan (Pramono, 2014).

Kepemimpinan pendidikan adalah proses mempengaruhi dan membimbing seluruh anggota komunitas sekolah untuk mencapai visi dan misi pendidikan. Menurut Bush (2007), kepemimpinan pendidikan fokus pada peningkatan pengajaran dan pembelajaran melalui pengembangan profesional guru dan staf.

Rasa kemampuan dan kesiapan seseorang untuk melaksanakan fungsi dan tujuan kepemimpinan itu sendiri, seperti mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan, mengarahkan, dan, jika perlu, memaksa orang lain dalam kelompok yang dipimpinnya untuk menerima dan mengembangkan pengaruh yang mereka berikan atau "tularkan" dan untuk mencapai tujuan mereka (Hayati et al., 2023).

Kepemimpinan pendidikan harus berfungsi dengan baik untuk kemajuan organisasi sekolah. Pada era teknologi informasi saat ini, keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi sekolah sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh individu-individu yang diberi tugas untuk mengelola organisasi tersebut. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan perlu diberdayakan untuk meningkatkan kemampuan mereka secara fungsional sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan tanggung jawab, tujuan, dan tanggung jawab mereka.

#### **a. Fungsi Kepemimpinan Pendidikan**

Kepemimpinan pendidikan memiliki beberapa fungsi kritis yang berkontribusi terhadap keberhasilan dan efektivitas institusi pendidikan. Fungsi-fungsi ini mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kualitas pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan sekolah secara keseluruhan.

Fungsi kepemimpinan pendidikan yang berhubungan dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat, antara lain:

1. Menetapkan dan mengkomunikasikan visi

Menetapkan dan mengkomunikasikan visi adalah fungsi kepemimpinan yang sangat penting. Visi tidak hanya memberikan arah dan tujuan, tetapi juga menginspirasi, menyatukan, dan mendorong peningkatan di seluruh aspek sekolah.

Dalam dunia pendidikan yang kompleks dan terus berubah, visi yang jelas dan menginspirasi menjadi kompas yang memandu sekolah menuju keunggulan dan keberlanjutan. Pemimpin pendidikan bertanggung jawab untuk merumuskan visi yang jelas dan inspiratif bagi sekolah. Mereka harus mengkomunikasikan visi ini kepada semua pemangku kepentingan untuk menciptakan tujuan bersama (Kouzes & Posner 2017).

## 2. Membangun budaya sekolah positif

Fungsi penting lainnya adalah menciptakan dan memelihara budaya sekolah yang mendukung pembelajaran. Membangun budaya sekolah positif bukan sekadar pilihan, tetapi keharusan bagi pemimpin pendidikan. Budaya sekolah yang positif meresap ke setiap aspek kehidupan sekolah, dari prestasi akademik hingga kesejahteraan pribadi, dari pengembangan profesional hingga keterlibatan masyarakat. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah dapat berkembang, berinovasi, dan mencapai potensi penuh mereka, sambil mempersiapkan siswa untuk masa depan yang kompleks dan beragam (Deal & Peterson 2016).

## 3. Meningkatkan kualitas pengajaran

Pemimpin pendidikan harus fokus pada peningkatan praktik pengajaran untuk memaksimalkan pembelajaran siswa. Meningkatkan kualitas pengajaran adalah misi inti dari kepemimpinan pendidikan. Tidak ada faktor sekolah lain yang memiliki dampak lebih besar pada prestasi dan kesejahteraan siswa. Pengajaran yang efektif tidak hanya meningkatkan skor tes, tetapi juga membentuk masa depan siswa, mengurangi kesenjangan, dan mempersiapkan mereka untuk dunia yang kompleks. Lebih jauh, pengajaran berkualitas tinggi memiliki efek riak yang luas

untuk meningkatkan iklim sekolah, mendorong kebijakan yang lebih baik, dan bahkan memengaruhi ekonomi nasional. Di era perubahan cepat dan tantangan global, investasi pemimpin dalam pengajaran yang unggul bukan sekadar pilihan; ini adalah imperatif moral dan strategis (Hattie 2012).

#### 4. Mengembangkan kapasitas Guru

Fungsi ini melibatkan dukungan dan fasilitasi pengembangan profesional guru. Meningkatkan kapasitas guru adalah investasi strategis dalam masa depan pendidikan. Dalam lanskap pendidikan yang dinamis, guru adalah agen perubahan utama, mereka yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Meningkatkan kapasitas mereka bukan hanya tentang meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga tentang memupuk pola pikir pertumbuhan, ketahanan, dan komitmen terhadap pembelajaran seumur hidup. Lebih jauh, guru berkemampuan tinggi menciptakan efek riak positif dalam sistem pendidikan. Mereka meningkatkan prestasi siswa, mendorong inovasi, memimpin perubahan, dan bahkan meningkatkan status profesi. Di era ketika pendidikan harus beradaptasi dengan cepat, baik itu untuk integrasi teknologi, personalisasi pembelajaran, atau tantangan global, pemimpin yang berinvestasi dalam peningkatan kapasitas guru tidak hanya mempersiapkan individu, tetapi mentransformasi seluruh ekosistem pendidikan (Darling-Hammond 2017).

#### 5. Mengelola sumber daya

Pemimpin harus mengalokasikan dan mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan material secara efektif. Pengelolaan sumber daya yang efektif oleh pemimpin pendidikan bukan sekadar tugas administratif, tetapi fungsi strategis yang mendalam. Dalam lanskap pendidikan yang kompleks dan berubah cepat,

alokasi sumber daya yang bijaksana menjadi kunci untuk mencapai kesetaraan, mendorong inovasi, dan meningkatkan hasil belajar. Lebih dari sekedar mengelola anggaran, ini adalah tentang menyelaraskan setiap dolar, setiap ruang kelas, setiap menit pengembangan profesional dengan visi pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Di era di mana sekolah menghadapi tuntutan yang semakin meningkat, dari teknologi baru hingga krisis global, pemimpin yang mengelola sumber daya dengan baik tidak hanya mempertahankan operasi, tetapi juga memungkinkan transformasi (Odden, 2011).

#### 6. Membangun Hubungan dan Kolaborasi

Fungsi ini mencakup pembentukan hubungan positif dalam sekolah dan dengan masyarakat. Pemimpin harus membangun hubungan dan kolaborasi karena beberapa alasan penting:

- Pencapaian tujuan bersama: Dalam organisasi atau komunitas, terdapat tujuan bersama yang ingin dicapai. Melalui kolaborasi, berbagai pihak dapat menggabungkan kekuatan, pengetahuan, dan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut dengan lebih efektif.
- Inovasi dan kreativitas: Ketika orang-orang dengan latar belakang dan keahlian berbeda berkolaborasi, mereka dapat saling melengkapi dan menghasilkan ide-ide baru yang inovatif, yang mungkin tidak terpikirkan jika bekerja sendiri.
- Membangun kepercayaan: Hubungan yang baik didasari oleh kepercayaan. Pemimpin yang aktif membangun hubungan akan dipercaya oleh anggota tim, mitra, dan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas dan komitmen.

- Resolusi konflik: Dalam setiap kelompok, konflik pasti ada. Pemimpin yang memiliki hubungan baik dengan berbagai pihak dapat lebih mudah memediasi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.
- Motivasi dan engagement: Ketika orang merasa terhubung dan dihargai dalam sebuah tim atau jaringan, mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam pekerjaan mereka.
- Pembelajaran dan pertumbuhan: Melalui kolaborasi, orang-orang dapat belajar dari pengalaman dan keahlian satu sama lain, mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional.
- Mengatasi kompleksitas: Masalah yang dihadapi organisasi saat ini semakin kompleks. Kolaborasi memungkinkan pendekatan multidisiplin untuk mengatasi masalah-masalah rumit ini.
- Membangun reputasi dan pengaruh: Pemimpin yang dikenal sebagai kolaborator yang baik akan memiliki reputasi positif, yang memperluas pengaruh dan membuka peluang baru.
- Ketahanan organisasi: Hubungan yang kuat membuat organisasi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan, karena ada saling dukung dan adaptabilitas yang lebih besar.
- Mewujudkan visi: Visi besar tidak dapat diwujudkan sendirian. Pemimpin perlu menginspirasi dan menyatukan orang-orang dalam kolaborasi untuk mewujudkan visi tersebut.

Jadi, membangun hubungan dan kolaborasi bukan sekadar pilihan, tetapi keharusan bagi pemimpin modern untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan (Epstein, 2018).

## 7. Mendorong inovasi dan perubahan

Pemimpin pendidikan harus memfasilitasi inovasi dan mengelola perubahan. Pemimpin pendidikan harus mendorong inovasi dan perubahan karena dunia terus berevolusi dengan cepat, dan sistem pendidikan perlu beradaptasi untuk tetap relevan dan efektif. Dengan mendorong inovasi dan perubahan, pemimpin pendidikan tidak hanya memastikan bahwa sistem pendidikan tetap efektif, tetapi juga mempersiapkan generasi berikutnya untuk menjadi pemimpin, pemecah masalah, dan pemikir kreatif yang akan membentuk masa depan. Singkatnya, inovasi dan perubahan memastikan pendidikan tetap relevan, efektif, dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang dinamis (Fullan, 2020).

## 8. Memastikan akuntabilitas

Pemimpin bertanggung jawab untuk memastikan akuntabilitas dalam pencapaian tujuan pendidikan. Akuntabilitas dalam pendidikan bukan sekadar tugas; ini adalah komitmen etis. Pemimpin pendidikan yang menjunjung tinggi akuntabilitas menyadari bahwa setiap keputusan dan tindakan mereka memiliki dampak mendalam pada kehidupan siswa, keluarga mereka, dan masa depan masyarakat. Dalam era di mana informasi dan disinformasi sama-sama melimpah, kepemimpinan yang bertanggung jawab dalam pendidikan adalah benteng yang melindungi nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemajuan manusia. Dengan memastikan akuntabilitas, pemimpin pendidikan tidak hanya meningkatkan sekolah mereka; mereka memperkuat fondasi demokrasi, mendorong inovasi, dan membuka jalan menuju masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Bryk et al., 2010).

#### 9. Mendukung kesejahteraan siswa dan staf

Fungsi ini melibatkan penciptaan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional. Mendukung kesejahteraan siswa dan staf bukan sekadar inisiatif baik hati; ini adalah imperatif strategis untuk pemimpin pendidikan. Dalam era di mana tantangan mental, fisik, dan emosional semakin kompleks, sekolah tidak dapat lagi fokus hanya pada prestasi akademik. Kesejahteraan adalah fondasi yang di atasnya semua pembelajaran dan pertumbuhan terjadi. Untuk siswa, kesejahteraan yang baik berarti mereka datang ke sekolah merasa aman, didukung, dan siap untuk belajar. Ini berarti mereka dapat fokus pada pelajaran tanpa gangguan dari kecemasan, intimidasi, atau masalah kesehatan. Ini berarti mereka mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang akan membimbing mereka melalui kompleksitas abad ke-21 (Kelchtermans, 2017). Untuk guru dan staf, kesejahteraan adalah kunci keberlanjutan. Mengajar adalah profesi yang menuntut, baik secara intelektual maupun emosional. Tanpa dukungan yang tepat, banyak pendidik yang berbakat mengalami kelelahan atau meninggalkan profesi. Dengan memprioritaskan kesejahteraan mereka, pemimpin pendidikan memastikan bahwa sekolah mempertahankan bakat terbaiknya, memelihara inovasi, dan menginspirasi generasi pendidik berikutnya. Lebih luas lagi, sekolah yang memprioritaskan kesejahteraan menjadi model bagi masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa sukses tidak harus datang dengan mengorbankan kesehatan atau kebahagiaan. Mereka mengajarkan bahwa kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain bukanlah kemewahan, melainkan keharusan. Di dunia yang sering kali tampak terpecah dan stres, sekolah-sekolah ini menjadi mercusuar harapan, menunjukkan jalan menuju masa depan yang lebih seimbang, empatik, dan manusiawi. Dengan mendukung

kesejahteraan siswa dan staf, pemimpin pendidikan tidak hanya meningkatkan hasil akademik; mereka membentuk generasi yang sehat, tangguh, dan penuh kasih yang siap menjawab tantangan terbesar zaman kita (Durlak et al. 2015).

#### 10. Mengelola Data untuk Pengambilan Keputusan

Pemimpin menggunakan data untuk menginformasikan keputusan strategis. Mengelola data untuk pengambilan keputusan bukan hanya tentang meningkatkan skor tes atau mengoptimalkan anggaran. Ini adalah tentang memahami kisah manusia di balik angka. Setiap titik data mewakili seorang siswa yang berjuang dengan aljabar, seorang guru yang mencari cara baru untuk menginspirasi, atau sebuah komunitas yang menginginkan sekolah yang lebih baik. Dengan mendengarkan apa yang dikatakan data, pemimpin pendidikan dapat merespons dengan empati, presisi, dan tujuan. Namun, penting untuk diingat bahwa data bukanlah pengganti, melainkan pelengkap kebijaksanaan manusia. Data dapat memberi tahu apa yang terjadi, tetapi seringkali membutuhkan intuisi manusia untuk memahami mengapa hal itu terjadi. Data dapat menyoroti tren, tetapi terkadang diperlukan percakapan tatap muka untuk menangkap nuansa. Pemimpin pendidikan terbaik menggunakan data sebagai titik awal untuk dialog yang lebih dalam, sebagai undangan untuk bertanya, mendengarkan, dan merefleksikan. Selain itu, di dunia yang semakin terpolarisasi, data menawarkan jalan menuju konsensus. Ketika orang tidak setuju tentang metode atau kebijakan, data yang obyektif dapat menjadi arbitrator netral. Ini dapat membantu komunitas melampaui anekdot dan asumsi, menuju pemahaman bersama berdasarkan bukti. Terakhir, dalam mengelola data, pemimpin pendidikan harus selalu menjunjung tinggi etika. Mereka harus melindungi privasi siswa, memastikan keadilan dalam pengumpulan

dan analisis, dan menghindari bias. Mereka harus ingat bahwa tujuan akhir dari semua data ini adalah untuk melayani siswa dengan lebih baik untuk membantu setiap anak mencapai potensi penuh mereka, tidak peduli latar belakang atau keadaan mereka. Singkatnya, mengelola data untuk pengambilan keputusan adalah keterampilan yang sangat penting bagi pemimpin pendidikan modern. Ini memungkinkan mereka untuk bergerak dari intuisi ke wawasan, dari tradisi ke transformasi. Di dunia yang berubah dengan cepat, dengan tantangan yang terus berkembang, data memberikan pemimpin pendidikan kejelasan dan keyakinan untuk memimpin tidak hanya mengelola, dan untuk membentuk masa depan pendidikan yang lebih terang, lebih cerdas, dan lebih adil (Mandinach & Gummer, 2016).

#### 11. Mengadaptasi Teknologi dalam Pendidikan

Di era digital, pemimpin harus mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Mengadaptasi teknologi dalam pendidikan bukan lagi pilihan, melainkan imperatif. Di dunia yang didefinisikan oleh perubahan eksponensial, globalisasi, dan digitalisasi, pendidikan tidak bisa tetap statis. Para pemimpin pendidikan harus merangkul teknologi bukan sebagai tambahan melainkan sebagai transformator fundamental dari pengalaman belajar. Mengadaptasi teknologi dalam pendidikan bukanlah tentang mengejar tren terbaru. Ini adalah tentang mempersiapkan generasi berikutnya untuk dunia yang semakin kompleks, terhubung, dan cepat berubah. Ini adalah tentang mewujudkan janji pendidikan - untuk memberdayakan setiap individu, menjembatani kesenjangan, dan membuka pintu menuju masa depan yang lebih cerah. Dalam melakukannya, pemimpin

pendidikan tidak hanya mengubah cara kita mengajar dan belajar; mereka membentuk ulang masa depan itu sendiri (Sheninger, 2019).

Kesimpulannya, fungsi kepemimpinan pendidikan sangat beragam dan kompleks. Setiap fungsi berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional siswa serta pengembangan profesional guru.

### **b. Gaya Kepemimpinan Pendidikan**

Gaya kepemimpinan adalah cara seseorang bertindak sebagai pemimpin. Cara seorang pemimpin mempengaruhi orang lain disebut gaya kepemimpinannya. Untuk berpartisipasi dalam pemerintahan, paling tidak dengan mendukungnya, serta cara ia memimpin dan mempengaruhi berdasarkan apa yang paling disukai oleh orang yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan ini sangat berdampak pada yang bertanggung jawab, serta pemimpin itu sendiri, untuk itu harus benar-benar dipilih mana gaya kepemimpinan yang efektif digunakan sesuai situasi masyarakat di tengah-tengahnya. Gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan pendekatan yang digunakan seorang pemimpin untuk mengarahkan, memotivasi, dan mengelola orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Setiap gaya memiliki karakteristik, kekuatan, dan kelemahan unik yang dapat berdampak signifikan pada kinerja organisasi dan kesejahteraan anggotanya.

#### **1. Gaya Kepemimpinan Otokratis (*Autocratic Leadership Style*)**

Gaya kepemimpinan otokratis adalah gaya di mana pemimpin memiliki wewenang penuh dalam pengambilan keputusan dan mengandalkan kekuasaan untuk mencapai kepatuhan dari pengikut. Pemimpin otokratis cenderung

memberikan perintah dan mengawasi pekerjaan pengikut secara ketat (Robbins & Judge, 2017).

## 2. Gaya Kepemimpinan Demokratis (*Democratic Leadership Style*)

Gaya kepemimpinan demokratis melibatkan pengikut dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin demokratis mendorong partisipasi, mendelegasikan wewenang, dan mempertimbangkan saran dari pengikut (Northouse, 2019).

## 3. Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire (*Laissez-Faire Leadership Style*)

Gaya kepemimpinan laissez-faire adalah gaya di mana pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada pengikut dalam membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri. Pemimpin laissez-faire cenderung tidak memberikan arahan atau dukungan yang memadai (Robbins & Judge, 2017).

## 4. Gaya Kepemimpinan Transformasional (*Transformational Leadership Style*)

Gaya kepemimpinan transaksional melibatkan hubungan pertukaran antara pemimpin dan pengikut. Pemimpin transaksional memberikan penghargaan atau hukuman kepada pengikut berdasarkan kinerja mereka (Bass & Riggio, 2006).

## 5. Gaya Kepemimpinan Transaksional (*Transactional Leadership Style*)

Gaya kepemimpinan transaksional melibatkan hubungan pertukaran antara pemimpin dan pengikut. Pemimpin transaksional memberikan penghargaan atau hukuman kepada pengikut berdasarkan kinerja mereka (Bass & Riggio, 2006).

## 6. Gaya Kepemimpinan Kharismatik (*Charismatic Leadership Style*)

Gaya kepemimpinan karismatik melibatkan pemimpin yang memiliki daya tarik personal yang kuat dan kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut. Pemimpin karismatik memiliki visi yang jelas dan mampu meyakinkan pengikut untuk mencapai visi tersebut (Robbins & Judge, 2017).

#### 7. Gaya Kepemimpinan Melayani (*Servant Leadership Style*)

Gaya kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan pengikut. Pemimpin pelayan memprioritaskan kebutuhan dan kepentingan pengikut di atas kepentingan pribadi mereka sendiri (Northouse, 2019).

Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat bergantung pada situasi, karakteristik pengikut, dan tujuan yang ingin dicapai. Pemimpin yang efektif seringkali menggunakan kombinasi dari beberapa gaya kepemimpinan untuk mencapai hasil yang optimal. Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, harus mempersiapkan diri dengan baik karena mereka menghadapi banyak tantangan. Kepala sekolah membutuhkan asisten karena tanggung jawab yang besar. Ia harus belajar bagaimana memberikan wewenang dan tanggung jawab sehingga ia dapat memfokuskan dirinya pada upaya untuk membuat program pengajaran.

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus dapat mengelola sarana dan prasarana pendidikan, pelayanan khusus sekolah, dan fasilitas pendidikan lainnya dengan cara yang membuat guru dan siswa puas dengan pekerjaan mereka. Kepala sekolah harus memiliki tiga indikator yang dapat dilihat dan dipahami. Indikator-indikator tersebut adalah komitmen kepala sekolah terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugasnya, mengubah visi tersebut menjadi pedoman untuk tindakan, dan terakhir menjalankan tugas dengan fokus pada

pembelajaran dan kinerja guru. Sementara itu, ada tiga hal yang harus diketahui: mengapa pendidikan berkualitas diperlukan, bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran, dan bagaimana mengelola sekolah dengan baik dan efisien (Hayati et al., 2023).

### **2.2.3.1 Kepemimpinan Pendidikan Inklusi**

Kepemimpinan dalam pendidikan inklusi adalah pendekatan yang menekankan pada menciptakan lingkungan pendidikan yang menerima, mendukung, dan memberdayakan semua pembelajar, terlepas dari perbedaan mereka. Pemimpin inklusi bekerja untuk menghilangkan hambatan, mengubah sistem, dan membangun budaya di mana keragaman tidak hanya diterima tetapi juga dirayakan.

Kepemimpinan dalam pendidikan inklusi merupakan aspek krusial yang menentukan keberhasilan implementasi dan keberlanjutan praktik inklusi di sekolah. Pendidikan inklusi sendiri adalah pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang yang beragam, dapat mengakses pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang sama.

Kepemimpinan dalam pendidikan inklusi melampaui sekadar mengakomodasi perbedaan; ini adalah tentang merayakan keragaman manusia dan mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang layak dikembangkan sepenuhnya. Seperti yang dikatakan Slee (2019), kita bergerak dari era di mana inklusi adalah tentang toleransi ke era di mana inklusi adalah tentang rasa memiliki. Ini adalah pergeseran paradigma yang mendalam, yang membutuhkan pemimpin visioner dan transformatif.

Pemimpin pendidikan inklusi harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi perubahan sistemik. Mereka tidak hanya memodifikasi ruang kelas; mereka mengubah pola pikir. Seperti yang ditunjukkan oleh Khalifa et al. (2016), kepemimpinan yang responsif secara budaya dan aspek kunci dari inklusi, melibatkan transformasi kebijakan, praktik, dan norma sekolah. Ini adalah tentang membangun visi kolektif di mana setiap anggota komunitas sekolah melihat diri mereka sebagai agen inklusi.

Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL) muncul sebagai kerangka kerja yang kuat dalam pendidikan inklusi. Capp (2020) menemukan bahwa ketika pemimpin sekolah mendukung prinsip-prinsip UDL, para guru menjadi lebih percaya diri dalam menciptakan lingkungan yang dapat diakses oleh semua siswa. UDL bukanlah *one-size-fits-all*; sebaliknya, ini adalah pendekatan *one-size-fits-one*, mengakui keunikan setiap pembelajar.

Data memainkan peran penting, tetapi harus digunakan dengan bijak. Datnow & Park (2018) memperingatkan bahwa data dapat membuka atau menutup pintu bagi siswa. Pemimpin inklusi menggunakan data bukan untuk melabel atau membatasi siswa, tetapi untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan sistemik, memastikan semua kelompok memiliki akses dan dukungan yang mereka butuhkan.

Teknologi muncul sebagai pemberdaya yang kuat untuk inklusi. Dari teknologi bantu yang memungkinkan siswa penyandang disabilitas untuk berpartisipasi sepenuhnya, hingga platform pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya individu, teknologi menjadi ekualiser besar. Namun, Istenic Starčić & Bagon

(2021) mengingatkan bahwa teknologi itu sendiri harus inklusif, dirancang dengan mempertimbangkan keragaman pengguna.

Inklusi juga melampaui ruang kelas. Turnbull et al. (2020) menekankan pentingnya kemitraan sekolah-keluarga. Pemimpin pendidikan harus mengakui dan mendukung keragaman struktur keluarga, nilai budaya, dan ekspektasi. Ini bisa berarti menyediakan terjemahan, mengadakan pertemuan di luar jam kerja, atau menggunakan teknologi untuk memfasilitasi partisipasi jarak jauh.

Praktik restoratif muncul sebagai alat kuat untuk membangun komunitas inklusif. Gregory et al. (2021) menunjukkan bahwa dengan mengganti hukuman tradisional dengan dialog dan mediasi, sekolah dapat mengurangi ketidaksetaraan dalam disiplin dan memperkuat rasa memiliki bagi semua siswa.

Kesehatan mental juga menjadi fokus utama. O'Reilly et al. (2018) menemukan bahwa meskipun staf sekolah semakin mengenali masalah kesehatan mental pada siswa, banyak yang merasa tidak siap untuk menanggapinya. Pemimpin inklusi harus memimpin dengan menyediakan pelatihan, sumber daya, dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan emosional.

Lebih jauh, pemimpin pendidikan inklusi harus menjadi advokat yang vokal. Waitoller & Super (2017) menggambarkan bagaimana pemimpin sekolah berkolaborasi dengan aktivis hak-hak disabilitas untuk memengaruhi kebijakan nasional. Ini menunjukkan bahwa peran mereka tidak berhenti di gerbang sekolah; mereka harus membentuk wacana publik.

Pemahaman tentang interseksionalitas juga penting. Annamma et al. (2018) berpendapat bahwa kita harus memahami bagaimana berbagai bentuk identitas disabilitas, ras, gender, status sosial-ekonomi berinteraksi, sering kali mengarah

pada lapisan diskriminasi. Pemimpin inklusi harus peka terhadap kompleksitas identitas ini.

Dalam merangkul semua aspek ini, pemimpin pendidikan mengubah sekolah mereka menjadi mikrokosmos masyarakat yang kita inginkan satu yang menghargai setiap individu, memelihara potensi setiap orang, dan memahami bahwa perbedaan kita tidak memecah belah kita tetapi justru memperkaya kita. Dalam melakukannya, mereka tidak hanya memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berhasil; mereka membentuk generasi yang akan membangun dunia yang lebih inklusif, berempati, dan berkeadilan.

### **2.2.3.2 Kepemimpinan Melayani ( *Servant Leadership* )**

Seorang pendiri filosofi *servant leadership*, Greenleaf (1997), mendefinisikan *servant leadership* sebagai jenis kepemimpinan yang memiliki karakteristik demokratis, transformasional, dan transformatif serta keinginan yang mendalam untuk melayani orang lain (Focht & Ponton, 2015; Engelhart, 2012; Spear, 2010). Dia menunjukkan bahwa kepemimpinan melayani "dimulai dengan perasaan alamiah bahwa seseorang ingin melayani, mendahulukan pelayanan." Konsep kepemimpinan melayani berasal dari konsep mendengarkan, persuasi, pertumbuhan individu, visi, dan pelayanan. Kepemimpinan melayani menekankan pengembangan pribadi dan pemberdayaan bawahannya, mengutamakan kebutuhan bawahan daripada kebutuhan pemimpin (Daigen et al., 2020) mengutip dari (Cerit, 2009).

Kepemimpinan *servant leadership* harus dimulai dari pikiran dan hati seorang pemimpin dan kemudian dinyatakan melalui sikap dan perilaku. Ini bukan hanya gaya atau perilaku kepemimpinan yang dapat dipelajari dan kemudian diterapkan

dalam tindakan. Menurut Kinicki dan Kreitner (2006), *servant leadership* tidak hanya merupakan teori tetapi juga sebuah filosofi yang digunakan untuk mengelola kepemimpinan. Hal ini tidak selalu dapat diterapkan dalam waktu yang singkat dan diharapkan dapat menghasilkan perubahan besar. Untuk menghasilkan perubahan yang signifikan baik dalam kesatuan organisasi maupun dalam anggota yang dipimpin, gaya kepemimpinan *servant leadership* membutuhkan praktik jangka panjang. Sebuah perubahan sikap diperlukan untuk gaya kepemimpinan pembantu (Natalia & Hidayat, 2021) dalam (Melrose, 2002, hal. 309-311).

Pemimpin pelayanan juga harus mendorong rekan-rekannya untuk mencari cara baru untuk melakukan sesuatu dan kesempatan baru untuk belajar. Dengan memberi mereka stimulasi intelektual, mereka harus dapat mendorong bawahan mereka untuk membuat ide-ide baru dan menyelesaikan masalah lama. Menurut Conley (2007) dalam Russell (2017, 33), seorang pelaku *Servant Leadership* yang melayani pengikutnya meningkatkan keinginan untuk melakukan pekerjaannya dengan tekun. Seorang pengikut yang dilayani menjadi lebih kreatif dan inovatif. Kepercayaan yang diberikan oleh pemimpin mendorong seseorang untuk berpartisipasi dan berkembang di dalam organisasi (Khian & Bernarto, 2021).

Seperti yang dinyatakan oleh Barbuto dan Wheeler (2006), para pemimpin *servant* cenderung menjadi teladan dalam mempengaruhi mereka yang dipimpinnya. Contoh perilaku pemimpin pembantu adalah mendengarkan pendapat anak buahnya (appelasia altruistik), menyembuhkan rasa sakit emosional anak buahnya (penyembuhan emosional), bijaksana dalam membuat keputusan (pengetahuan), dan lebih mengutamakan tindakan persuasif daripada otoritas posisional seseorang (pengawasan organisasi). Seorang pemimpin yang ingin

melayani orang lain dengan mengupayakan pembangunan dan kesejahteraan untuk memenuhi tujuan bersama disebut servant leadership (Page dan Wong, 2000). Sementara itu, Barbuto dan Wheeler (2002) mendefinisikan servant leadership sebagai seorang pemimpin yang memiliki sebelas ciri, dengan sepuluh ciri yang sama dengan Spears tetapi dengan ciri panggilan. (Ade & Tatang, 2021)

Karakteristik Kepemimpinan Melayani (Spears, 2010):

1. Mendengarkan: Pemimpin melayani mendengarkan secara aktif dan memahami kebutuhan dan aspirasi pengikutnya.
2. Empati: Mereka berusaha memahami dan menyelami perasaan dan perspektif orang lain.
3. Penyembuhan: Pemimpin melayani menciptakan lingkungan yang mendukung penyembuhan emosional dan spiritual bagi pengikutnya.
4. Kesadaran: Mereka memiliki kesadaran diri yang kuat dan memahami isu-isu yang mempengaruhi organisasi dan masyarakat.
5. Persuasi: Pemimpin melayani mengandalkan persuasi daripada otoritas untuk mempengaruhi orang lain.
6. Konseptualisasi: Mereka mampu memahami masalah dari perspektif konseptual dan berpikir sistematis.
7. Visioner: Pemimpin melayani memiliki visi masa depan yang jelas dan berusaha untuk mewujudkannya.
8. Pelayanan: Mereka menempatkan kebutuhan pengikut sebagai prioritas utama dan memandang kepemimpinan sebagai peluang untuk melayani.

9. Komitmen pada pertumbuhan orang: Pemimpin melayani berkomitmen untuk membantu pengikutnya tumbuh dan berkembang secara profesional dan pribadi.
10. Membangun komunitas: Mereka membangun komunitas di dalam organisasi dan berusaha untuk melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan.

Kepemimpinan melayani membalikkan paradigma tradisional kepemimpinan yang bersifat otoriter dan berkuasa. Pemimpin melayani memprioritaskan kepentingan pengikut, membangun kepercayaan, dan mendorong pertumbuhan serta pemberdayaan individu dalam organisasi (van Dierendonck, 2011).

#### **2.2.3.2.1 Kepemimpinan Melayani dalam Pendidikan**

Pendidikan adalah proses multidimensi yang kompleks, dinamis, dan terus berkembang, dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran, pertumbuhan, dan transformasi individu dan masyarakat. Ini melibatkan transmisi pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembentukan nilai, dan pemberdayaan manusia untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara bermakna pada dunia mereka. Pendidikan, dalam pemahaman kontemporer, jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan di ruang kelas. Ini adalah proses yang mendalam, dinamis, dan terus berkembang yang merangkul keseluruhan pengalaman manusia. Di era yang ditandai oleh perubahan yang cepat, ketidakpastian global, dan kemajuan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya, definisi pendidikan terus berkembang.

Pada intinya, pendidikan adalah tentang pemberdayaan. Ini memberi individu alat pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk memahami, berinteraksi dengan, dan pada akhirnya membentuk dunia mereka. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan saling terhubung, pendidikan menanamkan kompetensi global dan kesadaran lintas budaya, memungkinkan siswa untuk menjadi warga dunia yang efektif. Namun, di era algoritma dan AI, pendidikan juga harus menjadi penjaga kemanusiaan. Seperti yang ditekankan Nussbaum (2022), tantangannya adalah melestarikan nilai-nilai manusia empati, etika, pemikiran kritis yang membedakan kita. Ini berarti melampaui instruksi akademis untuk menyentuh esensi apa artinya menjadi manusia

Selain itu, pendidikan saat ini harus responsif. Ketika pandemi melanda, ini memaksa kita untuk memikirkan kembali pengajaran dan pembelajaran, melahirkan model hybrid dan fleksibel (Zhao, 2021). Seiring munculnya tantangan seperti perubahan iklim atau konflik, pendidikan beradaptasi, membekali siswa dengan alat untuk tidak hanya bertahan tetapi juga memimpin solusi,

Penting juga untuk memahami pendidikan sebagai hak dan kewajiban. Itu adalah hak asasi manusia, seperti yang digariskan oleh UNESCO (2020), membuka pintu menuju pemberdayaan dan martabat. Tetapi ini juga merupakan tanggung jawab kolektif. Masyarakat berinvestasi dalam pendidikan karena mereka memahami imbalannya: warga negara yang terinformasi, ekonomi yang kuat, dan masa depan yang berkelanjutan (World Bank, 2023; UN, 2022).

Terakhir, dalam lanskap pendidikan yang terus berubah, satu tema tetap konstan: pentingnya hubungan manusia. Meskipun teknologi telah mengubah cara kita mengajar dan belajar, interaksi manusia antara guru dan siswa, antara teman

sebagai tetap menjadi inti. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian neurosains (Immordino-Yang et al., 2019), pembelajaran pada dasarnya bersifat sosial dan emosional. Koneksi, empati, dan rasa memiliki bukanlah tambahan mewah; mereka adalah elemen penting dari pendidikan yang efektif.

Kepemimpinan melayani merupakan pendekatan kepemimpinan yang semakin banyak diadopsi dalam lingkungan pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah, dekan, atau rektor bertindak sebagai pelayan bagi guru, staf, dan siswa/mahasiswa.

Menurut Drury (2005), terdapat beberapa prinsip kepemimpinan melayani yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan:

1. Pemberdayaan: Pemimpin melayani memberdayakan guru, staf, dan siswa/mahasiswa dengan memberikan otonomi, wewenang, dan sumber daya yang diperlukan untuk berhasil.
2. Kepercayaan: Kepemimpinan melayani dibangun di atas dasar kepercayaan, integritas, dan rasa hormat timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin.
3. Pengembangan Individu: Pemimpin melayani berkomitmen untuk mengembangkan potensi setiap individu dalam komunitas Pendidikan, termasuk siswa/mahasiswa, guru, dan staf.
4. Komunitas: Kepemimpinan melayani menciptakan rasa komunitas yang kuat dan inklusif di lingkungan Pendidikan, di mana setiap individu merasa dihargai dan dilibatkan.

5. Pelayanan: Pemimpin melayani memprioritaskan kebutuhan dan kepentingan komunitas Pendidikan, seperti penyediaan sumber daya, fasilitas, dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam praktiknya, kepemimpinan melayani dalam Pendidikan dapat diwujudkan melalui beberapa tindakan seperti, mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan guru, staf, dan siswa/mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan, mendengarkan dengan seksama dan menanggapi kebutuhan serta aspirasi dari komunitas Pendidikan, memprioritaskan pengembangan profesional dan pertumbuhan pribadi bagi guru, staf, dan siswa/mahasiswa, menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua anggota komunitas Pendidikan, dan menjadi teladan dalam hal integritas, empati, dan pelayanan terhadap orang lain.

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan melayani dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja guru serta menciptakan iklim sekolah yang positif dan kondusif untuk pembelajaran (Cerit, 2009; Drury, 2005; Parris & Peachey, 2013).

#### **2.2.3.2.2 Kepemimpinan Melayani dalam Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang menerima semua siswa, tidak peduli latar belakang, kemampuan, atau keterbatasan mereka. Kepemimpinan melayani memainkan peran penting dalam membuat lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan membantu semua kebutuhan siswa.

Beberapa prinsip kepemimpinan melayani yang relevan untuk pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

1. Empati dan Penerimaan: Pemimpin melayani harus berempati dan menerima keberagaman siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
2. Pemberdayaan dan Pembangunan Komunitas: Pemimpin membantu semua anggota komunitas sekolah yaitu guru, staf, siswa, dan orang tua, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan menciptakan lingkungan yang inklusif.
3. Penyembuhan dan Pengembangan Individu: Dengan dukungan dan sumber daya yang tepat, pemimpin membantu penyembuhan emosional dan pengembangan potensi setiap orang, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (Spears, 2010).
4. Keadilan dan Kesetaraan: Pemimpin mendukung keadilan, kesetaraan, dan perlakuan yang adil bagi semua siswa.

Pemimpin dalam pendidikan inklusi dapat melakukan hal-hal berikut:

1. Membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menerima perbedaan; dan
2. Memberikan sumber daya, tempat tinggal, dan dukungan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa.
3. Mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif dari guru, staf, orang tua, dan siswa dalam pembuatan program dan kebijakan pendidikan inklusi.

4. Membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat dengan semua anggota komunitas sekolah.
5. Mendorong pengembangan profesional guru dan staf dalam bidang pendidikan inklusi dan pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi, prestasi akademik, dan perkembangan sosial-emosional siswa dengan kebutuhan khusus dapat ditingkatkan dengan kepemimpinan melayani dalam pendidikan inklusif (Spears, 2010).

#### **2.2.4 Sarana Prasarana**

Proses belajar mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai hasil belajar terbaik. Jika dibantu dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai, proses belajar mengajar akan semakin efektif dan efisien. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat dianggap kurang berarti jika tidak ada sarana dan prasarana pendidikan. Disebabkan fakta bahwa setiap mata pelajaran memiliki karakteristik unik, metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarnya juga berbeda. (Fathurrochman et al., 2021)

Menurut Pasal 45 Bab XII dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik."

Selanjutnya hal itu diatur dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi; Ayat 1 “Setiap satuan Pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan, Pendidikan, media Pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Ayat 2 “ Mengatakan bahwa satuan Pendidikan wajib memiliki sarana prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan Pendidikan, ruang Pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana prasarana pasal 1 dinyatakan bahwa; standar sarana prasarana untuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana. Standar sarana dan prasarana ini mencakup:

1. Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan Pendidikan, media Pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap Sekolah atau Madrasah.
2. Kriteria Minimum sarana prasarana yang terdiri dari lahan , bangunan , ruang-ruang dan instalasi daya dan jasa wajib dimiliki oleh Sekolah atau Madrasah (Zohriah, 2015).

#### **2.2.4.1 Sarana Prasarana Pesantren**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan pengetahuan agama siswanya. Sarana dan prasarana pesantren mencakup segala fasilitas dan lingkungan yang mendukung kegiatan pendidikan, pengajaran, dan kehidupan siswa di pesantren. Pentingnya sarana dan prasarana pesantren;

##### **1. Untuk membangun lingkungan pembelajaran Islami**

Sarana Prasarana pesantren menciptakan lingkungan yang khusus untuk pembelajaran Agama Islam. Fasilitas seperti Masjid, Mushola, dan tempat belajar menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan ibadah.

##### **2. Untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan**

Pesantren menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan santri, seperti asrama, dapur, dan fasilitas sanitasi. Sarana ini membantu santri mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat.

##### **3. Untuk memfasilitasi pembelajaran holistik**

Sarana dan prasarana pesantren mendukung pendekatan pembelajaran holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan fisik. Fasilitas seperti perpustakaan, ruang diskusi, dan fasilitas olahraga membantu santri dalam mengembangkan diri secara menyeluruh.

##### **4. Untuk menciptakan lingkungan sosial yang berpotensi**

Pesantren merupakan tempat dimana santri dapat membangun hubungan sosial yang erat dengan sesama santri dan guru. Fasilitas seperti ruang tamu, ruang guru, kantin, dan area tempat bermain menciptakan lingkungan yang mendukung untuk interaksi sosial yang positif.

#### **2.2.4.2 Sarana Prasarana Pendidikan Inklusi**

Pada pendidikan inklusi, ada standar untuk sekolah yang ramah disabilitas. Prinsip-prinsip ini termasuk: 1) memperhatikan keselamatan, yang berarti bahwa setiap gedung umum dan bangunan harus memberikan keselamatan bagi semua orang; 2) memperhatikan kemudahan, yang berarti bahwa setiap gedung harus memiliki aksesibilitas yang mudah diakses; dan 3) memperhatikan kegunaan, yang berarti bahwa setiap gedung harus memiliki aksesibilitas yang mudah diakses (Hikmah et al., 2020)

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan inklusi adalah manajemen sumber daya yang baik. Untuk memastikan pelaksanaan pendidikan inklusif berjalan lancar, para pemimpin lembaga pendidikan harus menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang cukup. Semua anak disabilitas, terutama mereka yang mengalami hambatan fisik, penglihatan, atau fungsi motorik, harus dapat menggunakan semua fasilitas yang ada di sekolah yang menawarkan pendidikan inklusif. Karena hal ini menyebabkan orang tidak dapat bergerak secara mandiri di lingkungan sekolah, aktivitas yang dilakukan harus bergantung pada orang-orang di sekitarnya.

Untuk mendukung proses pembelajaran, siswa disabilitas membutuhkan berbagai macam sarana, termasuk bantuan pendamping atau relawan dan teknologi

informasi atau software khusus. Kelengkapan sarana akademik adalah salah satu dari beberapa kebijakan dan teori yang relevan dengan diskusi ini. Alat yang tersedia untuk tunanetra termasuk printer braille, kalkulator elektronik, kamus elektronik, buku literatur braille atau buku digital, dan komputer suara. Relawan yang dikumpulkan oleh PSLD membantu siswa tunanetra mengakses sekolah. Tugas mereka termasuk asisten perpustakaan dan pendampingan (penerjemahan dan pembacaan). Akses yang sulit, pendamping yang kurang membantu, dan kesulitan mengakses informasi adalah beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajaran bagi penyandang disabilitas (Rahma et al., 2020).

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005, satuan pendidikan harus menyediakan akses ke sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan yang memerlukan layanan khusus (Butir 1 pasal 46). Selain itu, Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana menetapkan bahwa bangunan gedung harus menyediakan aksesibilitas dan fasilitas yang mudah, aman, dan nyaman bagi penyandang cacat. Sekolah inklusi menerima baik anak-anak normal maupun anak-anak dengan kelainan atau kelainan fisik, intelektual, sosial, atau emosional. Sekolah inklusi membutuhkan fasilitas selain fasilitas umum (seperti sekolah umum) dan fasilitas khusus untuk memaksimalkan potensi peserta berkebutuhan khusus.

#### **2.2.4.3 Sumber Daya Manusia (SDM)**

Salah satu cita-cita bangsa adalah pembangunan manusia seutuhnya. Sumber daya manusia (SDM) adalah modal dasar pembangunan, yang terdiri dari dimensi kuantitatif, yaitu jumlah dan struktur penduduk, dan dimensi kualitatif, yaitu mutu hidup penduduk (Warisno, 2019). Selain itu, SDM juga merupakan kunci

keberhasilan dalam menyelenggarakan pembangunan untuk memperlancar pencapaian pembangunan nasional, termasuk kualitas manusia dan masyarakat Indonesia (Murtafiah, 2021). Jika kualitas sumber daya manusia tidak ditingkatkan, orang dapat kehilangan pekerjaan karena teknologi yang canggih akan menggantikan mereka. Untuk membuat kegiatan industri lebih efisien dan produktif, dunia industri akan lebih memilih untuk menggunakan teknologi saat ini daripada mempekerjakan orang secara manual. Manusia menghadapi situasi yang membahayakan eksistensinya (Wati et al., 2022).

Pengembangan Sumber Daya Manusia sangat bergantung pada pendidikan. Tidak ada satu pun tindakan yang dilakukan oleh individu yang tidak berpendidikan. Kita selalu mengalami proses pendidikan setiap hari, entah kita menyadarinya atau tidak. Manusia selalu mengalami proses pendidikan, baik secara formal maupun informal, dari kecil hingga dewasa. Sumber daya manusia (SDM) dianggap lebih bernilai apabila sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian, dan keterampilan mereka sesuai dengan kebutuhan berbagai bidang dan industri.

Pendidikan dapat meningkatkan moralitas dan pengetahuan manusia. Pendidikan adalah hak setiap orang, tidak peduli seberapa kaya atau miskin mereka. Semua orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, disertai dengan kesempatan, kemampuan, dan keinginan untuk belajar. Namun, pada kenyataannya, ada beberapa masalah penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang perlu segera ditangani oleh pemerintah, pengelola madrasah, dan masyarakat agar kualitas pendidikan dapat memenuhi janji yang diberikan oleh undang-undang (Masditou, 2017)

Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin tinggi tingkat kesehatan penduduk, yang ditunjukkan oleh usia harapan hidup yang lebih tinggi, pendapatan penduduk, dan distribusi yang lebih merata, dianggap sebagai tanda kemajuan negara. Ini berhubungan satu sama lain: semakin tinggi tingkat pendapatan suatu keluarga, semakin mampu mereka menjaga kesehatan dan meningkatkan pendidikan anggota keluarga mereka (Anita, Andi Warisno, 2019). Dengan terpenuhinya beberapa persyaratan, seperti peningkatan sumber daya manusia, semakin banyak tenaga kerja profesional yang mampu memenuhi tuntutan dan kemajuan pembangunan.

Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia sangat penting bagi pelaku dan tenaga penggerak pembangunan serta tujuan dan sasaran pembangunan nasional. (Ridho, 2017), sumber daya manusia adalah pilar pembangunan. Ini adalah salah satu input (faktor) yang menentukan keberhasilan pembangunan serta output yang diharapkan dari proses pembangunan nasional.

Meskipun para pelaku dibidang pendidikan telah lama berbicara tentang peningkatan kualitas pendidikan, fakta dan bukti lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Karena itu, dapat dikatakan bahwa fokus pembangunan pendidikan sampai saat ini masih pada peningkatan kualitas. konsekuensi logis dari upaya yang dilakukan Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, komponen sistem pendidikan harus ditingkatkan secara keseluruhan dalam hal kualitas, baik sumber daya manusia maupun sumber daya material. SDM sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan (Nulhaqim et al., 2016). Oleh karena itu, pimpinan lembaga pendidikan harus sangat memperhatikan pengelolaan sumber daya manusia, yang mencakup bukan hanya guru, kepala sekolah, dan

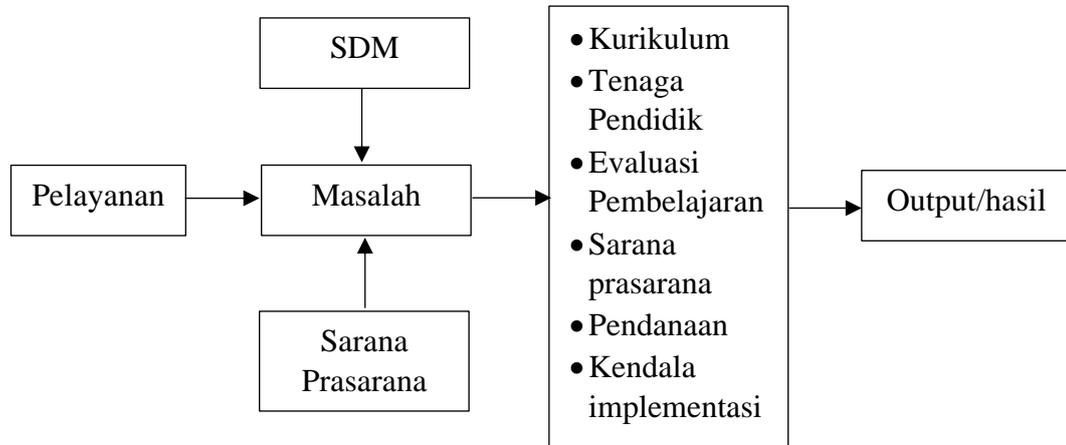
karyawan, tetapi juga siswa, wali siswa, dan masyarakat secara keseluruhan. Karena hanya dengan sumber daya manusia yang siap organisasi pendidikan dapat bertahan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada dasarnya, pengelolaan SDM dianggap memiliki dampak yang signifikan dan dianggap sebagai bagian penting dari meningkatkan kualitas pendidikan (Munandar, 2020). Hal ini dapat dipahami karena sumber daya manusia adalah satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dorongan rasa, dan karsa. Kemajuan teknologi, perkembangan informasi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta potensi yang dimiliki sumber daya manusia berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi. Dengan kata lain, komponen pendidikan yang terdiri dari sumber daya material tidak dapat berfungsi tanpa sumber daya manusia.

Oleh karena itu, sumber daya manusia, komponen pendidikan yang dianggap penting untuk keberhasilan pendidikan, harus dibangun dan dikembangkan secara berkelanjutan sehingga sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dapat melakukan tugasnya secara profesional. Ini karena sumber daya manusia yang profesional dan berkualitas tinggi merupakan kebutuhan mutlak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, bukanlah hal yang mudah untuk mengelola SDM agar manusia dapat memainkan peran utama dan optimal dalam menciptakan pendidikan yang baik. Tidak sederhanaan ini terlihat ketika Anda mempertimbangkan konsep pengelolaan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan adalah kuncinya. Menurut Undang-Undang 1945, semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Ini berarti

bahwa tidak ada pengecualian untuk warga negara yang memiliki masalah fisik, emosional, mental, atau sosial.

### 2.3 Kerangka Berpikir



**Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir**

Menurut pendapat Kotlern pelayanan adalah setiap tindakan yang menguntungkan dalam kelompok atau kelompok yang memberikan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk secara fisik. Selain itu Sampara juga berpendapat Sama-sama berpendapat bahwa pelayanan adalah suatu proses yang terjadi secara fisik dalam interaksi langsung dengan orang lain atau mesin dan bertujuan untuk mencapai kepuasan pelanggan. Pelayanan yang baik adalah yang tidak berbelit-belit, sederhana, jelas, dan pasti, aman, dan tepat waktu.

Mekanisme pelayanan di Pendidikan adalah sekumpulan proses yang dimaksudkan untuk memberikan layanan berkualitas tinggi kepada siswa, guru, karyawan, dan masyarakat yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Mekanisme pelayanan pendidikan terdiri dari beberapa komponen utama berikut:

- 1) Identifikasi Kebutuhan: Identifikasi kebutuhan siswa adalah langkah pertama dalam mekanisme pelayanan. Ini dapat dicapai melalui evaluasi fisik, sosial, emosional, dan akademik, serta melalui metode evaluasi tambahan seperti observasi, survei, atau konseling.
- 2) Perencanaan: Setelah mengidentifikasi kebutuhan, langkah berikutnya adalah merencanakan layanan yang akan diberikan. Ini termasuk menentukan sumber daya yang diperlukan, membuat program atau intervensi, dan menetapkan tujuan yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 3) Implementasi: Rencana pelayanan yang telah dirancang harus diterapkan. Ini dapat mencakup banyak orang, seperti konselor, guru, karyawan sekolah, dan bahkan mitra luar, seperti lembaga kesehatan atau kelompok masyarakat.

- 4) Evaluasi dan Pemantauan: Setelah layanan dimulai, penting untuk terus memantau dan menilai kemajuannya. Ini memungkinkan untuk menilai seberapa efektif program, menemukan area yang perlu diperbaiki, dan mengubah strategi jika diperlukan.
- 5) Kolaborasi dan Kemitraan: Berbagai pemangku kepentingan—seperti orangtua, siswa, guru, staf sekolah, lembaga pemerintah, dan organisasi non-profit—perlu bekerja sama dan bekerja sama agar mekanisme pelayanan menjadi efektif. Untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam mendukung pendidikan dan perkembangan siswa, kerja sama ini penting.
- 6) Pelatihan dan Pengembangan Staf: Untuk memastikan bahwa karyawan sekolah memberikan layanan yang berkualitas, mereka harus diberi pelatihan dan pengembangan dalam bidang seperti bimbingan dan konseling, penggunaan teknologi pendidikan, atau manajemen kelas.
- 7) Komunikasi: Sangat penting bagi mekanisme pelayanan pendidikan untuk terjadi komunikasi yang efektif antara semua pihak. Ini termasuk komunikasi antara guru dan siswa, orangtua dan sekolah, dan antara staf sekolah dan mitra eksternal.

Lembaga pendidikan dapat memberikan layanan yang sesuai dan berkelanjutan bagi siswa melalui mekanisme pelayanan yang terstruktur dan terkoordinasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan Inklusi adalah metode Pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas jangkauan. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan

khusus, termasuk anak penyandang cacat, untuk belajar di sekolah umum dengan mempertimbangkan keragaman dan kebutuhan individual sehingga potensi setiap anak dapat berkembang secara optimal. Namun, menurut Dianne Tirocci dan Brandy Reese bahwa pendidikan inklusif berarti semua siswa hadir di kelas pendidikan reguler dengan dukungan dan layanan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan membantu semua siswa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan inklusif memungkinkan semua siswa berpartisipasi sebanyak mungkin dalam kelas umum atau umum, di mana semua siswa memiliki akses ke pelajaran dan sumber daya pembelajaran.

Pelayanan pendidikan inklusi adalah pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang kemampuan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lainnya, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Pendidikan inklusi berupaya mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas ke dalam kelas reguler, di mana mereka dapat belajar bersama dengan teman-teman sebayanya yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Dalam Penelitian ini yang berjudul Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang terdapat beberapa identifikasi permasalahan yang selanjutnya akan menjadi fokus dari penelitian ini. Identifikasi permasalahan yang akan diteliti antara lain Desain kurikulum Pendidikan Inklusi, Tenaga Pendidik, Evaluasi Pembelajaran, Sarana dan prasarana, pendanaan, dan kendala dalam implementasi Pendidikan Inklusi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ilmiah dilakukan dengan cara yang sistematis, direncanakan, dan prosedur. Pendekatan penelitian memadukan semua potensi dan sumber daya yang telah disiapkan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk meninjau jenis dan data penelitian (Mukhtar, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data observasi dan wawancara. Jadi penelitian ini lebih ditekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, 2020:3). Creswell dalam Sugiyono (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data

Kegiatan akhir adalah membuat laporan kedalam struktur yang fleksibel (Sugiyono, 2017:3 dan Sugiyono, 2022:16).

Komponen dalam metode penelitian kualitatif dimulai dari ruang lingkup, focus permasalahan, prosedur penelitian, instrument, cara pengumpulan dan pengolahan data (Sukestiyarno, 2021:228)

Menurut McMillan dan Schumacher, penelitian kualitatif secara umum memiliki dua tujuan, menggambarkan serta mengungkap, dan menggambarkan serta menjelaskan. Tujuan penelitian kualitatif memiliki makna yang hamper sama dengan menguji atau memahami dan menemukan atau mengembangkan (Sukestiyarno, 2021:210).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Pendekatatan deskriptif ini dimaksudkan untuk melihat obyek/kondisi, gambaran, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diselidiki dan hasilnya dapat dipergunakan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang. Pendekatan deskriptif juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang dilihat melalui sudut pandang pendidikan. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk memaparkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang didapatkan.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi tentang Manajemen Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang.

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang benar melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi yang dibuat untuk memperoleh informasi tentang bagaimana Manajemen Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang. Dengan fokus masalah yang meliputi:

- 1) Rendahnya pelayanan SDM dalam implementasi Pendidikan Inklusi
- 2) Minimnya pelayanan sarana dan prasarana penunjang belajar
- 3) System pembelajaran dan kurikulum Pendidikan inklusi masih belum maksimal.
- 4) Tenaga Pendidik masih minim dan belum memenuhi syarat untuk mengajar anak dengan kebutuhan khusus.
- 5) Kesiapan Implementasi Pendidikan Inklusi belum maksimal.
- 6) Kurangnya referensi penerapan Pendidikan Inklusi di dalam Pesantren.
- 7) Sumber dana Lembaga masih minim

### **3.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* utuh (Moleong, 2006:5).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif), dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca.

Dengan kata lain, penelitian ini menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan intepretasi tentang arti data itu.

Dengan demikian pendekatan kualitatif hanya meneliti data yang berbentuk kata-kata yang biasanya merupakan proses yang berlangsung relatif lama. Perhatian pada penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori sumatif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari kata empiris. Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa tidak tahu mengenai apa yang tidak diketahuinya sehingga desain peneliti yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbukaakan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada dilapangan pemanfaatannya (Abror, 1999:17).

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan

antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Desain penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi tentang Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang.

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang benar melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen dan dengan melakukan triangulasi yang dibuat untuk memperoleh informasi tentang Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong,2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana Pelayanan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum, Mekanisme penerapan Pendidikan Inklusi, sarana prasarana dan SDM dalam implementasi pendidikan inklusi. Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang. Tabel berikut menggambarkan tentang focus penelitian dan informan yang dibutuhkan beserta observasi dan dokumentasi yang diperlukan.

Tabel 3. 1 Fokus Penelitian, Data dan Sumber Data

No	Fokus Penelitian	Data yang ingin dihimpun	Sumber Data (Informan)
1	Pelayanan Implementasi Pendidikan Inklusi	Data yang ingin didapatkan berupa hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi didukung dengan dokumen tertulis seperti rencana kegiatan, dokumentasi foto, keterlibatan warga pesantren.	1. Pengasuh Pondok Pesantren sebagai Narasumber utama 2. Tenaga Pendidik atau Guru 3. Kabid.
2	Mekanisme Pelaksanaan Pendidikan Inklusi yang meliputi: a. Kurikulum b. Tenaga Pendidik c. Evaluasi Pembelajaran d. Sarana Prasarana e. Kendala	Data yang ingin dikumpulkan dapat berupa hasil wawancara, observasi, dan pendukung lainnya	Kurikulum 4. Kabid. Sarana Prasarana. 5. Wali Santri 6. Santri 7. Lingkungan Pesantren 8. Dokumen Pendukung
3	SDM dan Sarana Prasarana pendukung	Data yang ingin dikumpulkan dapat berupa hasil wawancara, observasi, dan pendukung lainnya	9. Observasi dan dokumentasi
4	Alasan Memilih Pesantren Inklusi	Data yang didapatkan berupa wawancara	

		dan dokumentasi Lembaga.	
--	--	-----------------------------	--

### 3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data yang diperoleh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Jadi yang dimaksud sumber data dari uraian diatas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Menurut Lofland dan Lofland dalam buku metodologi penelitian kualitatif menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2005:157).

Data adalah sumber yang didapat peneliti pada subjek penelitian, dalam penelitian ini yang diperlukan adalah data yang bisa diinterpretasikan dalam menggambarkan lebih jelas tentang Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang. Data yang dimaksud bisa berbentuk percakapan yang direkam agar bisa dijelaskan lebih lanjut, dan temuan-temuan selama pengamatan, dan juga dokumen yang didapat dari sumber terpercaya.

Data primer adalah data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil observasi pada situasi sosial dan juga didapat dari informan melalui proses wawancara. Data primer pada penelitian ini penulis dapatkan dengan cara survey

ke lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan sejumlah pihak yang terkait dengan dianggap dapat membantu penulis memberikan informasi mengenai Manajemen pelayanan dan implementasi pendidikan inklusi. Adapun data primer dalam penelitian ini penulis dapat dari hasil wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus Pondok Pesantren, Tenaga pendidik, Wali santri, dan santri. (Sugiyono,2013:100)

Sumber data adalah sumber yang memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik data primer ataupun sekunder. Pada prinsipnya dalam penelitian kualitatif sumber data itu terdiri dari tiga sumber yaitu: berupa manusia, dokumen, dan peristiwa yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari subjek penelitian sebagai informan yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang selaku pimpinan lembaga, selanjutnya yang menjadi informan lainnya yaitu guru pondok pesantren, kepala bidang kurikulum, kepala bidang sarana prasarana beserta staf. Secara data lapangan penulis ambil dari berbagai sumber, lalu dilaporkan secara deskriptif serta diberikan ilustrasi sesuai dengan maksud data. (Sugiyono,2013:101)

Penelitian kualitatif menekankan pada penentuan informan kunci (key informan) atau situasi sosial yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan narasumber dalam kualitatif naturalistik bertujuan untuk mengoptimalkan ruang lingkup dan informasi yang dibutuhkan. Narasumber dipilih dalam konteks penelitian, melalui kasus-kasus terpilih sesuai dengan fokus dan data yang dibutuhkan untuk dianalisis. Penentuan narasumber bergantung pada unsur-unsur sebelumnya, dipilih menurut tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Karakteristik utama pemilihan narasumber adalah berkembang dan berkelanjutan, senantiasa disesuaikan dan diarahkan untuk mencapai kejenuhan (redundance) data. Untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan expertise peneliti. Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. (Miles, Huberman, Saldaña, 2014: 295).

Kriteria pemilihan informan kunci (key informan) atau situasi sosial dengan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat Spradley (Spradley, 2006) berikut ini:

1. Subjek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi, melainkan juga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan. Ini biasanya ditandai dengan kemampuannya dalam memberikan informasi di luar kepala (hapal) tentang sesuatu yang ditanyakan. Subyek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Mereka yang sudah tidak aktif, biasanya informasinya terbatas dan kurang akurat, kecuali jika peneliti ingin mengenali informasi tentang pengalaman mereka.
2. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
3. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu. Mereka ini tergolong "lugu" (apa adanya)

dalam memberikan informasi. Berarti informasi yang diberikan tergolong lebih aktual.

4. Subjek yang tergolong masih asing dengan penelitian, sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk belajar sebanyak mungkin dari subyek yang berfungsi sebagai guru baru bagi peneliti. Pengalaman menunjukkan, persyaratan ini terbukti merupakan salah satu faktor penting bagi produktivitas perolehan informasi di lapangan.

Dari masing-masing komponen sekolah akan didapatkan data-data yang berkaitan dengan Pelayanan Pesantren Inklusi dan indikator-indikator tentang implementasi Pendidikan Inklusi. Komponen-komponen yang dimaksud sebagai

1. Kepemimpinan, dari kepemimpinan Pengasuh Pesantren akan diturunkan indikator-indikator sebagai berikut:
  - a) Bagaimana Pengasuh Pesantren mempersiapkan Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang menjadi Pesantren Inklusi.
  - b) Bagaimana peran Pengasuh Pesantren dalam menerapkan Pendidikan Inklusi dalam kebijakannya.
  - c) Bagaimana pandangan Pengasuh Pesantren mengenai Pendidikan Inklusi.
  - d) Apakah Pendidikan Inklusi dapat berjalan maksimal ketika diterapkan di Pondok Pesantren.
  - e) Langkah-langkah apa saja yang telah ditempuh Pengasuh Pesantren dalam Pelayanan Implementasi Pendidikan Inklusi.
  - f) Bagaimana peranan Pengasuh Pesantren dalam penyusunan Kurikulum Modifikasi untuk Pesantren Inklusi.

- g) Bagaimana Pengasuh Pesantren menyusun visi, misi, tujuan dan sasaran serta strategi mencapai sasaran agar penerapan Pendidikan Inklusi di Pesantren dapat berjalan maksimal.
  - h) Bagaimana Pengasuh Pesantren memberikan motivasi kepada warga Pesantren tentang Pendidikan Inklusi.
  - i) Apa saja yang diperlukan dalam kepemimpinannya untuk mendukung penerapan Pendidikan Inklusi.
  - j) Kendala yang dihadapi Pengasuh Pesantren dalam pelayanan implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren.
  - k) Strategi Pengasuh Pesantren dalam mempersiapkan keberhasilan Pendidikan Inklusi.
  - l) Pola Pelayanan Pengasuh Pesantren dalam mempersiapkan keberhasilan Pendidikan Inklusi.
  - m) Harapan Pengasuh Pesantren tentang penerapan Pendidikan Inklusi di Pesantren.
2. Tenaga pendidik, diturunkan menjadi beberapa indikator:
- a) Antusiasme tenaga pendidik terhadap penerapan Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren.
  - b) Pemahaman dan tanggapan tentang Pesantren Inklusi.
  - c) Bagaimana tenaga pendidik berperan dalam implementasi Pendidikan Inklusi.
  - d) Apa saja persiapan tenaga pendidik dalam penerapan Pendidikan Inklusi.
  - e) Bagaimana peran tenaga pendidik dalam penyusunan Fleksibilitas Kurikulum Pendidikan Inklusi.

- f) Strategi tenaga pendidik dalam manajemen Pendidikan Inklusi.
  - g) Manfaat yang dirasakan oleh tenaga Pendidik dalam Pendidikan Inklusi.
  - h) Kemampuan tenaga pendidik dalam berkomunikasi, menerapkan Pendidikan secara komprehensif dan terintegrasi dalam setiap pembelajaran dan kegiatan di Pesantren.
  - i) Hambatan Pendidik dalam manajemen Pendidikan Inklusi.
  - j) Harapan tenaga pendidik dari Pesantren berbasis Inklusi
3. Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah
- a) Bagaimana penyusunan manajemen Pendidikan Inklusi diterapkan dalam pembelajaran dan kegiatan di Pesantren.
  - b) Apakah Pendidikan Inklusi sudah direncanakan pada Kurikulum Operasional Pesantren.
  - c) Apakah Pendidikan Inklusi berjalan maksimal ketika diterapkan di Pondok Pesantren
  - d) Bagaimana penerapan pendidikan inklusi pada pembelajaran dan bagaimana penyesuaian dengan kurikulum yang berlaku.
  - e) Apakah terdapat metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran dalam menerapkan konsep pendidikan inklusi.
  - f) Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran dan kegiatan di Pesantren apakah sudah mencerminkan penerapan pendidikan Inklusi.
  - g) Bagaimana penerapan pelayanan Pondok Pesantren dalam penerapan pendidikan inklusi di Pesantren.
  - h) Strategi pembelajaran dan kegiatan dalam penerapan pendidikan Inklusi dan yang dapat menjadikan budaya Pesantren yang bermakna dan

menyenangkan. (kegiatan pembiasaan, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler).

- i) Pengamatan dan dokumentasi terhadap contoh kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pesantren yang menerapkan Pendidikan Inklusi.
  - j) Kendala penerapan pendidikan Inklusi pada pembelajaran dan kegiatan di Pesantren.
4. Kesiapan sarana dan prasarana: observasi dan dokumentasi sarana dan prasarana di Pesantren.
- a) Apakah sarana dan prasarana Pesantren mendukung untuk penerapan pendidikan inklusi.
  - b) Bagaimana Sarana prasarana yang diperlukan untuk penerapan pendidikan inklusi
  - c) Kondisi kelayakan Sarana dan prasarana di Pesantren tersebut.
  - d) Kendala yang dihadapi oleh Pesantren dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung Pondok Pesantren dalam penerapan pendidikan inklusi.
  - e) Bagaimana SDM di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.
5. Orang tua santri, santri, lingkungan masyarakat dan yang berhubungan dengan Pesantren,
- a) Bagaimana tanggapan orang tua, santri dan masyarakat sekitar yang terkait dengan pesantren mengenai penerapan pendidikan inklusi di Pesantren.

- b) Bentuk dukungan dari orang tua murid dan masyarakat dalam penerapan pendidikan inklusi di Pesantren.
- c) Kendala yang dihadapi oleh Pesantren terkait dengan orang tua santri, lingkungan masyarakat sekitar dalam penerapan pendidikan inklusi.
- d) Pemahaman santri tentang Pendidikan Inklusi.
- e) Manfaat yang dirasakan orang tua, santri, dan masyarakat sekitar dengan adanya Pesantren Inklusi.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.5.1 Observasi**

Menurut Sugiyono (2008:145) sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi obyek-obyek yang lain. Peneliti dalam penelitian ini melakukan pengamatan atau observasi melalui cara berperan serta (*participant*), yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Teknik observasi ini, menggunakan observasi partisipatif merupakan upaya untuk mengamati secara seksama situasi sosial yang terjadi di lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipasi ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap

perilaku yang diamati. Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang dalam kegiatan meningkatkan pendidikan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam kegiatan mereka. Observasi digunakan peneliti karena beberapa alasan, yaitu: 1) Teknik ini didasarkan atas pengalaman langsung karena merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran, untuk memperoleh keabsahan data maka peneliti harus mengalami langsung peristiwanya, 2) teknik digunakan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, 3) peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun yang diperoleh langsung dari data, 4) merupakan jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data jika terjadi kekeliruan data, dan 5) mampu memahami situasi yang rumit. Adapun untuk langkah-langkah pedoman observasi adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan observasi.
2. Membuat lay-out atau kisi-kisi observasi.
3. Menyusun pedoman observasi.
4. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi.
5. Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.
6. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba.
7. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
8. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

### 3.5.2 Wawancara

Sugiyono (2008:17-138) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Jadi wawancara adalah pengumpulan data dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Wawancara digunakan untuk mengambil data terkait pelayanan, implementasi, dan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program pendidikan inklusi. Wawancara dapat memberikan sumbangan informasi pengetahuan tentang pelayanan pondok pesantren sebagai objek penelitian. Strategi wawancara dilakukan secara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur pada masing-masing subjek penelitian.

Tahap pertama peneliti menentukan siapa saja yang diwawancarai. Informasi dalam wawancara ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pelayanan implementasi pendidikan inklusi, serta informan dan responden yaitu Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus Pondok Pesantren, dan Kepala bidang Pendidikan Pesantren, yang dimintai berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tahap kedua, mempersiapkan wawancara. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang memuat hal-hal pokok yang ingin diungkapkan lewat wawancara berdasarkan pada fokus penelitian.

Tahap ketiga, melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif. Pada tahap ini mengajukan pertanyaan yang bersifat umum dalam

suasana santai, sambil memberikan informasi yang berharga, responden diberi kesempatan secara bebas untuk mengorganisasi jalan pikirannya sendiri, selanjutnya pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada hal-hal yang akan diungkap sesuai dengan fokus penelitian dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan. Agar produktif, peneliti berusaha menjaga agar percakapan selalu diorientasikan pada penggalian informasi dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya kepada responden untuk menyampaikan informasi yang diperlukan.

Tahap keempat, menghentikan wawancara setelah peneliti banyak mendapatkan informasi yang diperlukan dan responden sudah kelihatan selesai. Pada akhir percakapan peneliti segera merangkum dan mengecek kembali kepada responden apakah yang dikatakan responden sudah benar atau belum atau barangkali responden ingin memantapkan atau menambah informasi yang diberikan sebelumnya.

Hasil wawancara supaya dapat terekam dengan baik, peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, peneliti menggunakan alat bantu berupa: 1) buku catatan, berfungsi untuk membantu mencatat hasil wawancara dengan cara mencatat semua percakapan dengan sumber data, 2) digital recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan. Langkah-langkah Menyusun pedoman wawancara semi terstruktur:

1. Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus penelitian;
2. Menentukan variable-variable, tema-tema, aspek-aspek yang akan diteliti;
3. Tuliskan sub variable/subtema/indicator-indikator masing-masing sasaran secara spesifik;

4. Menyusun kisi-kisi sebagai pedoman untuk Menyusun butir-butir pertanyaan;
5. Kisi-kisi instrument minimal terdiri dari komponen: variable/subvariabel (pokok masaalah), indikator (rincian masalah);
6. Membuat butir-butir pertanyaan berdasarkan indikator (rincian masalah); sehingga dimungkinkan memperoleh informasi yang dibutuhkan;
7. Meminta bantuan rekan seprofesi atau yang dipandang ahli untuk mengecek validitas instrument.
8. Melakukan revisi (jika perlu).

### **3.5.3 Studi Dokumen**

Menurut Sugiyono (2008:204) bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life resource*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokuemen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Studi dokumen dipilih karena sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara mendalam penelitian kualitatif. Hasil observasi dan wawancara akan lebih *credible* atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Dokumen tersebut diharapkan membantu memahami latar penelitian dalam pelayanan implementasi pendidikan inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang.

Metode dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono,2018:204).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumen untuk mengumpulkan data-data arsip tentang Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi dengan mempelajari dan mencatat dokumen-dokumen resmi yang ada di lokasi penelitian, melalui cara ini peneliti akan secara langsung mengetahui objek sekaligus menggali data yang diinginkan.

### **3.6 Teknik Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penetapan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data. Meleong (2006:324) berpendapat ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan data yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Uji keabsahan data pada penelitian dilaksanakan dengan uji kredibilitas data. Informasi telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dan akan dijadikan data, dalam penelitian ini perlu diperiksa kredibilitasnya atau derajat kepercayaan, sehingga data penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Uji kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi.

Dengan cara memanfaatkan suatu yang lain diluar data untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Triangulasi ada tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu;

- a. Triangulasi sumber, maksudnya untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, pengujian kredibilitas data tentang pelayanan pondok pesantren, peneliti melakukan pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dari Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus Pondok Pesantren, dan Pengurus bidang Pendidikan Pondok Pesantren. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber tersebut.
- b. Triangulasi teknik, pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Maksudnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Apabila ketiga pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan mana yang dianggap benar.
- c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut Bog dan Tylor dalam Moleong (2010:280), analisis data sebagai proses hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk

memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut, jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pada pengorganisasian data sedangkan definisi kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data, dan dari kedua definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *condentations*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono,2016:337).

Data yang dihimpun pada penelitian kualitatif berbentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, Saldana 2014: 31).

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya kedalam pola, tema, atau kategori tafsiran atau interpretasi artinya memberikan mana kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi melakukan sintesis dan

mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontinyu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan hasil penelitian. Adapun analisis dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan penggalan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting.

Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang penelitian yang dimaksud. Pada mulanya data yang didapat dari informan disesuaikan menurut sudut pandang informan. Peneliti mendeskripsikan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan fokus, tanpa disertai pendapat peneliti. Selanjutnya dilakukan analisis data yang sudah dipaparkan sesuai sudut pandang peneliti dan kemudian dikemukakan tema budaya atau makna perilaku informan oleh peneliti. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

### **3.7.1 Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

Kondensasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono,2020:134).

Setelah data penelitian yang diperlukan dapat dihimpun. Dilakukan pengelompokan data agar data tidak bertumpuk-tumpuk dan untuk memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Miles dan Huberman dalam Saldana, (2014:33) mendefenisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokusna pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang penelitian yang dimaksud.

### **3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)**

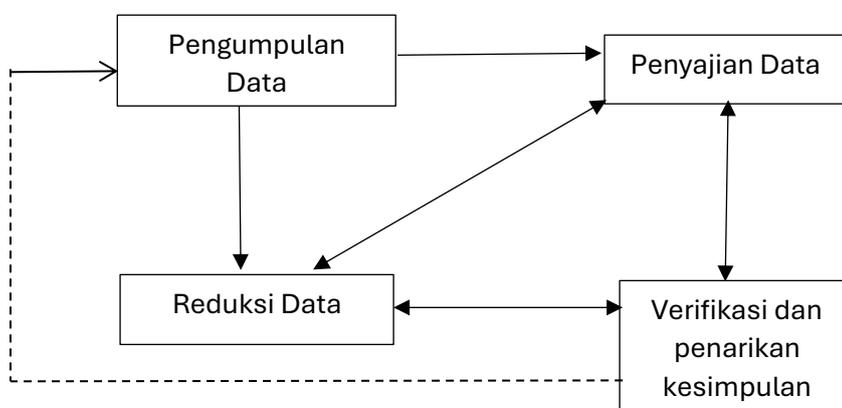
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian

singkat, bagan, hubungan antar kategori dan yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono,2020:137)

### 3.7.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan kredibel. (Sugiyono,2020:141)

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh. Metode yang digunakan dalam menganalisa data yang terhimpun adalah metode induktif, yaitu menarik kesimpulan yang umum dari hal-hal yang bersifat khusus.



**Gambar 3. 1 Analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman**

(Miles, Hubberman, Saldana, 2014:33).

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarik kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori. (Sugiyono,2013:99)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Profil Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum**

Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Nurul Maksum Semarang. Pengelolaan Pondok Pesantren Nurul Maksum yang terletak di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang Kota Semarang sebagai sarana pendidikan yang merupakan bagian integrasi penjabaran dari ajaran Islam dalam rangka pencapaian sasaran terciptanya insan kamil sesuai dengan potensi, aspirasi dan permasalahan umat Islam. Kebijakan pengelolaan Yayasan Nurul Maksum Semarang meliputi arah peningkatan kualitas manajemen dan sarana pembelajaran yang lengkap sehingga tercipta kondisi yang aman, nyaman dan terarah.

Untuk mencapai sasaran tersebut maka kebijakan pendidikan selalu meliputi peningkatan pengelolaan manajerial, kelengkapan sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat dalam upaya mendukung dan ikut andil pada pengelolaan Pondok Pesantren. Peningkatan nilai-nilai Agama Islam sangat terkait dengan kemampuan aktif masyarakat dalam upaya mendukung peningkatan manajerial dan pemenuhan kelengkapan fisik yang meliputi sarana dan prasarana belajar/ ngaji dan pembangunan rohaniah yang meliputi pemahaman dan penjabaran Al-Quran dan Al-Hadits sehingga berkembangnya potensi yang ada pada umat Islam yang sangat erat dengan *Khalifah Fil Ardi*. Pengembangan potensi umat Islam khususnya generasi-generasi muda Islam sangat erat kaitannya dengan kemampuan kaum muslimin dalam memahami ilmu-ilmu Agama Islam sebagai

potensi kehidupannya. Pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keberhasilan suatu ilmu sangat tergantung sejauh mana dilakukannya sehingga mampu menciptakan sosok generasi muslim yang ta'at beragama serta mempunyai akhlakul karimah yang baik.

Maka dari itu diperlukan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung ke arah sasaran tersebut. Maka untuk mencapai arah tujuan tersebut, pengelola telah merencanakan untuk melengkapi sarana pembelajaran di Yayasan Nurul Maksum Semarang yang terletak di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tembalang Kota Semarang sebagai sarana pembinaan generasi muda Islam khususnya para yang terdiri dari *santri biasa, santri Difabel, santri Yatim-Piatu dan Dhu'afa* untuk menjadi muslim yang moderat, taat dan berakhlakul karimah.

Pondok pesantren Inklusi Nurul Maksum didirikan oleh Kiai Umar Sa'id S. HI, M.Pd. Beliau dibantu oleh 4 pengurus harian dan 5 tenaga pengajar. Pesantren tersebut berkembang dibawah naungan Yayasan Nurul Maksum Semarang yang berdiri dengan akte notaris dan kemenkumham tahun 2019. Pada tahun 2020 mulai pembangunan asrama santri dan resmikan penggunaannya pada tanggal 1 Januari 2021.

Ada beberapa Program yang dikembangkan di Ponpes Inklusi Nurul Maksum antara lain; TPQ, Ta'limul Qur'an Lil Aulad, Tahfidz Al-Qur'an, Pesantren Difabel, Pesantren Salafiyah Umum, Majelis Taklim, Santunan Yatim, Dhu'afa dan Orang Jompo.

Pada awalnya pesantren ini hanya berbentuk TPQ dengan santri non mukim dengan jumlah santri normal 97 dan Santri Tunarungu 12 orang dan Tunanetra 2 orang. Karena rumah sudah tidak muat maka Beliau berinisiatif untuk mendirikan

Pondok Pesantren yang legal. Berikut daftar santri dari masing-masing kegiatan: Santri TPQ 110 Santri, TQA 30 anak, Santri Mukim 15 yang terdiri dari Santri Difabel santri non Difabel, Santri Yatim/Piatu dan Dhu'afa 25.

Pesantren inklusi ini berdiri dengan latar belakang keprihatinan pengasuh terhadap minimnya layanan pesantren yang dapat menampung dan menangani Anak Berkebutuhan Khusus. Sehingga dengan pengalaman mengajar 18 tahun di SLBN Semarang maka beliau mendirikan Pondok Pesantren yang bisa menerima dan melayani santri umum dan Berkebutuhan Khusus.

Visi Pondok Pesantren Nurul Maksum Tembalang Semarang yaitu:

“Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam yang Inklusif, bermutu, dan bermanfaat bagi umat dalam rangka membumikan Islam Rahmatan Lil Alamin.

Misi Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang yaitu:

1. Mewujudkan Pendidikan Islam Inklusif tanpa diskriminatif
2. Mewujudkan santri sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan berkarakter
3. Membentuk generasi khairul ummah dan peduli pada sesama
4. Mempersiapkan santri untuk hidup mandiri dengan mengembangkan bakat santri melalui pembinaan keterampilan dan kecakapan hidup
5. Membantu dan mengasuh fakir miskin, yatim piatu, dan dhu'afa dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

## **4.1 Hasil Penelitian**

### **4.1.1 Pelayanan Implementasi Pendidikan Inklusi**

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2014 Pedoman Standar Pelayanan menyatakan maklumat pelayanan adalah pernyataan tertulis yang berisi keseluruhan rincian kewajiban dan

janji yang terdapat dalam standar pelayanan. Pelayanan prima akan berjalan dengan baik jika dilakukan sesuai dengan standar yang ada.

Dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan, pelayanan prima tersistem dalam mekanisme kerja dan mengacu pada prosedur-prosedur yang ada. Standar dalam prosedur disebut *Standard Operational Procedure* (SOP). SOP adalah langkah-langkah yang sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan termasuk pelayanan prima di sekolah atau Pesantren.

Menurut Osborne dan Gaebler (2000), pembuatan konsep adalah satu-satunya cara untuk memenuhi persyaratan kualitas pelayanan. yang berfokus pada masyarakat sebagai pelanggan daripada birokrasi, eksekutif, legislatif, dan kelompok kepentingannya. Tidak banyak pemimpin pemerintah yang pernah menggunakan istilah "pelanggan". Banyak organisasi pemerintah tidak tahu siapa klien mereka. Pelayanan yang berkualitas adalah janji pelayanan yang mencerminkan upaya pemerintah untuk membuat produk yang berkualitas dan bermutu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ndraha (1997) bahwa "Hubungan antara pemerintah dan rakyat adalah hubungan antara janji dan percaya." Oleh karena itu, ketika janji dan kepercayaan tersebut dipenuhi dengan baik, partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan berkurang juga. Oleh karena itu, untuk menjamin pelayanan yang baik, diperlukan seorang pemimpin yang berkomitmen untuk melayani masyarakat. (Asmi & Sahuri, 2013)

Dalam implementasi Pendidikan Inklusi, Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksud Semarang telah memberikan pelayanan untuk memenuhi hak pendidikan dan memberdayakan anak-anak disabilitas. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Pak Umar Sa'id, S.HI, M.Pd. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi

Nurul Maksu Tembalang Semarang tentang pelayanan implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang:

“Untuk implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu ini kami memberikan beberapa pelayanan untuk seluruh warga di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu ini, baik itu untuk santri, Guru, dan pengurus asrama. Pelayanan yang kami berikan antara lain pelayanan fasilitas, pelayanan pembelajaran, dan pelayanan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Serta saya sebagai pengasuh menerapkan *servant leadership* untuk mengayomi seluruh warga pesantren”.

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren, bahwasanya pelayanan yang diberikan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang antara lain pelayanan fasilitas, pelayanan pembelajaran dan pelayanan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu *servant leadership* juga diterapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren dalam merangkul seluruh warga Pesantren.

Lalu dilanjut lebih detail oleh Pak Mawardi selaku bidang Sarana prasarana di Pondok Pesantren terkait pelayanan implementasi Pendidikan inklusi:

“Pelayanan fasilitas di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang yaitu fasilitas yang diberikan untuk semua anak yang ada di Pesantren, fasilitas yang disediakan sama halnya seperti pesantren pada umumnya, ada toilet, tempat bermain, asrama, kamar, makan sehari-hari, media belajar dll. untuk sementara belum ada fasilitas alat yang digunakan untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus, jadi untuk anak berkebutuhan khusus kami berikan perlakuan yang berbeda dari anak yang normal, seperti komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa isyarat”.

Wawancara dilanjutkan bersama Aninditya Kumalasari selaku Guru di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang:

“Pelayanan pembelajaran yang berikan sama halnya dengan Pesantren pada umumnya yaitu TPQ, kajian kitab, dan kegiatan keagamaan, yang membedakan dengan pesantren umum adalah metode pembelajarannya, metode pembelajaran ini digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Untuk metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan khusus yang dialami anak. Untuk anak dengan tuna rungu dan tuna wicara metode yang digunakan

yaitu dengan Bahasa isyarat, seperti pelafalan huruh hijaiyah dan pembacaan Al-Quran. Sedangkan untuk anak dengan kebutuhan khusus down syndrome metode yang digunakan adalah pembelajaran dengan penuh kesabaran, atau lebih pelan karena mereka lambat dalam memahami pembelajaran. Lalu untuk pelayanan kegiatan ekstrakurikuler di sini kami memberi wadah untuk kegiatan anak, hal ini bertujuan untuk menampung kreativitas santri-santri, selain itu juga untuk hiburan santri-santri, untuk saat ini kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang yaitu grup hadroh atau rebana. Untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rebana ini waktunya setiap hari Kamis. Untuk kepemimpinan melayani atau servant leadership yang diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang yaitu beliau (Pengasuh Pondok) sangat mengayomi seluruh warga Pesantren baik itu kepada tenaga pendidik, santri, maupun warga pesantren lainnya. Beliau memosisikan dirinya sebagai orang tua kita, beliau juga sangat sabar dan bijaksana dalam memberikan pelayanan”.

Dari hasil wawancara dengan narasumber terkait pelayanan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang dapat disimpulkan bahwasanya pelayanan yang diterapkan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang yaitu Dalam implementasi Pendidikan Inklusi, Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang telah memberikan pelayanan untuk memenuhi hak pendidikan dan memberdayakan anak-anak disabilitas. Pelayanan yang diberikan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang antara lain *Service Facilities* (pelayanan fasilitas), pelayanan pembelajaran, dan *Servant Leadership* (Kepemimpinan Melayani)

Pengadaan fasilitas di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang supaya peserta didik, tenaga pendidik, serta warga di Pondok pesantren merasa nyaman baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas sehari-hari. Fasilitas yang diberikan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang antara lain; Asrama, kamar mandi dan Toilet, dapur, tempat bermain, media belajar, Musolla, dan lain sebagainya.

Konsep gaya kepemimpinan Di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang yaitu menekankan pemimpin atau pengasuh pondok pesantren memerankan dirinya sebagai pelayan bagi seluruh peserta didik dan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai perilakunya yang berupaya membangun komitmen untuk peserta didik dan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, menghargai setiap prestasi yang dicapai oleh peserta didik. Pengasuh Pondok Pesantren juga memberikan pelayanan penuh untuk kepentingan Pondok Pesantren.

Peran Pengasuh Pondok Pesantren sebagai penanggung jawab dan pemimpin di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang, bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberjalanan program Pendidikan Inklusi.

#### **4.1.2 Mekanisme Implementasi Pendidikan Inklusi**

Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusi di Indonesia diatur dalam Undang-undang. Tujuan Pendidikan Inklusi di Indonesia diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional. Adapun tujuan penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Indonesia (Depdiknas, 2009:10-11) yaitu :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keaneka ragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

- e. Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat 1. UU No. 20 Tahun 2003 khususnya Pasal 5 ayat 1, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Program Pendidikan Inklusi adalah salah satu program untuk memberikan layanan pendidikan untuk setiap anak bangsa, tanpa adanya diskriminasi terhadap latar belakang dari anak tersebut. Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang sebagai Pondok Pesantren pertama di Jawa Tengah yang menerapkan pesantren berbasis Inklusi.

Sejak ditetapkan sebagai Pesantren Inklusi, Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang mempersiapkan potensi yang ada di Pesantren agar dapat menerapkan program Pesantren Inklusi dengan maksimal. Sebagai pelopor Pesantren Inklusi di Jawa Tengah, khususnya di Kota Semarang maka Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum harus benar-benar belajar dalam mempersiapkan sumber daya pesantren maupun beberapa prosedur yang telah ditetapkan untuk mendirikan pendidikan inklusi.

Berdirinya Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum diharapkan dapat menjadi motivasi yang mampu mengimbas ke Pesantren lain dan bagi lingkungan masyarakat. Pendidikan Inklusi ini menjadi salah satu sarana lembaga pendidikan khususnya pesantren untuk lebih memaksimalkan peranan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan mengamalkan UUD baik dilingkungan Pesantren maupun masyarakat.

Hasil wawancara dengan Pak Umar Sa'id, S.HI, M.Pd. selaku pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang:

“Konsep Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang yaitu kita menerapkan pembelajaran layaknya

Pesantren pada umumnya. Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum menggunakan sistem Pesantren semi modern, pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum yaitu TPQ dan pembelajaran kitab-kitab, namun karena kita Pesantren Inklusi jadi ada perbedaan metode pembelajarannya. Untuk penerapan metode pembelajaran inklusi kita menggunakan model inklusi penuh, yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh layanan dan belajar bersama-sama dengan anak-anak normal. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”.

Dari hasil wawancara dengan Pengasuh, konsep Pendidikan Inklusi yang di terapkan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang yaitu konsep Inklusi penuh. Konsep inklusi penuh yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memperoleh layanan pendidikan dan pembelajaran di kelas-kelas reguler secara bersama-sama dengan anak-anak yang lain. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Kurikulum, materi, proses serta evaluasi pembelajaran benar-benar dirancang dan dijalankan sesuai dengan kondisi anak.

#### **4.1.2.1 Kurikulum**

Kurikulum adalah bagian penting dari institusi pendidikan formal. Ini berfungsi sebagai standar untuk menentukan isi pelajaran, mengarahkan prosedur pendidikan, metrik keberhasilan, dan kualitas hasil belajar. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi harus fleksibel dan memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Pak Umar Sa'id, S.HI, M.Pd. selaku Pengasuh Pondok Pesantren tentang kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang:

“Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan Pesantren. Karena Pondok Pesantren ini berbasis Pesantren Inklusi maka

untuk kurikulum pembelajarannya yaitu sama dengan kurikulum Pesantren pada umumnya, namun ada modifikasi pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan santri tersebut”.

Wawancara dilanjutkan dengan Bu Fainta Shofiati selaku Bid. Kurikulum di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang:

“Kurikulum yang diterapkan pada siswa yang berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Jadi untuk Guru yang mengajar di setiap kelas yang terdapat ABK maka metode pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus”.

Berdasarkan paparan hasil wawancara bahwa penerapan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang menggunakan kurikulum yang fleksibel. Hal ini sesuai dengan penerapan kurikulum untuk pendidikan inklusi. Dalam setting Pendidikan Inklusi, penggunaan kurikulum harus fleksibel dan memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.

Tujuan kurikulum yang fleksibel untuk Pendidikan inklusi yaitu untuk mengatasi perbedaan individu dan mempertimbangkan sifat dinamis dari kehidupan yang berubah dengan waktu dan teknologi. Fleksibilitas kurikulum bahkan lebih penting bagi siswa dengan kesulitan intelektual.

Fleksibilitas kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu yaitu tetap menggunakan kurikulum reguler pesantren pada umumnya yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan santri. Modifikasi kurikulum ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya anak dengan kebutuhan khusus.

#### **4.1.2.2 Tenaga Pendidik**

Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 13 tahun 2020 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas

dijelaskan bahwa Penyiapan dan penyediaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pasal 4 ayat (1) huruf c dilakukan dengan:

- 1) Pemberian mata kuliah pendidikan inklusif dalam program pendidikan calon guru.
- 2) Penyediaan guru pendidikan khusus pada Lembaga Penyelenggara Pendidikan yang menerima Peserta Didik Penyandang Disabilitas
- 3) Penyelenggaraan pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan melalui daring dan/atau luring dengan tahapan, penentuan kebutuhan pelatihan, penentuan sasaran pelatihan, penentuan program pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan penilaian pelaksanaan program pelatihan.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Pak Umar Sa'id, S.HI, M.Pd. selaku Pengasuh Pondok Pesantren tentang kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang:

“Tenaga Pendidik atau Ustadz/Ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang telah mengikuti pelatihan mengajar mengaji untuk anak berkebutuhan khusus, karena di Pesantren jadi lebih dibekali pelatihan untuk bagaimana mengajar anak berkebutuhan khusus pelajaran-pelajaran yang ada di Pesantren seperti TPQ, kajian kitab-kitab, dan pelajaran keagamaan lainnya”.

Wawancara dilanjutkan dengan Bu Painsi selaku Bid. Pendidikan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang:

“Guru/Ustadz di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum sebelum ya dibekali pelatihan metode pembelajaran untuk ABK sesuai dengan kebutuhan khususnya, seperti misal metode belajar TPQ untuk anak berkebutuhan khusus tuna rungu, guru-guru di latih bagaimana cara

mengajar ABK tuna rungu dengan bahasa isyarat seperti pelafalan huruf hijaiyah dan sebagainya menyesuaikan kebutuhan dari ABK tersebut”.

Lanjut wawancara dengan Bu Aninditya Kumalasari selaku Guru di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang:

“Untuk Guru di sini rata-rata bukan lulusan dari jurusan khusus untuk ABK, dan untuk fokus dari guru di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang yaitu di metode pembelajaran pesantren atau keagamaan, mereka dibekali pelatihan untuk bagaimana metode mengajar untuk anak berkebutuhan khusus”.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan narasumber terkait Tenaga Pendidik yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang yaitu Guru di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum tembalang Semarang rata-rata adalah Guru/ustadz Pesantren dengan basic Guru TPQ yang dibekali pelatihan mengajar untuk anak berkebutuhan khusus.

#### **4.1.2.3 Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi memberikan nilai kepada sesuatu yang dievaluasi sehingga manfaat atau nilai intrinsiknya dapat dikomunikasikan (Egidia Savitri & Indarmurni, 2020). Pada sekolah, evaluasi atau penilaian biasanya dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir, di mana semua siswa dinilai secara bersamaan. Jenis evaluasi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menghadapi materi pelajaran.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Pak Umar Sa'id, S.HI, M.Pd. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang tentang evaluasi pembelajaran.

“Evaluasi pembelajaran Di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum menerapkan tes, setoran hafalan, ujian, dan penilaian akhir. Untuk mengetahui perkembangan belajar dan pemahaman santri kita adakan ujian seperti ujian TPQ, setoran hafalan surat pendek, doa-doa dll. setelah itu kita beri penilaian untuk perkembangan belajarnya.

Evaluasi implementasi Pendidikan Inklusi lebih menekankan pada proses dan bukan hasil akhir. Perkembangan dan pertumbuhan karakter peserta didik dan perkembangan tenaga pendidik. Evaluasi sebaiknya dapat memantau bagaimana dan seberapa jauh peserta didik menerima pembelajaran dan pembentukan karakternya. Evaluasi yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang untuk Guru yaitu, evaluasi digunakan untuk mengetahui kemampuan diri dan bagaimana Guru dapat menjalankan dan mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis Pendidikan Inklusi.

Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang, setiap tenaga pendidik akan membuat laporan hasil belajar dari peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengukur dan melihat perkembangan peserta didik.

Tindak lanjut dari implementasi Pendidikan Inklusi Di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang dari hasil wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren yaitu mengembangkan komponen-komponen penunjang Pendidikan inklusi, dari hasil evaluasi nantinya akan diketahui apa yang perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk menyempurnakan implementasi Pendidikan Inklusi.

#### **4.1.2.4 Kendala Implementasi Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusif sebagai suatu model pembelajaran yang baru di Indonesia, tentu terdapat kendala-kendala atau hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan

pendidikan inklusif di antaranya, hambatan psikologis budaya, tidak siapan pendidik, kurikulum, dan pendanaan. Dalam hal hambatan secara psikologi masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang pendidikan inklusif, mereka masih enggan memasukkan anaknya di sekolah inklusif. Ada juga masyarakat yang merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Masyarakat Indonesia merasa malu ketika mereka memiliki anak berkebutuhan khusus, banyak dari mereka yang menyembunyikan anaknya. Ada juga masyarakat yang tidak mau jika menyekolahkan anaknya bersama anak berkebutuhan Khusus, padahal undang-undang telah menjamin hak dalam memperoleh pendidikan.

Hasil wawancara dengan Pak Umar Sa'id, S.HI, M.Pd. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang tentang kendala implementasi Pendidikan Inklusi:

“Terdapat beberapa kendala dalam implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang di antaranya sarana prasarana yang belum maksimal, minimnya tenaga pendidik, tenaga pendidik masih belum masuk kriteria untuk menangani anak berkebutuhan khusus, dan pendanaan yang masih minim”.

Dilanjut wawancara bersama Bu Aninditiya Kumalasari selaku Guru di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum tembalang Semarang terkait kendala implementasi Pendidikan Inklusi:

“Kendala yang kami alami sebagai Guru khusus lebih ke fasilitas atau media belajar, karena untuk mengajar anak disabilita apalagi untuk anak Tuna Grahita kan kadang harus dikasih media belajar yang lebih menarik, karena memang pada dasarnya mereka mentalnya masih seperti anak di bawah umur yang masih ingin bermain dan diperhatikan khusus”.

Dari hasil penelitian terkait kendala dalam implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang yaitu kendala

yang sebagian besar diungkap oleh narasumber adalah yang pertama kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana penunjang untuk anak berkebutuhan khusus. Selain kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, kendala lain yang terjadi dalam implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang yaitu tenaga pendidik dirasa masih kurang.

#### **4.1.3 Sarana Prasarana dan Pendanaan**

Untuk mendukung proses pembelajaran, siswa disabilitas membutuhkan berbagai macam sarana, termasuk bantuan pendamping atau relawan dan teknologi informasi atau software khusus. Kelengkapan sarana akademik adalah salah satu dari beberapa kebijakan dan teori yang relevan dengan diskusi ini. Alat yang tersedia untuk tunanetra termasuk printer braille, kalkulator elektronik, kamus elektronik, buku literatur braille atau buku digital, dan komputer suara. Relawan yang dikumpulkan oleh PSLD membantu siswa tunanetra mengakses sekolah. Tugas mereka termasuk asisten perpustakaan dan pendampingan (penerjemahan dan pembacaan). Akses yang sulit, pendamping yang kurang membantu, dan kesulitan mengakses informasi adalah beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajaran bagi penyandang disabilitas.

Selain sarana prasarana pendanaan juga sangat penting dalam suatu lembaga Pendidikan. Untuk mendorong sekolah inklusif pada tahap awal, pemerintah pusat dan daerah membutuhkan bantuan finansial. Namun, sekolah harus bekerja sama dengan pemerintah daerah, orang tua siswa, dan komite sekolah (Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah) untuk melanjutkan program.

#### 4.1.3.1 Sarana Prasarana

Lembaga pendidikan yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus harus memiliki fasilitas dan perlengkapan yang dapat membantu anak-anak dalam aktivitas sehari-hari. Koordinator guru pendamping khusus harus memperhatikan sarana dan prasarana pendidikan anak berkebutuhan. Sekolah yang didukung oleh pemerintah dan orang tua harus memiliki semua sarana dan prasarana tersebut agar proses belajar mengajar berlangsung dan tujuan pembelajaran tercapai.

Sekolah yang didukung oleh pemerintah dan orang tua harus memiliki semua sarana dan prasarana tersebut agar proses belajar mengajar berlangsung dan tujuan pembelajaran tercapai. Untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan disabilitas, pemerintah berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan fasilitas dan menetapkan kebijakan yang mendukung aksesibilitas bagi orang berkebutuhan khusus dan disabilitas.

Hasil Wawancara dengan Pak Umar Sa'id selaku Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang:

“Di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang untuk sarana dan prasarana yang disediakan masih belum bisa memenuhi kebutuhan khususnya sarana prasarana untuk ABK, tapi Pesantren tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus secara bertahap. Karena pesantren ini juga bisa dikatakan masih baru, jadi untuk penyediaan sarana prasarana masih bertahap termasuk juga pembangunan gedung-gedung kelas dan asrama tempat tinggal santri”

Lalu dilanjutkan wawancara dengan Pak Mawardi selaku bidang sarana prasarana di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum tembalang Semarang:

“Sarana prasarana untuk saat ini sebenarnya sudah ada secara umum untuk kebutuhan anak-anak sehari-hari. Namun untuk saat ini masih belum ada sarana prasarana yang khusus untuk ABK.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya untuk sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksuq Tembalang Semarang untuk saat ini masih belum maksimal. Hasil dari penelitian diketahui bahwa memang fasilitas sarana dan prasarana yang ada belum dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik. Prasarana untuk anak dengan kebutuhan khusus masih belum dapat dilengkapi sekolah karena memang adanya keberagaman kondisi siswa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana dari sekolah untuk melengkapi dan mempunyai fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Akibatnya anak yang disinklusi yang mengalami hambatan tidak bisa sepenuhnya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang mendapatkan semangat belajar, karena adaptasi lingkungan dapat mendorong semangat belajar peserta didik.

Hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya pencatatan sekolah dalam hal hambatan dalam mengembangkan pendidikan inklusif sehingga dinas lembaga pendidikan terkait juga tidak menurunkan bantuan dana untuk kelengkapan fasilitas bagi anak yang berkebutuhan khusus.

#### **4.1.3.2 Pendanaan Pesantren**

Dalam mendorong sekolah inklusif pada tahap awal, pemerintah pusat dan daerah membutuhkan bantuan finansial, menurut Rosilawati (2013:14). Namun, sekolah harus bekerja sama dengan pemerintah daerah, orang tua siswa, dan komite sekolah (Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah) untuk melanjutkan program.

Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005, standar pembiayaan untuk pendidikan terdiri dari biaya investasi, yang mencakup penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal, di sisi lain, mencakup biaya pendidikan yang harus dibayarkan siswa agar mereka dapat mengikuti pendidikan secara teratur dan berkelanjutan. Terakhir, biaya operasi, yang mencakup gaji, tunjangan, bahan, dan peralatan untuk fasilitas pendidikan.

Hasil wawancara dengan Pak Umar Sa'ide selaku Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang:

“Sumber dana di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang berasal dari dana pribadi Pengasuh, Bisyaroh dari orang tua santri maupun masyarakat, dan dari biaya SPP santri”.

Dari hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang dapat disimpulkan untuk sumber dana lembaga berasal dari investasi Pengasuh, iuran bulanan santri, dan bisyaroh dari orang tua santri maupun masyarakat.

#### **4.1.4 Alasan Memilih Mendirikan Pesantren Inklusi**

Pendidikan inklusi menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus, didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau kecerdasan istimewa untuk belajar bersama-sama dengan siswa lain di sekolah umum maupun kejuruan, terlepas dari apakah mereka memiliki bakat atau kecerdasan istimewa.

Pasal 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, antara lain, Pendidikan berkualitas tinggi adalah hak yang sama bagi semua warga negara. Selain itu, warga negara yang memiliki bakat khusus atau kelainan fisik, emosional, intelektual, dan sosial berhak atas pendidikan khusus. Selain itu, Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi menyatakan bahwa siswa dengan keterbatasan fisik, sosial, emosional, dan mental dapat mengikuti pendidikan bersama dengan siswa lainnya.

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua siswa, baik siswa biasa maupun siswa yang memiliki bakat khusus yang memiliki beberapa kelemahan. Pendidikan inklusif dapat membantu mewujudkan pendidikan untuk semua (education for all/EFA), tanpa seorang pun yang tertinggal dari layanan pendidikan. Pendidikan inklusif memenuhi kebutuhan siswa.

Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang telah melaksanakan program Pendidikan inklusi sejak tahun 2019. Dengan mengusung Pesantren berbasis Inklusi, motivasi pengasuh Pesantren yaitu untuk memberdayakan anak dengan latar belakang yang berbeda-beda antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan termasuk bisa menerima hak Pendidikannya sesuai yang sudah tertera di Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yaitu setiap warga Indonesia berhak menerima Pendidikan.

Terhitung dari sejak berdirinya tahun 2019 Pondok Pesantren Nurul Maksum tercatat sebagai satu-satunya Pondok Pesantren di kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah yang menerapkan program pendidikan inklusi. Sebagai pelopor pesantren berbasis inklusi maka Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum

Tembalang harus benar-benar belajar dan komitmen dalam mempersiapkan sumber daya pesantren. Diharapkan dapat menjadi pesantren inklusi yang mampu menjadi pengimbas atau acuan bagi pesantren lain dan dapat memberdayakan anak-anak dengan latar belakang disabilitas agar dapat memperoleh pendidikan dan pembelajaran bersama dengan teman sebayanya yang non-disabilitas.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Pak Umar Said selaku pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang tentang Pondok Pesantren Inklusi:

“Pondok Pesantren Inklusi yaitu suatu lembaga Pendidikan keagamaan dengan santri atau peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda yaitu anak normal dan anak berkebutuhan khusus dikumpulkan menjadi satu untuk belajar bersama dengan pelajaran yang sama dan kurikulum yang sama”. Pesantren Inklusi juga merupakan wadah untuk belajar agama tanpa membedakan latar belakang dari peserta didik. Jadi dengan adanya pesantren inklusi semoga tidak ada lagi diskriminasi untuk anak berkebutuhan khusus untuk ikut belajar dan mengaji bersama dengan anak-anak lainnya yang non berkebutuhan khusus. Dan semoga dengan berdirinya Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang ini menjadi penggerak untuk pesantren-pesantren lain untuk mendirikan Pondok Pesantren Inklusi.

Dari hasil Pemaparan di atas, definisi Pesantren Inklusi yang diterapkan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang yaitu Suatu Lembaga Pendidikan keagamaan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik tanpa memandang perbedaan yang dimiliki seperti perbedaan fisik, intelektual, kemampuan, kedisabilitas, dan sebagainya untuk belajar bersama dengan pelajaran dan kurikulum yang sama serta serta bekerja sama dalam menggali dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan di Pesantren yang sama. Penjelasan di atas kemudian dilanjutkan dengan wawancara tentang alasan memilih mendirikan Pesantren Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum

Tembalang Semarang. Berikut adalah hasil dari wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Pak Umar Said, tentang alasan memilih mendirikan Pondok Pesantren Inklusi:

“Alasan memilih mendirikan Pesantren Inklusi karena kami meyakini bahwasanya semua manusia yang di Ciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa harus membeda-bedakannya sesuai latar belakangnya. Anak dengan kebutuhan khusus juga berhak untuk menerima pembelajaran yang sama dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus tanpa di beda-bedakan sesuai yang tertera di UUD 1945. Tujuan mendirikan Pondok Pesantren inklusi ini yaitu untuk memberi wadah untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal untuk belajar agama bersama tanpa ada diskriminasi dan membeda-bedakannya.

Penjelasan di atas yaitu hasil pemaparan terkait alasan Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang memilih untuk mendirikan Pesantren berbasis Pendidikan Inklusi. Alasan Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang yaitu untuk memberikan wadah untuk anak dengan kebutuhan khusus dan anak normal untuk belajar ilmu agama bersama, bermain bersama, dan hidup dilingkungan yang sama di dalam naungan Pondok Pesantren tanpa adanya diskriminasi dan membeda-bedakannya.

Berdirinya Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang mendapat respons positif dari masyarakat sekitar dan orang tua murid. Berikut adalah hasil wawancara dengan Orang Tua peserta didik tentang didirikannya Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang:

“Sebagai orang tua murid saya sangat setuju dengan didirikannya Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang karena di sini semua murid dengan latar belakang yang berbeda bisa belajar agama bersama, hidup berdampingan bersama dan bermain bersama layaknya anak-anak di usianya tanpa dipisah-pisahkan dan dibeda-bedakan. Selain itu kami sebagai orang tua juga sangat senang dan sangat setuju dengan adanya Pesantren Inklusi. Dengan adanya Pesantren Inklusi selain anak-anak bisa

belajar bersama dengan teman-temannya anak-anak juga tidak minder dan dengan adanya Pesantren Inklusi, anak-anak dikumpulkan menjadi satu untuk belajar dan bermain dengan didampingi pengurus atau pendamping jadi tidak khawatir untuk kami sebagai orang tua terhadap kasus bullying”

Selain mendapat respons positif dari orang tua murid, berdirinya Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang juga mendapat respons positif dari Tenaga Pendidik dan Peserta didik yang mengajar dan belajar di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang. Berikut adalah hasil wawancara dengan Guru dan Peserta didik di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang, pemaparan dari Bu Aninditiya Kumalasari selaku Guru:

“Dengan didirikannya Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang merupakan hal yang positif dan sangat bermanfaat tentunya, karena di sini anak-anak dengan latar belakang yang berbeda dikumpulkan menjadi satu dalam wadah yang sama untuk belajar bersama dengan pelajaran yang sama juga. Selain itu, untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus bisa hidup berdampingan dan bermain bersama dengan anak-anak normal sebayanya”.

Hasil wawancara dilanjutkan kepada Peserta didik, berikut adalah hasil wawancara dengan peserta didik:

“Saya sangat senang bisa mondok di sini karena saya mendapatkan teman baru, bisa belajar bersama, bermain bersama dengan teman-teman.

Dari hasil wawancara dengan Guru dan Peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Pesantren Inklusi sangat penting adanya. Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang menjadi wadah yang memfasilitasi Peserta Didik untuk bisa menuntut ilmu Agama tanpa adanya diskriminasi di antara anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak normal.

Peserta didik berkebutuhan khusus bisa menerima hak belajar dan bermain bersama layaknya anak-anak pada umumnya.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya alasan Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang memilih mendirikan Pondok Pesantren Inklusi yaitu untuk memberikan wadah untuk anak-anak dalam menuntut ilmu Agama tanpa adanya diskriminasi dan membedakannya. Seperti yang tertera dalam UUD 1945 yaitu setiap warga Indonesia berhak untuk menerima Pendidikan.

Berdirinya pesantren inklusi ini disambut baik oleh warga pesantren termasuk masyarakat sekitar dan orang tua santri. Narasumber memberikan tanggapan tentang pesantren berbasis inklusi sebagai suatu program yang bermanfaat bagi seluruh santri. Ada harapan besar Pesantren Inklusi ini dapat menjadi sarana belajar untuk anak dengan latar belakang disabilitas dan non-disabilitas sebagai tempat belajar yang menyenangkan, memberikan wadah untuk anak dengan latar belakang yang berbeda untuk memperoleh pendidikan dan pelayanan yang sama.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pelayanan Implementasi Pendidikan Inklusi**

Suatu lembaga terus berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan pelayanan yang diberikan kepada pelanggan sehingga pelanggan merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan. Pelayanan yang maksimal kepada pelanggan disebut sebagai pelayanan prima, yang artinya memberikan pelayanan sesuai dengan harapan dan kebutuhan pelanggan. Aspek-aspek pelayanan prima terdiri

atas visi, misi dan motto, standar pelayanan dan maklumat pelayanan, sistem, mekanisme dan prosedur, sumber daya manusia, sarana dan prasarana pelayanan, sistem informasi pelayanan, penanganan pengaduan dan indeks kepuasan masyarakat.

Visi, misi dan motto yang ada di suatu lembaga merupakan suatu target dan tujuan pencapaian yang akan diraih. Pesan yang terkandung dalam visi, misidan motto suatu lembaga mencerminkan arah dan tujuan yang hendak dicapai. Visi, misi, dan motto dijadikan landasan dan pedoman untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas. Sekolah sebagai lembaga pemberi layanan menetapkan dan membuat suatu standar yang akan digunakan sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan. Selain standar pelayanan, suatu instansi juga menetapkan maklumat pelayanan. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2014 Pedoman Standar Pelayanan menyatakan maklumat pelayanan adalah pernyataan tertulis yang berisi keseluruhan rincian kewajiban dan janji yang terdapat dalam standar pelayanan. Pelayanan prima akan berjalan dengan baik jika dilakukan sesuai dengan standar yang ada.

Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang, Pengasuh sebagai penanggung jawab utama dalam memberikan pelayanan di Pondok Pesantren telah memberikan pelayanan penuh. Pondok Pesantren telah memberikan pelayanan untuk menunjang keberjalanan Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum.

#### 4.2.2 Mekanisme Implementasi Pendidikan Inklusi

Kualitas Pendidikan dipengaruhi oleh manajemen yang baik dan komponen-komponen Pendidikan yang saling menyempurnakan. Begitu pula dalam implementasi Pendidikan Inklusi, manajemen yang baik sangat diperlukan. Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Usman, 2008: 9). Lebih lanjut Engkoswara (2001: 2) mendefinisikan manajemen sebagai seni dan ilmu yang mempelajari bagaimana mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi orang-orang yang berpartisipasi dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu yang mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara mandiri dan efektif.

Dari hasil wawancara dengan Pengasuh, konsep Pendidikan Inklusi yang di terapkan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang yaitu konsep Inklusi penuh. Konsep inklusi penuh yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memperoleh layanan pendidikan dan pembelajaran di kelas-kelas reguler secara bersama-sama dengan anak-anak yang lain. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Kurikulum, materi, proses serta evaluasi pembelajaran benar-benar dirancang dan dijalankan sesuai dengan kondisi anak.

#### 4.2.2.1 Kurikulum

Kurikulum adalah bagian penting dari institusi pendidikan formal. Ini berfungsi sebagai standar untuk menentukan isi pelajaran, mengarahkan prosedur pendidikan, metrik keberhasilan, dan kualitas hasil belajar. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi harus fleksibel dan memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus.

Kurikulum harus fleksibel untuk mengatasi perbedaan individu dan mempertimbangkan sifat dinamis dari kehidupan yang berubah dengan teknologi dan waktu. Fleksibilitas Kurikulum bahkan lebih penting bagi siswa yang memiliki masalah intelektual. Oleh karena itu, pengembang kurikulum sekolah harus mempertimbangkan berbagai kebutuhan belajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Tujuan kurikulum yang fleksibel untuk Pendidikan inklusi yaitu untuk mengatasi perbedaan individu dan mempertimbangkan sifat dinamis dari kehidupan yang berubah dengan waktu dan teknologi. Fleksibilitas kurikulum bahkan lebih penting bagi siswa dengan kesulitan intelektual.

Berdasarkan paparan hasil wawancara bahwa penerapan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang menggunakan kurikulum yang fleksibel. Hal ini sesuai dengan penerapan kurikulum untuk pendidikan inklusi. Dalam setting Pendidikan Inklusi, penggunaan kurikulum harus fleksibel dan memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.

Fleksibilitas kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum yaitu tetap menggunakan kurikulum reguler pesantren pada umumnya

yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan santri. Modifikasi kurikulum ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya anak dengan kebutuhan khusus.

#### **4.2.2.2 Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi yang diperlukan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan dan dilatih, serta memahami karakteristik siswa. Guru memiliki peran penting dalam mengatur semua proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi, yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti materi pelajaran.

Kelas inklusi, baik guru umum maupun guru pendidikan khusus terlibat. Guru pendidikan khusus dan guru umum dapat bekerja sama untuk mengatasi masalah dan saling membantu dalam mengatur sikap dan kesulitan akademi siswa. Seperti guru umum, kemampuan guru pendidikan khusus didasarkan pada empat kemampuan utama: pedagogi, kepribadian, profesional, dan sosial. Mereka juga berfokus pada tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan umum, kemampuan dasar, dan kemampuan khusus.

Untuk menjadi guru pembimbing khusus, mereka harus memiliki kualifikasi S-1 Pendidikan Khusus atau Pendidikan Luar Biasa. Kualifikasi ini diperlukan untuk membantu guru biasa memberikan pendidikan khusus dan/atau intervensi kompensasi kepada siswa berkebutuhan khusus di SPPI. Tugas utama guru pembimbing khusus meliputi:

- 1) Membangun sistem yang memungkinkan koordinasi dan kolaborasi antara masyarakat dan tenaga pendidikan.
- 2) Membangun jaringan kerja antar lembaga (pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll.)
- 3) Berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk mengembangkan alat evaluasi akademik dan nonakademik.
- 4) Berkolaborasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk membuat program pembelajaran khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.
- 5) Membuat rencana untuk layanan kompensasi untuk siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan narasumber terkait Tenaga Pendidik yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang yaitu Guru di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum tembalang Semarang rata-rata adalah Guru/ustadz Pesantren dengan basic Guru TPQ yang dibekali pelatihan mengajar untuk anak berkebutuhan khusus.

#### **4.2.2.3 Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi dalam implementasi Pendidikan inklusi penting untuk dilakukan sebagai cara mengukur pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan dalam implementasi Pendidikan Inklusi. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan pertimbangan dalam tindak lanjut untuk mengembangkan implementasi Pendidikan Inklusi selanjutnya dan juga dapat menjadi umpan balik yang berguna bagi peserta didik, maupun Guru atau Ustadz dan pendamping.

Evaluasi implementasi Pendidikan Inklusi lebih menekankan pada proses dan bukan hasil akhir. Perkembangan dan pertumbuhan karakter peserta didik dan perkembangan tenaga pendidik. Evaluasi sebaiknya dapat memantau bagaimana dan seberapa jauh peserta didik menerima pembelajaran dan pembentukan karakternya. Evaluasi yang dilakukan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang untuk Guru yaitu, evaluasi digunakan untuk mengetahui kemampuan diri dan bagaimana Guru dapat menjalankan dan mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis Pendidikan Inklusi.

Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang, setiap tenaga pendidik akan membuat laporan hasil belajar dari peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengukur dan melihat perkembangan peserta didik.

Tindak lanjut dari implementasi Pendidikan Inklusi Di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang dari hasil wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren yaitu mengembangkan komponen-komponen penunjang Pendidikan inklusi, dari hasil evaluasi nantinya akan diketahui apa yang perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk menyempurnakan implementasi Pendidikan Inklusi.

#### **4.2.2.4 Kendala Implementasi Pendidikan Inklusi**

Dari hasil penelitian terkait kendala dalam implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang yaitu kendala yang sebagian besar diungkap oleh narasumber adalah yang pertama kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana penunjang untuk anak berkebutuhan khusus. Selain kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, kendala lain yang terjadi dalam

implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang yaitu tenaga pendidik dirasa masih kurang.

Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang merupakan Pondok Pesantren yang baru berdiri sejak tiga tahun yang lalu. Pelaksanaan implementasi Pendidikan Inklusi tentunya juga dibutuhkan Sarana dan Prasarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan Pendidikan Inklusi.

Kendala sebagian besar diungkap oleh narasumber adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang untuk pembelajaran di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang. Kualitas proses pembelajaran dipengaruhi beberapa unsur atau komponen, yakni: 1) Input/Siswa; 2) Bahan ajar/Kurikulum; 3) Tenaga pendidik atau instruktur; 4) Sarana-prasarana; 5) Dana; 6) Manajemen; serta 7) Lingkungan,

#### **4.2.3 Sarana Prasarana dan Pendanaan**

Untuk mendukung proses pembelajaran, siswa disabilitas membutuhkan berbagai macam sarana, termasuk bantuan pendamping atau relawan dan teknologi informasi atau software khusus. Kelengkapan sarana akademik adalah salah satu dari beberapa kebijakan dan teori yang relevan dengan diskusi ini. Alat yang tersedia untuk tunanetra termasuk printer braille, kalkulator elektronik, kamus elektronik, buku literatur braille atau buku digital, dan komputer suara. Relawan yang dikumpulkan oleh PSLD membantu siswa tunanetra mengakses sekolah. Tugas mereka termasuk asisten perpustakaan dan pendampingan (penerjemahan dan pembacaan). Akses yang sulit, pendamping yang kurang membantu, dan kesulitan mengakses informasi adalah beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan pembelajaran bagi penyandang disabilitas.

Selain sarana prasarana pendanaan juga sangat penting dalam suatu lembaga Pendidikan. Untuk mendorong sekolah inklusif pada tahap awal, pemerintah pusat dan daerah membutuhkan bantuan finansial. Namun, sekolah harus bekerja sama dengan pemerintah daerah, orang tua siswa, dan komite sekolah (Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah) untuk melanjutkan program.

#### **4.2.3.1 Sarana Prasarana**

Proses belajar mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai hasil belajar terbaik. Jika dibantu dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai, proses belajar mengajar akan semakin efektif dan efisien. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat dianggap kurang berarti jika tidak ada sarana dan prasarana pendidikan. Disebabkan fakta bahwa setiap mata pelajaran memiliki karakteristik unik, metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarnya juga berbeda.

hasil dari penelitian diketahui bahwa memang fasilitas sarana dan prasarana yang ada belum dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik. Prasarana untuk anak dengan kebutuhan khusus masih belum dapat dilengkapi sekolah karena memang adanya keberagaman kondisi siswa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana dari sekolah untuk melengkapi dan mempunyai fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Akibatnya anak yang dinklusikan yang mengalami hambatan tidak bisa sepenuhnya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang mendapatkan semangat belajar, karena adaptasi lingkungan dapat mendorong semangat belajar peserta didik.

Hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya pencatatan sekolah dalam hal hambatan dalam mengembangkan pendidikan inklusif sehingga dinas lembaga pendidikan terkait juga tidak menurunkan bantuan dana untuk kelengkapan fasilitas bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Lembaga Pendidikan inklusi juga memerlukan alat asesmen untuk melakukan asesmen kepada ABK. Alat asesmen mutlak dimiliki oleh sekolah inklusif karena dengan adanya alat tersebut pihak sekolah bisa mengetahui kelainan yang dimiliki ABK, dari hasil asesmen tersebut dapat digunakan dalam menentukan layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Media pembelajaran juga diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran, di mana media pembelajaran pada sekolah inklusif lebih bervariasi dan banyak dibandingkan sekolah umum. Persoalan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung bagi ABK di lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif umumnya juga dialami sekolah yang lain, secara umum sarana prasarana sudah memenuhi kebutuhan siswa tetapi belum memadai dalam menunjang dan mengembangkan siswa ABK.

#### **4.2.3.2 Pendanaan atau Sumber Dana**

Sistem pendidikan nasional terintegrasi dengan baik dengan sekolah swasta seperti Madrasah, Pondok Pesantren, dan sekolah negeri. Pendidikan nasional diperkuat oleh UU No. 2 Tahun 1989. Implikasi utama dari integrasi Madrasah dan Pesantren yang sah ke dalam sistem pendidikan nasional adalah bahwa sekolah negeri dan swasta harus diberikan peraturan dan administratif yang sama.

Karena sistem pendidikan terpadu, sekolah negeri bukan satu-satunya sekolah yang memiliki akses ke dana pemerintah. Madrasah dan pesantren juga menerima

dana pemerintah, tetapi hanya untuk sekolah yang mengikuti "kurikulum modern" atau "kurikulum nasional" dan mempertahankan Standar Pelayanan Minimal.

Empat kategori besar pendanaan publik untuk pendidikan dasar di Indonesia.

1. Investasi langsung, yang mencakup investasi modal langsung dalam infrastruktur, seperti aset tetap dan lahan, serta investasi berkelanjutan dalam sumber daya lain, seperti gaji dan insentif guru, dll.
2. Subsidi, yang mencakup biaya pelepasan hak dan subsidi untuk kebutuhan pokok non-pendidikan, seperti listrik.
3. Bantuan sosial dan beasiswa untuk siswa miskin.
4. Dana Hibah: mencakup bantuan pemerintah untuk berbagai biaya operasional sekolah (Bantuan Operasional Sekolah/BOS).

Pesantren bersama dengan Madrasah dan sekolah swasta menerima dana BOS yang bertujuan untuk menyediakan sekolah dengan dana operasional yang diberikan berdasarkan jumlah murid. Pondok Pesantren biasanya menggalang dana melalui empat sumber pendanaan: 1. Investasi pribadi kepala sekolah atau Investasi yayasan, 2. Iuran yang dikumpulkan dari siswa, 3. BOS, 4. Kegiatan yang mendatangkan pendapatan.

#### **4.2.4 Alasan Memilih Pesantren Inklusi**

Pendidikan inklusi adalah sebuah proses pemberdayaan individu sejak lahir dengan didasari pemahaman terbuka untuk meraih siapapun. Penyelenggaraan mengenai pendidikan inklusi secara lebih lanjut terjamin dan diatur dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009. Karena itu, Negara memiliki kewajiban untuk

memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan.

Berdasarkan hasil penelitian pada alasan memilih mendirikan Pesantren Inklusi, Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang merupakan wadah pendidikan untuk anak dari berbagai latar belakang. Terhitung dari sejak berdirinya tahun 2021 Pondok Pesantren Nurul Maksum tercatat sebagai satu-satunya Pondok Pesantren di kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah yang menerapkan program pendidikan inklusi.

Sebagai pelopor pesantren berbasis inklusi maka Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang harus benar-benar belajar dan komitmen dalam mempersiapkan sumber daya pesantren. Diharapkan dapat menjadi pesantren inklusi yang mampu menjadi pengimbas atau acuan bagi pesantren lain dan dapat memberdayakan anak-anak dengan latar belakang disabilitas agar dapat memperoleh pendidikan dan pembelajaran bersama dengan teman sebayanya yang non-disabilitas.

Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum didirikan pada tahun 2021. Dengan mengusung pesantren berbasis inklusi, motivasi pengasuh pesantren yaitu untuk memberdayakan anak dengan latar belakang yang berbeda antara anak disabilitas dan non-disabilitas untuk mendapatkan layanan termasuk bisa menerima hak pendidikannya sesuai yang sudah tertera di pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi, setiap warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan inklusi tidak dapat berjalan tanpa adanya dukungan masyarakat dan orang tua murid. Pesantren sebagai lembaga sosial sangat berhubungan dengan

masyarakat. Pesantren juga berkaitan dengan orang tua dari peserta didik. Pendidikan juga menjadi peran orang tua, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang didalamnya terdapat anak disabilitas dan non disabilitas, selain belajar Agama anak-anak di Pesantren inklusi juga diajarkan ilmu sosial dan bermasyarakat. Hal ini tentu saja membutuhkan dukungan dari orang tua dan masyarakat.

UU No. 20 Tahun 2003 juga menyebutkan tentang peran masyarakat dalam Pendidikan pada bab XV pasal 54 dan 55. Pada pasal 54 menyebutkan beberapa hal umum tentang peran serta masyarakat dalam Pendidikan:

- 1) *Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan Pendidikan;*
- 2) *Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil Pendidikan;*
- 3) *Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.*

Perlu adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat dalam pendidikan. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik. Perubahan dalam masyarakat dapat mengubah sekolah dan sebaliknya perubahan sekolah menimbulkan perubahan dalam masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Program Inklusi Nurul Maksum Semarang menyediakan layanan untuk mendukung anak-anak penyandang disabilitas. Layanan ini meliputi fasilitas layanan, dukungan pembelajaran, dan kepemimpinan yang melayani. Fasilitas layanan meliputi ruang kelas, toilet, dan taman bermain. Kepemimpinan yang melayani yang diterapkan bertujuan untuk mengembangkan komite bagi semua siswa dan guru untuk menerapkan pendidikan inklusif dan mencapai prestasi semua siswa. Peran pemimpin adalah memastikan keberhasilan program dan kesejahteraan siswa. Pelayanan yang diterapkan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang masih kurang maksimal, hal ini di buktikan dari beberapa pelayanan yang masih belum sepenuhnya memadai untuk menunjang penerapan Pendidikan Inklusi, seperti pelayanan fasilitas dan layanan pembelajaran yang masih kurang terutama untuk ABK.
2. Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang antara lain dari desain kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum reguler pesantren yang dimodifikasi menyesuaikan kebutuhan peserta didik khususnya untuk ABK. Tenaga pendidik yang dibekali pelatihan untuk mengajar anak dengan kebutuhan

khusus. Evaluasi dan penilaian untuk menilai hasil belajar peserta didik dengan metode belajar yang menyesuaikan kebutuhan ABK. Untuk kendala implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang adalah yang pertama kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana penunjang untuk anak berkebutuhan khusus. Selain kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, kendala lain yang terjadi dalam implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Semarang yaitu tenaga pendidik dirasa masih kurang. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasanya penerapan Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang masih belum maksimal.

3. Sarana prasarana dan Pendanaan Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang yaitu fasilitas sarana dan prasarana yang ada belum dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik. Prasarana untuk anak dengan kebutuhan khusus masih belum dapat dilengkapi sekolah karena memang adanya keberagaman kondisi siswa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana dari sekolah untuk melengkapi dan mempunyai fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Akibatnya anak yang dinklusikan yang mengalami hambatan tidak bisa sepenuhnya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang mendapatkan semangat belajar, karena adaptasi lingkungan dapat mendorong semangat belajar peserta didik. Sedangkan untuk pendanaan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang yaitu

berasal dari investasi Pengasuh, iuran bulanan santri, dan bisyaroh dari orang tua santri maupun masyarakat.

4. Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang memilih mendirikan Pondok Pesantren Inklusi yaitu karena masih minimnya lembaga Pendidikan Islam yang berbasis Inklusi selain itu juga untuk memberikan wadah anak-anak dalam menuntut ilmu Agama tanpa adanya diskriminasi dan membeda-bedakannya. Seperti yang tertera dalam UUD 1945 yaitu setiap warga Indonesia berhak untuk menerima Pendidikan.

## **5.2 Saran**

Diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan kepada Pengasuh Pondok Pesantren, Guru, dan santri di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang dan adapun beberapa saran yang bisa peneliti sampaikan ialah:

1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang agar lebih mengevaluasi dan membenahi pelayanan dan lebih mempersiapkan lagi beberapa komponen dalam implementasi Pendidikan Inklusi seperti kurikulum, tenaga pendidik, evaluasi pembelajaran, sarana prasarana, dan pendanaan. Agar dalam implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang menjadi lebih baik ke depannya.
2. Kepada Guru di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang metode pengajaran dan perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus supaya mereka dapat

mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Selain itu juga lebih merangkul santri-santri khususnya untuk ABK dan antisipasi bullying antara santri-santri.

3. Kepada santri di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang agar lebih giat lagi dalam belajar dan menjauhi bullying, untuk ABK agar lebih giat dalam belajar dan jangan minder untuk ikut belajar dan bermain bersama anak-anak lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). "Promoting inclusion and equity in education." *Nordic Journal of Studies on Educational Policy*, 6(1), 7-16.
- Ainscow, M., & Miles, S. (2008). *Making education for all inclusive: Where next?*. *Prospects*, 38(1), 15-34.
- Aminah, S. (2020). Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Insan Cemerlang Desa Tanjung Sepreh Kecamatan Maospati Magetan. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 30–45. <https://doi.org/10.54180/joeces.v1i1.3091>
- Amor, A. M., et al. (2019). "International perspectives and trends in research on inclusive education: A systematic review." *International Journal of Inclusive Education*, 23(12), 1277-1295.
- Annamma, S. A., Ferri, B. A., & Connor, D. J. (2018). "Disability critical race theory." Teachers College Press.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Ansory, I., Herviani, V. K., & Amelia, D. J. (2021). Evaluasi Tenaga Pendidik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 150–157. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.595>
- Anwar, H. A., & Maman, M. (2023). Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salaf. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 521–531. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.655>
- Andayani, T. R., Sholihah, U., & Sulistyadi, H. K. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Al-Falah Jombang. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 111-125.
- Annamma, S. A., Ferri, B. A., & Connor, D. J. (2018). "Disability critical race theory." Teachers College Press.
- AR, M., Usman, N., ZA, T., & Syahril. (2018). Inclusive Education Management in State Primary Schools in Banda Aceh. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8313–8317. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12549>
- Arum, S. K., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Pendidikan Untuk Semua (Penerapan Pendidikan Inklusi di SDN Bromantakan 56 Surakarta). *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 120–126. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2487>

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Byers, T., Imms, W., & Hartnell-Young, E. (2018). "Comparative analysis of the impact of traditional versus innovative learning environment on student attitudes and learning outcomes." *Studies in Educational Evaluation*, 58, 167-177.
- Capp, M. J. (2020). "Teacher confidence to implement the principles, guidelines, and checkpoints of universal design for learning." *International Journal of Inclusive Education*, 24(7), 706-720
- Daien, E., Dar, B., Sekolah, M., & Pelayan, K. (2020). *Tersedia secara online di : Praktik Kepemimpinan Pelayan di Kalangan Guru Sekolah Menengah di Tersedia secara online di : 5(2)*, 68–74.
- Datnow, A., & Park, V. (2018). "Opening or closing doors for students? Equity and data use in schools." *Journal of Educational Change*, 19(2), 131-152.
- Dahir, C. A., Sheldon, S. B., & Valiga, M. J. (1998). National Standards for School Counseling Programs. *Professional School Counseling*, 1(2), 49–56.
- Egidia Savitri, N., & Indarmurni. (2020). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif di SDN 17 Jawa Gadut. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Volume 2(Issue 3, Mei 2020), 38–45. <https://ranahresearch.com>.
- Eko, P. S., Eko, H., Munandar, M. A., & Rachmand, M. (2020). Local wisdom: Pillar development of multicultural nations and national education values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587–1598. <https://doi.org/10.18844/CJES.V15I6.5319>
- Eko, P. S., Eko, H., Munandar, M. A., & Rachmand, M. (2020). Local wisdom: Pillar development of multicultural nations and national education values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587–1598. <https://doi.org/10.18844/CJES.V15I6.5319>
- Fauzi, A. (2012). Pondok Pesantren dan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 95-106.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–467. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Fathurrochman, I., Siswanto, S., Anggraeni, R., & Kumar, K. S. (2021). Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Menunjang Mutu Pembelajaran di SDN Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Darussalam: Jurnal*

- Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 65–75.  
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1288>
- Fauziah, N., Munsyifah, A., & Purwanto, M. R. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 3(1), 662–670.  
<https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art9>
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi, B. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 127–132. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2488>
- Fitrah, K., Kaltsum, U., & Komariyah, L. (2024). *Hambatan dalam Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri Kota Sangatta dan Solusi untuk Mengatasinya*. 5(2), 127–137.
- Florian, L., & Beaton, M. (2018). "Inclusive pedagogy in action: Getting it right for every child." *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 870-884.
- García, O., & Kleyn, T. (Eds.). (2016). "Translanguaging with multilingual students." Routledge.
- Gregory, A., et al. (2021). "Restorative justice in U.S. schools." *American Journal of Education*, 128(1), 9-41.
- García, O., & Kleyn, T. (Eds.). (2016). "Translanguaging with multilingual students." Routledge.
- Halimah, Nur, and M. H. S. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DI SMK HIDAYATUL MUSLIMIN KABUPATEN REMBANG. *Unnes Civic Education Journal* 9.1, 49(0), 9.1.
- Hanik, K., Purnomo, S. E., & Yulianto, A. (2023). Inovasi Pendidikan dan Pendidikan Sekolah Vokasi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 1190–1195.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2336>
- Hayanti, A. T., Suryani, N., & Rozi, F. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Citra Sekolah, dan Emosional Terhadap Kepuasan Peserta Didik. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1260–1274.  
<https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i3.34955>
- Halimah, Nur, and M. H. S. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DI SMK HIDAYATUL MUSLIMIN KABUPATEN REMBANG. *Unnes Civic Education Journal* 9.1, 49(0), 9.1.
- Hanik, K., Purnomo, S. E., & Yulianto, A. (2023). Inovasi Pendidikan dan Pendidikan Sekolah Vokasi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 1190–1195.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2336>
- Hayanti, A. T., Suryani, N., & Rozi, F. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Citra Sekolah, dan Emosional Terhadap Kepuasan Peserta Didik. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1260–1274.

<https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i3.34955>

- Hayati, R., Armanto, D., & Kartika, Y. (2023). Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 3(2), 32–43. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>
- Herawati, N. I., Pendidikan, U., & Kampus, I. (2018). *RE-INTERPRETASI DAN RE-ORIENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF*. 10(2), 128–132.
- Ina Agustin. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumpalsari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, Vol. 01. N(01).
- Indira, E. W. M. (2019). Kurikulum PAUD Inklusi dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES*, 575–578.
- Indira, E. W. M., Hermanto, A., & Pramono, S. E. (2020). *Improvement of Teacher Competence in the Industrial Revolution Era 4.0*. 443(Iset 2019), 350–352. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.068>
- Indira, E. W. M. (2019). Kurikulum PAUD Inklusi dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES*, 575–578.
- Indira, E. W. M., Hermanto, A., & Pramono, S. E. (2020). Improvement of Teacher Competence in the Industrial Revolution Era 4.0. 443(Iset 2019), 350–352. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.068>
- Ismiyati. (2016). Faktor Daya Tarik Dan Kinerja Pelayanan Menurut Persepsi Mahasiswa : Studi Fe Unnes. *Dinamika Pendidikan*, 6(2), 170–187.
- Immordino-Yang, M. H., Darling-Hammond, L., & Krone, C. R. (2019). "Nurturing nature: How brain development is inherently social and emotional, and what this means for education." *Educational Psychologist*, 54(3), 185-204.
- Ismiyati. (2016). Faktor Daya Tarik Dan Kinerja Pelayanan Menurut Persepsi Mahasiswa : Studi Fe Unnes. *Dinamika Pendidikan*, 6(2), 170–187.
- Istemic Starčić, A., & Bagon, S. (2021). "ICT-supported learning for inclusion of people with special needs." *British Journal of Educational Technology*, 45(2), 197-203.
- Joshi, R. (2018). Pendanaan Publik untuk Sekolah Swasta. *Center for Indonesian Policy Study*. <https://www.cips-indonesia.org/pendanaan-publik>
- Jurnal, I. (2021). *Jurnal Manajemen , Bisnis dan Organisasi ( JUMBO )*. 5(2), 194–208.
- Khalifa, M. A., Gooden, M. A., & Davis, J. E. (2016). "Culturally responsive school leadership: A synthesis of the literature." *Review of Educational Research*, 86(4), 1272-1311.
- Kardoyo, & Nurkhin, A. (2016). Analysis of Higher Education Service Satisfaction. *Cakrawala Pendidikan*, Juni(2), 164–175. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9881>
- Khian, H. S., & Bernarto, I. (2021). Pengaruh Servant Leadership, Perceived

- Organizational Support, Dan Well-Being Terhadap Organizational Citizenship Behavior Pada Guru Smk Mudita Kota Singkawang [the Effect of Servant Leadership, Perceived Organizational Support, and Well-Being on the Orga. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 212. <https://doi.org/10.19166/pji.v17i2.2643>
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23>
- Kardoyo, & Nurkhin, A. (2016). Analysis of Higher Education Service Satisfaction. *Cakrawala Pendidikan*, Juni(2), 164–175. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9881>
- Laily, N., Suminar, T., & Yulianto, A. (2021). *The Effect of Principal ' s Leadership and School Culture Through Word Ethic Against Teacher Professionalism*. 10(3), 436–444.
- Margareta, R. T. E., & Ismanto, B. (2017). Strategi Perencanaan Pembiayaan Sekolah dalam Peningkatan Mutu di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 195. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p195-204>
- Mariani, E., & Sulasmono, B. S. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 205–216. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p205-216>
- Masditou. (2017). *Manajemen Pembiayaan-Pendidikan Menuju Pendidikan yang Bermutu Cb6a2042*. 20, 119–145.
- Muh, A. S., & Uslan, U. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2536>
- Mayo, C. (2017). "LGBTQ youth & education." Teachers College Press.
- Mazzotti, V. L., & Rowe, D. A. (2020). "Social skills and transition." In *Advances in Learning and Behavioral Disabilities*. Emerald Publishing.
- Natalia, N., & Hidayat, D. (2021). Pengaruh Servant Leadership, Iklim Organisasi, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kepercayaan Organisasi Guru [the Effect of Servant Leadership, Organization Climate, and Work Satisfaction on Organization Trust of Teachers]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 232. <https://doi.org/10.19166/pji.v17i2.1797>
- Nissa Tarnoto. (2016). Permasalahan\_Permasalahan\_Yang\_Dihadapi. *Humanitas*, 13 No.1(1693–7236), 50–61.
- Naidu, P., Ncokazi, V., & Marunga, R. (2018). Service delivery in higher education: A quest for excellence. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 10(2), 263-272.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). SAGE Publications.

- Nussbaum, M. C. (2022). "The Cosmopolitan Tradition: A Noble but Flawed Ideal." Harvard University Press.
- O'Reilly, M., et al. (2018). "A qualitative exploration of how school staff experience and perceive mental health difficulties in young people." *Children and Youth Services Review*, 94, 666-674.
- Paris, D., & Alim, H. S. (Eds.). (2017). "Culturally sustaining pedagogies: Teaching and learning for justice in a changing world." Teachers College Press.
- Parris, D. L., & Peachey, J. W. (2013). A systematic literature review of servant leadership theory in organizational contexts. *Journal of Business Ethics*, 113(3), 377-393.
- Pramono, S. E. (2014). Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal Pada Guru - guru Sejarah SMA DI Kota Semarang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1), 114–125.  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/2868%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/download/2868/2917>
- Praptiningrum, N., & Purwandari, E. (n.d.). *23795-59620-1-Sm*.
- Rayner, S. (2007). A teaching elixir, learning curriculum or democratic certification? Ideological trends and TESOL credential reform. *University of Sydney Papers in TESOL*, 2(2), 1-20.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson.
- Sahlan, S. (2013). Pandecta Pilihan Profesi Hukum Mahasiswa dalam Pengembangan Kurikulum Fakultas Hukum. *Pandecta: Research Law Journal*, 8. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/pandecta>
- Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(2), 126. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1808>
- Suminar, T., Prihatin, T., & Syarif, M. I. (2016). Model of Learning Development on Program Life Skills Education for Rural Communities. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(6), 496–499. <https://doi.org/10.7763/ijiet.2016.v6.739>
- Susiloningtyas, R., Rokhman, F., Handoyo, E., Yulianto, A., & Mahmud, A. (2023). The Effectiveness of the Principal's Managerial Leadership Role and Organizational Work Culture on Teacher Performance. *International Conference on Science, Education, and Technology*, 9, 650–652.
- Sutarmi, Raharjo, T. J., & Pramono, S. E. (2016). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Wawasan Kebangsaan di SMK Negeri 1 Kendal Kabupaten Kendal. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 136–144. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14078>
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Schuelka, M. J., et al. (Eds.). (2019). "The SAGE handbook of inclusion and

- diversity in education." SAGE Publications.
- Slee, R. (2019). "Belonging in an age of exclusion." *International Journal of Inclusive Education*, 23(9), 909-922.
- Spears, L. C. (2010). Character and servant leadership: Ten characteristics of effective, caring leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1(1), 25-30.
- Spears, L. C. (2010). Character and servant leadership: Ten characteristics of effective, caring leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1(1), 25-30.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>
- Turnbull, A., Turnbull, R., Erwin, E., Soodak, L., & Shogren, K. (2020). "Families, professionals, and exceptionality." 8th Ed. Pearson.
- UNESCO (2020). "A new generation: 25 years of efforts for gender equality in education." Paris: UNESCO.
- United Nations (2022). "The Sustainable Development Goals Report 2022." New York: UN.
- Van Dierendonck, D. (2011). Servant leadership: A review and synthesis. *Journal of Management*, 37(4), 1228-1261.
- Waitoller, F. R., & Super, G. (2017). "School leaders and disability rights activists working together." *International Journal of Inclusive Education*, 21(4), 376-393.
- World Bank (2023). "World Development Report 2023: Migration and Development." Washington, DC: World Bank.
- Wati, C. N., Sukestiyarno, Y. L., Sugiharto, D. Y. P., & Pramono, S. E. (2022). Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka ( MBKM ). *Jurnal Pascasarjana UNNES*, 202-208.
- Widodo, J. (2013). Studi Deskriptif Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kinerja Lembaga Program Studi Dan Pasca Sarjana Unnes. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 3(2), 141-147.
- Yasa, R. B., & Julianto, J. (2018). Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar di Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Pidie. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(2), 120-135. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/3448>
- Yasmita, I., Mahdum, M., & Kartikowati, R. S. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sds Cendana Duri. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 10(1), 62. <https://doi.org/10.31258/jmp.10.1.p.62-76>

- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1108>
- Zhao, Y. (2021). "COVID-19 as a catalyst for educational change." *ECNU Review of Education*, 2633938X211044810
- Zohriah, A. (2015). Analisis Standar Sarana dan Prasarana. *Tarbawi*, 1(2), 53–62.

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang

### Hasil Wawancara

Penulis: Selamat sore Pak. Saya Nanda Rizki Wiliyanto dari Universitas Negeri Semarang, prodi Administrasi Pendidikan S2. Saya di sini mohon izin untuk mewawancarai Bapak selaku Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang. Judul dari penelitian saya yaitu: Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang. Di sini saya akan mewawancarai bapak tentang seperti apa pelayanan dalam implementasi pendidikan inklusi dan bagaimana mekanisme penerapan pendidikan inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang ini.

Narasumber: Baik mas, silahkan

Penulis: Baik pak, Mungkin untuk yang pertama saya tanyakan kepada bapak, bagaimana pandangan bapak tentang Pendidikan Inklusi?

Narasumber: Pesantren Inklusi menurut saya merupakan wadah untuk belajar agama tanpa membedakan latar belakang dari peserta didik. Jadi dengan adanya pesantren inklusi semoga tidak ada lagi diskriminasi untuk anak berkebutuhan khusus untuk ikut belajar dan mengaji bersama dengan anak-anak lainnya yang non berkebutuhan khusus. Dan semoga dengan berdirinya Pondok Pesantren Inklusi

Nurul Maksum Semarang ini menjadi penggerak untuk pesantren-pesantren lain untuk mendirikan Pondok Pesantren Inklusi.

Penulis: menurut bapak, apakah pendidikan inklusi dapat berjalan maksimal ketika diterapkan di Pondok Pesantren?

Narasumber: tentu saja bisa, asal manajemennya bagus dan mengikuti prosedur dalam mengimplementasikan Pendidikan Inklusi.

Penulis: Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang ini?

Narasumber: Baik mas, terimakasih. Jadi, pada awalnya Pesantren ini dulunya yaitu TPQ (Taman Pendidikan Quran) dengan santri non mukim. Dari awal TPQ ini sudah ada santri dengan latar belakang anak berkebutuhan khusus. Dulu jumlah santri di TPQ berjumlah 97 untuk anak normal, 12 santri dengan latar belakang Tuna rungu, dan 2 santri dengan latar belakang Tuna Netra. Karena dirasa santri semakin menambah, saya berinisiatif untuk mendirikan Pondok Pesantren yang legal. Awal merintis Pondok Pesantren, saya dibantu oleh beberapa jajaran pengurus dan tenaga pendidik. Pada tahun 2020 mulai Pembangunan asrama santri dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 1 Januari 2021. Pesantren ini berkembang dibawah naungan Yayasan Nurul Maksum Semarang yang berdiri dengan akte notaris dan kemenkumham tahun 2019. Nah mungkin singkatnya seperti itu mas untuk Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.

Penulis: baik pak, saya lanjutkan ya, nah kira-kira apa alasan bapak memilih Pesantren dengan basis Inklusi?

Narasumber: untuk alasan kenapa saya memilih pesantren inklusi itu karena Allah menciptakan semua manusia itu sama mas, dan Allah menciptakan manusia itu sempurna, dengan kesempurnaan masing-masing, tidak ada yang berkekurangan dan itulah yang menjadikan saya berkeinginan bahwa manusia itu tidak terbedakan. dan itu yang akan menjadikan distorsi bahwa ada pemisahan “ini anak berkebutuhan khusus, ini anak normal” sehingga orang-orang banyak yang mengatakan dengan bahasa yang agak menyakitkan, “ini anak normal dan ini anak tidak normal”. Jadi dengan ini saya ingin menyuarakan bahwa semua anak sama dalam hal apapun, baik itu untuk mendapatkan pelayanan maupun hak pendidikan, khususnya pendidikan agama. Banyak orang yang memandang sebelah mata untuk anak berkebutuhan khusus, maka dari itu saya ingin menjadikan Pesantren Inklusi menjadi pusat belajar anak-anak islam yang termarjinalkan. Saya ingin memberikan pelayanan yang luas untuk anak berkebutuhan khusus yang khususnya anak islam dalam rangka untuk membentuk mental dan spiritual mereka.

Penulis: Pertanyaan selanjutnya pak, bagaimana bapak sebagai Pengasuh Pondok Pesantren mempersiapkan Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang menjadi Pesantren Inklusi?

Narasumber: untuk persiapan tentunya kita ada, mulai dari bagaimana pengelolaan pondok pesantren, bagaimana desain kurikulumnya dan sebagainya. Pokoknya apa yang dibutuhkan Pondok dalam implementasi pendidikan inklusi kami sudah persiapan. Pertama mungkin dari

Penulis: Bagaimana peranan bapak dalam penyusunan kurikulum untuk pesantren Inklusi?

Narasumber: untuk penyusunan kurikulum saya berdiskusi bersama kepala bidang kurikulum dan guru-guru. Untuk kurikulum yang diterapkan di sini yaitu kurikulum yang sifatnya fleksibel, jadi kita gunakan kurikulum pesantren umum tapi kita modifikasi sesuai dengan kebutuhan santri yang berlatar belakang anak disabilitas. Jadi kurikulum kita desain sebagaimana rupa supaya anak yang berkebutuhan khusus bisa belajar dengan nyaman.

Penulis: Apa visi dan misi Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum dan bagaimana bapak menyusun visi, misi, tujuan, dan sasaran serta strategi seperti apa untuk mencapai sasaran agar penerapan pendidikan inklusi di Pesantren dapat berjalan maksimal?

Narasumber: untuk visi kita yaitu untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang inklusif, bermutu, dan bermanfaat bagi umat dalam rangka membumikan Islam Rahmatan lil Alamin. Untuk misinya yang pertama yaitu mewujudkan pendidikan Islam Inklusif tanpa diskriminatif, kedua mewujudkan santri sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan berkarakter, ketiga yaitu membentuk generasi khairul ummah dan peduli pada sesama, keempat mempersiapkan santri untuk hidup mandiri dengan mengembangkan bakat santri melalui pembinaan keterampilan dan kecakapan hidup. Terakhir membantu dan mengasuh fakir miskin, yatim piatu, dan dhuafa dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam penyusunan visi dan misi agar tepat sasaran kita menyesuaikan dengan keadaan santri agar mereka bisa nyaman dan tujuan dari visi tercapai dengan maksimal.

Penulis: bagaimana bapak memberikan motivasi kepada warga pesantren tentang pendidikan inklusi?

Narasumber: saya selalu memberikan semangat kepada seluruh warga di Pesantren ini agar mereka selalu punya gairah yang tinggi dalam menempuh proses belajar mengajar yang nyaman dan menyenangkan.

Penulis: bagaimana pembelajaran di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum tembalang Semarang dan apa saja Program pembelajaran di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang?

Narasumber: untuk pembelajaran di Pesantren ini kita sistemnya belajar bersama, kita bagi kelas mereka sesuai kemampuan peserta didik. Lalu untuk metode belajarnya kita sesuaikan dengan kebutuhan santri yang berkebutuhan khusus. Untuk anak dengan kebutuhan khusus tuna rungu dan tuna wicara kita menggunakan metode belajar dengan bahasa isyarat, kita menyediakan media untuk belajar pelafalan Quran dengan metode bahasa isyarat, lalu untuk anak berkebutuhan khusus tuna netra kita sediakan Al-Quran braile. Untuk metode pembelajarannya dengan meraba huruf gitu. Lalu untuk anak yang autis kita mengajarnya dengan pelan pelan karena mereka sangat lambat untuk memahami pembelajaran. Untuk program belajar di sini ada TPQ, Ta'limul Qur'an Lil Aulad, Tahfidz Quran, dan kajian kitab-kitab.

Penulis: kalau untuk mekanisme penerapan pendidikan inklusi itu seperti apa pak? Mulai dari kurikulumnya seperti apa?

Narasumber: untuk kurikulum seperti yang saya jelaskan tadi, kurikulum disini sifatnya fleksibel yaitu menyesuaikan kebutuhan anak khususnya anak yang disabilitas.

Penulis: lalu untuk tenaga pendidiknya seperti apa?

Narasumber: untuk tenaga pendidik di sini yaitu tenaga pendidik dengan basik guru ngaji dan guru agama yang dikasih pelatihan untuk mengajar anak dengan kebutuhan khusus.

Penulis: bagaimana untuk evaluasi pembelajarannya?

Narasumber: Evaluasi pembelajaran Di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum menerapkan tes, setoran hafalan, ujian, dan penilaian akhir. Untuk mengetahui perkembangan belajar dan pemahaman santri kita adakan ujian seperti ujian TPQ, setoran hafalan surat pendek, doa-doa dll. setelah itu kita beri penilaian untuk perkembangan belajarnya.

Penulis: bagaimana sarana prasarana dan pendanaan di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum ini?

Narasumber: Di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang untuk sarana dan prasarana yang disediakan masih belum bisa memenuhi kebutuhan khususnya sarana prasarana untuk ABK, tapi Pesantren tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus secara bertahap. Karena pesantren ini juga bisa dikatakan masih baru, jadi untuk penyediaan sarana prasarana masih bertahap termasuk juga pembangunan gedung-gedung kelas dan asrama tempat tinggal santri. Namun untuk sarana prasarana saat ini kita sudah menyediakan untuk menunjang proses belajar anak berkebutuhan khusus seperti Alquran braile, tabel bahasa isyarat untuk lafadz quran dan media lainnya yang umum ada di pesantren umum. Untuk sumber dana di pondok Pesantren ini berasal dari dana pribadi, bisyaroh dari orang tua maupun masyarakat, dan dari biaya bulanan santri.

Penulis: lalu apa saja kendala dalam implementasi pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang?

Narasumber: Terdapat beberapa kendala dalam implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang di antaranya sarana prasarana yang belum maksimal, minimnya tenaga pendidik, tenaga pendidik masih belum masuk kriteria untuk menangani anak berkebutuhan khusus, dan pendanaan yang masih minim

Penulis: Baik, Terimakasih Pak, mungkin itu saja yang saya tanyakan kepada Bapak. Untuk waktu dan informasinya, saya ucapkan terima kasih banyak pak.

Narasumber: Baik mas, sama-sama.

Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Kurikulum di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang

### **Hasil Wawancara**

Penulis: Selamat sore Bu. Saya Nanda Rizki Wiliyanto dari Universitas Negeri Semarang, saya dai Prodi Administrasi Pendidikan S2. Maksud saya di sini yaitu untuk wawancara dengan Ibu selaku Kepala Bidang Kurikulum di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang. Judul dar penelitian saya yaitu Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang. Apakah Ibu siap untuk saya wawancarai?

Narasumber: Baik mas, silahkan.

Penulis: Terima kasih Bu, baik saya mulai wawancaranya, pertama bagaimana pandangan Ibu terkait Pendidikan Inklusi?

Narasumber: pandangan saya tentang pendidikan inklusi sangat baik, karena anak-anak dengan latar belakang disabilitas bisa menerima hak belajarnya. Mereka bisa belajar dilingkungan yang sama dengan teman sebayanya yang tidak berkebutuhan khusus, mereka bisa berbaur dan belajar bersama tanpa dibeda-bedakan mas.

Penulis: bagaimana pendapat Ibu tentang Pendidikan Inklusi di Pesantren?

Narasumber: sangat setuju mas, karena pesantren inklusi di Indonesia masih sangat langka. Kebanyakan yang ada kan masih sekolah inklusi untuk pendidikan umum dan formal. Adanya pesantren inklusi anak anak disabilitas bisa belajar ilmu agama dan mengaji. Jadi mereka bisa didik pendidikan keagamaan yang ada dipesantren seperti pembentukan karakter mereka dan kemandirian mereka, karena dipesantren

selain belajar agama kan mereka juga dilatih untuk hidup mandiri. Jadi saya sangat seruju mas dengan adanya pesantren inklusi.

Penulis: Menurut ibu, apakah penerapan pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren dapat berjalan maksimal?

Narasumber: menurut saya bisa mas, asal pengelolaannya baik agar tercapai tujuan dan sasaran dari pendidikan inklusi itu sendiri.

Penulis: lalu apakah penerapan pendidikan inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum ini sudah maksimal?

Narasumber: untuk saat ini masih belum maksimal mas, karena masih banyak proses dan prosedur prosedur yang belum diterapkan di Pesantren ini, karena pesantren ini masih baru juga kan mas, jadi masih proses dan bertahap juga untuk memaksimalkannya,

Penulis: Bagaimana Penyusunan kurikulum di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum?

Narasumber: Untuk kurikulum di sini fleksibel mas, menyesuaikan kebutuhan khusus anak, mulai dari kemampuan mereka, terus gaya belajar mereka, dan kebutuhan masing-masing dari santri. Jadi untuk pembelajaran kita kelompokkan sesuai kemampuan santri seperti bagaimana mereka bisa menangkap pelajaran yang diberikan untuk mereka, untuk gaya belajarnya kita sesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Selain itu kita juga melakukan pendekatan multi-level yang mana peserta didik dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuannya. Materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian disini dimodifikasi untuk mengakomodasi kebutuhan khusus peserta didik.

Penulis: Bagaimana untuk pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus yang dengan notabene nya berbeda-beda kebutuhannya?

Narasumber: Untuk metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan khusus yang dialami anak. Untuk anak dengan tuna rungu dan tuna wicara metode yang digunakan yaitu dengan Bahasa isyarat, seperti pelafalan huruh hijaiyah dan pembacaan Al-Quran. Sedangkan untuk anak dengan kebutuhan khusus down syndrome metode yang digunakan adalah pembelajaran dengan penuh kesabaran, atau lebih pelan karena mereka lambat dalam memahami pembelajaran. Untuk anak yang tuna rungu kita menggunakan Teknik meraba, kita menyediakan Alquran braile.

Penulis: Bagaimana evaluasi dari hasil penerapan kurikulum tersebut?

Narasumber: untuk mengevaluasi kurikulum yang kita terapkan kita melihat penilaian hasil belajar mereka. Apakah mereka ada perkembangan atau tidak. Jadi setelah kita melakukan penilaian dan assesmen kita bisa mengetahui apa yang kurang lalu nanti bisa kita benahi kekurangannya.

Penulis: apakah ada kendala dalam penyusunan dan penerapan kurikulum tersebut, dan apa saja kendalanya?

Narasumber: untuk kendala tentunya ada mas, kita harus mempersiapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang disabilitas, terkadang apa yang sudah disiapkan tapi mereka masih kesulitan dalam belajar dan memahami pembelajaran, jadi kita sesuaikan lagi sampai mereka bisa maksimal untuk belajar.

Penulis: yang terakhir ya bu, apa harapan ibu tentang penerapan Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren ini?

Narasumber: harapan saya untuk penerapan pendidikan Inklusi di Pesantren ini semoga semakin maju dan semoga penerapan belajar mengajarnya semakin maksimal. Dan semoga Pondok pesantren ini dapat dijadikan contoh dan motivasi untuk pesantren lain agar menerapkan pendidikan inklusi supaya anak berkebutuhan khusus semakin punya wadah untuk menuntut ilmu agama.

Penulis: Aamiin, Baik bu, mungkin itu saja wawancara dari saya, mohon maaf apa bila ada kata-kata saya yang kurang berkenan, untuk waktu dan informasinya saya ucapkan terimakasih banyak Bu.

Narasumber: Baik Mas, sama sama.

Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.

### **Hasil Wawancara**

Penulis: Selamat sore Pak. Saya Nanda Rizki Wiliyanto dari Universitas Negeri Semarang, dari Program Studi Administrasi Pendidikan S2. Saya di sini izin untuk mewawancarai Bapak selaku Kepala Bidang Sarana prasarana di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang. Untuk judul dari penelitian saya yaitu Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang. Baik, apakah bapak sudah siap untuk saya wawancarai?

Narasumber: Baik mas, silahkan.

Penulis: Terima kasih Pak, baik untuk pertanyaan pertama. Apa pendapat bapak tentang Pendidikan Inklusi?

Narasumber: pendapat saya tentang pendidikan inklusi tentu sangat bagus mas, karena dengan pendidikan inklusi anak-anak berkebutuhan khusus tidak dipandang sebelah mata. Mereka bisa menuntut ilmu bersama-sama dengan anak normal tanpa dibeda-bedakan.

Penulis: lalu bagaimana pendapat bapak terkait penerapan pendidikan inklusi di Pondok Pesantren?

Narasumber: sangat bagus, dengan adanya pesantren inklusi mereka bisa belajar agama dan didik karakter yang baik sesuai yang diajarkan dalam Agama Islam. Dan

dengan adanya pesantren inklusi anak-anak berkebutuhan khusus dan anak normal dijadikan satu kan untuk belajar bersama, bermain bersama, bahkan tinggal bersama dalam pesantren. Jadi mereka bisa berbaur dan didik untuk tidak membeda-bedakan antar teman mereka.

Penulis: menurut bapak, apakah penerapan pendidikan inklusi di Pondok Pesantren ini sudah maksimal?

Narasumber: kalau untuk maksimal sih masih belum mas, masih banyak yang perlu dibenahi. Namun kita sebagai pengurus pondok pesantren akan selalu mengusahakan untuk memaksimalkan secara bertahap, seperti apa saja yang perlu di benahi kita selalu mengevaluasi dan kita akan perbaiki secara bertahap.

Penulis: baik pak, untuk penerapan pendidikan inklusi kan tentunya butuh sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus, lalu bagaimana sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang ini?

Narasumber: fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan sama halnya seperti pesantren pada umumnya, ada toilet, tempat bermain, asrama, kamar, makan sehari-hari, media belajar dll. untuk sementara belum ada fasilitas alat yang digunakan untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus, jadi untuk anak berkebutuhan khusus kami berikan perlakuan yang berbeda dari anak yang normal, seperti komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa isyarat. Mungkin sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus untuk saat ini kita ada media belajar bahasa isyarat pembacaan huruf hijaiyah dan Alquran braile untuk anak tuna rungu.

Penulis: Apakah sarana prasarana di Pesantren ini mendukung untuk penerapan pendidikan inklusi?

Narasumber: untuk saat ini mendukung mas, Cuma belum maksimal masih banyak yang perlu disediakan dan dibenahi untuk pengadaan sarana prasarananya.

Penulis: Bagaimana kondisi kelayakan sarana dan prasarana di pesantren ini?

Narasumber: untuk kondisi dan kelayakan sarana prasarana yang ada saat ini masih layak untuk digunakan mas.

Penulis: Apakah ada kendala yang dihadapi Pondok Pesantren dalam menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pondok pesantren dalam penerapan pendidikan inklusi, lalu apa saja kendalanya?

Narasumber: tentu saja ada mas, untuk kendalanya lebih utamanya ada di pendanaan, jadi untuk saat ini pengadaan sarana prasarana masih bertahap menyesuaikan dana yang ada.

Penulis: Terakhir, apa harapan bapak tentang pesantren inklusi ini kedepannya?

Narasumber: harapan saya semoga pesantren ini dapat semakin maju, khususnya fasilitas sarana prasarana semakin lengkap sehingga anak anak bisa belajar dengan nyaman.

Penulis: Baik, mungkin itu saja yang saya tanyakan untuk bapak, apabila ada kata-kata kurang berkenan saya mohon maaf yang sebesar besarnya, untuk waktu dan informasinya saya ucapkan terimakasih banyak pak.

Narasumber: Baik mas sama-sama.

Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Guru di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang.

### **Hasil Wawancara**

Penulis: Selamat sore bu. Saya Nanda Rizki Wiliyanto dari Universitas Negeri Semarang. Saya dari Prodi Administrasi Pendidikan S2. Tujuan saya disini yaitu saya ingin mewawancarai Ibu sebagai guru di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang. Judul dari penelitian saya yaitu Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang. Baik langsung saja, apakah bisa saya mulai mewawancarai ibu?

Narasumber: baik, silakan mas.

Penulis: terima kasih bu, saya mulai ya. Pertanyaan pertama bagaimana tanggapan ibu tentang Pesantren Inklusi?

Narasumber: Menurut saya sangat setuju dengan adanya Pesantren Inklusi, karena untuk memberdayakan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu juga untuk mengubah paradigma masyarakat untuk tidak membeda-bedakan anak disabilitas dengan anak non disabilitas, karena mereka juga berhak untuk menuntut ilmu khususnya ilmu Agama. karena menurut saya masih sangat jarang ada wadah belajar untuk anak dengan kebutuhan khusus, apalagi wadah untuk belajar agama. Dengan adanya Pesantren Inklusi supaya anak-anak dengan latar belakang yang berbeda bisa berkumpul untuk belajar dan bermain bersama tanpa adanya sekat untuk mereka.

Penulis: lalu, seperti apa antusiasme tenaga pendidik terhadap penerapan pendidikan Inklusi di Pondok Pesantren ini?

Narasumber: untuk guru-guru di sini sangat antusias mas, mereka sangat sabar dan semangat saat mengajar. Bahkan rata-rata guru di sini juga jadi pengurus asrama yang tinggal bersama santri-santri. jadi mereka sering nimbrung dan mengajak anak-anak bermain, mengajari mereka hidup mandiri dan gak manja gitu, dan selalu mengawasi keseharian mereka.

Penulis: Bagaimana tenaga pendidik di sini berperan dalam penerapan Pendidikan Inklusi?

Narasumber: peran guru di sini selain mengajar juga mendampingi santri-santri untukantisipasi bullying, mengajari mereka hidup mandiri. Jadi peran guru disini selain menjadi guru juga menjadi pengasuh mereka sehari-hari.

Penulis: Apa saja persiapan tenaga Pendidik dalam penerapan pendidikan inklusi di sini?

Narasumber: untuk persiapan kita diberi pelatihan untuk mengajar anak sesuai kebutuhan anak yang disabilitas, dilatih kesabaran juga tentunya, karena mengajar mereka yang disabilitas pastinya memerlukan kesabaran yang luar biasa.

Penulis: bagaimana pola pembelajaran di pesantren inklusi ini?

Narasumber: untuk pola pembelajaran di pesantren ini di kelompokkan terlebih dahulu, karena metode pembelajaran berbeda-beda menyesuaikan kebutuhan mereka yang anak berkebutuhan khusus. dalam pelaksanaan metode pembelajaran khusus dilakukan dengan cara mengelompokkan anak berkebutuhan khusus sesuai

dengan disabilitasnya. Anak dengan kebutuhan khusus yang masuk dalam kategori tuna rungu metode pembelajaran menggunakan abjad jari atau bahasa isyarat. Untuk anak dengan kebutuhan khusus tuna wicara pembelajaran yang diberikan yaitu dengan artikulasi atau mimik bibir. Untuk anak berkebutuhan khusus tuna netra kita menggunakan metode meraba, kita sediakan buat mereka Al-quran braile. Sedangkan untuk anak dengan kebutuhan khusus tuna grahita menggunakan pembelajaran seperti pada umumnya tetapi dengan detail dan kesabaran yang lebih tinggi karena anak dengan tuna grahita cenderung lamban dalam berpikir. Khusus untuk anak dengan tuna grahita ada pembinaan khusus, pembinaan khusus ini dilakukan untuk pembinaan aktivitas keseharian juga.

Penulis: manfaat apa saja yang ibu dapatkan setelah menjadi tenaga pendidik di Pesantren Inklusi ini?

Narasumber: manfaatnya sangat banyak mas, saya pribadi merasa manfaat yang saya dapatkan sangat banyak karena saya bisa lebih melatih rasa sabar saya, selain itu saya juga ikut merasakan dunia bermain mereka, kehidupan sehari-hari mereka. Dan masih banyak lagi lah pokoknya.

Penulis: bagaimana tenaga pendidik dalam berkomunikasi dengan santri dalam pembelajaran?

Narasumber: komunikasi ya kita sesuaikan dengan siapa kita komunikasi, jadi mengikuti kebutuhan mereka, seperti menggunakan mimik bibir, bahasa isyarat begitu lah mas, seperti komunikasi sehari hari lah, bedanya cuma metode komunikasinya saja.

Penulis: apakah ada hambatan dalam mengajar di pesantren inklusi ini? Apa saja hambatannya?

Narasumber: kalo hambatan ya kayak lebih susah saja cara mengajar anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Untuk mengajar anak berkebutuhan khusus kita harus memahami kemauan mereka dulu apalagi untuk anak yang autis begitu, karena mereka kan kayak lambat dalam memahami pelajaran begitu jadi kita harus pelan pelan banget dalam mengajari mereka begitu.

Penulis: pertanyaan terakhir ya bu, apa harapan ibu untuk Pesantren Inklusi ini?

Narasumber: untuk harapan saya semoga Pesantren Inklusi Nurul Maksum semakin maju dan lebih berkembang dalam hal apapun seperti pembelajaran, sarana prasarananya dan santri-santrinya semakin banyak. Dan semoga pesantren inklusi nurul maksum semakin dikenal lebih luas oleh masyarakat dan juga dijadikan percontohan untuk pesantren atau lembaga pendidikan lain untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, supaya anak-anak berkebutuhan khusus tidak terpinggirkan sebelah mata dan sulit masuk di lembaga pendidikan.

Penulis: baik, mungkin

Penulis: baik, mungkin itu saja yang saya tanyakan bu, mohon maaf apabila ada kata-kata saya yang kurang berkenan di hati ibu, untuk waktu dan informasinya saya ucapkan terima kasih banyak bu.

Narasumber: baik mas, sama-sama ya.

Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Santri di Pondok Pesantren Inklusi Nurul  
Maksum Tembalang Semarang

### **Hasil Wawancara**

Penulis: Selamat sore dek, minta waktunya sebentar ya untuk saya wawancarai

Narasumber: baik kak

Penulis: Apakah adek senang mondok disini?

Narasumber: iya kak, sangat senang

Penulis: kenapa adek senang mondok disini?

Narasumber: teman-temannya banyak kak, dan anaknya baik-baik.

Penulis: bagaimana adek kalo belajar disini menyenangkan ga?

Narasumber: menyenangkan kak, gurunya baik baik, teman-temennya juga rame,  
jadi seru.

Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Orang Tua santri di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang

### **Hasil Wawancara**

Penulis: Selamat siang bu, saya Nanda Rizki Wiliyanto mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, tujuan saya disini untuk mewawancarai ibu sebagai orang tua santri di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum ini. Apakah ibu berkenan untuk saya wawancarai?

Narasumber: oh boleh mas, silahkan

Penulis: Baik terima kasih bu, saya mulai ya pertanyaannya. Bagaimana tanggapan ibu sebagai orang tua santri terkait dengan adanya pondok pesantren inklusi ini?

Narasumber: kalau dari saya pasti senang mas, soalnya di pesantren ini semua anak dengan kebutuhan khusus bisa masuk dan mondok di sini, karena sulit kan sekarang untuk menemukan pondok pesantren yang menerima anak berkebutuhan khusus. Kebanyakan yang untuk anak berkebutuhan khusus kan hanya sekolah formal yang untuk belajar pembelajaran sekolah. Nah dengan adanya pesantren inklusi ini kami sebagai orang tua senang karena anak-anak dengan berkebutuhan khusus bisa belajar ilmu agama begitu.

Penulis: kira-kira apa manfaat yang Anda peroleh selama memondokkan anak di pesantren inklusi ini?

Narasumber: banyak mas, anak-anak bisa belajar dan ngaji, terus anak anak bisa bermain dengan teman-temannya. Terlebih lagi karena disini pesantren yang mencampur anak normal dan anak berkebutuhan khusus ya, jadi pastinya ada

pengurus yang mendampingi mereka dalam belajar dan kegiatan sehari-hari, jadi kita tidak khawatir untuk kasus bullying, karena mereka diawasi oleh pengurus-pengurus.

Penulis: terakhir ya bu, apa harapan ibu untuk pesantren inklusi ini?

Narasumber: harapan saya semoga pesantren inklusi ini dapat terus berkembang, santri-santrinya makin rame dan pondoknya semakin besar agar dapat menampung banyak santri yang ingin mondok di sini.

Penulis: baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan. Apa bila ada pertanyaan atau kata-kata saya yang kurang berkenan saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, untuk waktu dan informasinya saya ucapkan terima kasih banyak bu.

Narasumber: baik mas, sama-sama ya.

## Lampiran 7. Surat Keputusan Pembimbing



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl.  
Kelud Utara III, Semarang - 50237  
Telepon: +6224-86008700 ext. 900  
Fax: +6224-8449969  
Laman: [http://unnes.ac.id/sps\\_surel](http://unnes.ac.id/sps_surel)  
[pascasarjana@mail.unnes.ac.id](mailto:pascasarjana@mail.unnes.ac.id)

**KEPUTUSAN**  
**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**No. B/6/UN37.2/TD.06/2024**

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG,**

Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi bagi para mahasiswa Program Magister pada Sekolah Pascasarjana UNNES dalam penyusunan dan pertanggungjawaban Tesis, maka dipandang perlu untuk menetapkan putusan tentang pengangkatan dosen pembimbing.

- Mengingat :
1. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 07/DIKTI/Kep/01 tentang Pembentukan Program Studi S2 Administrasi Pendidikan di UNNES;
  2. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang:
    - a. Nomor 162/O/2004 tentang penyelenggaraan pendidikan di UNNES;
    - b. Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Umum Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi bagi mahasiswa UNNES;
    - c. Nomor 29 Tahun 2016 tentang Panduan Akademik Universitas Negeri Semarang
    - d. Nomor B/295/UN37/HK/2020 tentang Pemberhentian Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Kerjasama dan Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Antarwaktu Periode 2019-2023.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :
- I. Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum di bawah ini,
    - a. 1. Nama : **Prof. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.**  
2. NIP : 195809201985031003  
3. Jabatan : Profesor  
Sebagai **PEMBIMBING I (PERTAMA)**
    - b. 1. Nama : **Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.**  
2. NIP : 196807042005011001  
3. Jabatan : Lektor Kepala  
Sebagai **PEMBIMBING II (KEDUA)**
- Dalam penulisan Tesis, mahasiswa yang bernama:  
Nama : **NANDA RIZKI WILIYANTO**  
NIM : 0102521038  
Program Studi : Administrasi Pendidikan, S2
- II. Menugasi Saudara-saudara tersebut untuk melaksanakan bimbingan penulisan Tesis sesuai Pedoman Penulisan Tesis Mahasiswa Program S2 Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
  - III. Apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang,  
Tanggal: 3 Januari 2024  
Direktur Pascasarjana,

Tindakan disampaikan Yth:  
1. Kaprodi S2 Administrasi Pendidikan  
2. Pembimbing yang bersangkutan  
3. Mahasiswa yang bersangkutan

  
Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.  
NIP 196612101991031003

SK ini berlaku s.d. 3 Juli 2025

Dokumen ini telah dandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSiE), BSSN.

## Lampiran 8 Surat Izin Observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
 SEKOLAH PASCASARJANA

Kampus Sekolah Pascasarjana  
 UNNES, Bendan Ngisor Semarang  
 50237  
 Telp. 024-86008700 Ext.071  
<https://unnes.ac.id/sps>  
[pascasarjana@mail.unnes.ac.id](mailto:pascasarjana@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/2315/UN37.2/KM.07/2023  
 Hal : Surat Izin Observasi

09 Oktober 2023

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum  
 Jl. Mangunharjo Dalam I No.1, Mangunharjo, Kec. Tembalang, Kota Semarang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : NANDA RIZKI WILIYANTO  
 NIM : 0102521038  
 Program studi : Administrasi Pendidikan, S2  
 Semester : 5  
 Tahun akademik : 2023/2024  
 Topik observasi : Pelayanan Pondok Pesantren dalam Implementasi Pendidikan  
 Inklusi di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Semarang

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 16 Oktober 2023 s.d 06 November 2023.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Wadir I Sekolah Pascasarjana



Prof. Dr. Wasino M.Hum.  
 NIP 1964.08051989011001



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik  
 menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

Sistem Informasi Surat Dinas UNNES  
 11-10-2023 14:56



## Lampiran 9 Piagam Statistik Pesantren

											
<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM</b>											
<b>PIAGAM STATISTIK PESANTREN</b>											
<b>Nomor : 034008</b>											
Diberikan kepada											
<b>Pondok Pesantren INKLUSI NURUL MAKSUM</b>											
Yang didirikan oleh: <b>YAYASAN NURUL MAKSUM SEMARANG</b>											
Berkedudukan di:											
<b>Alamat : Jl. Mangunharjo dalam 1 RT.04 RW.01</b>											
Kelurahan/Desa : <b>Mangunharjo</b>											
Kecamatan : <b>Tembalang</b>											
Kabupaten/Kota : <b>Kota Semarang</b>											
Provinsi : <b>Jawa Tengah</b>											
Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: <b>34008</b>											
<b>Nomor Statistik Pesantren (NSP) :</b>											
5	1	0	2	3	3	7	4	0	2	9	5
Piagam Statistik Pesantren ini berlaku selama Pesantren memenuhi ketentuan pendirian Pesantren.											
Jakarta, <b>02 Februari 2024</b> Direktur Jenderal, 											
<b>MUHAMMAD ALI RAMDHANI</b>											
<small>Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.</small>											

Lampiran 10 Dokumentasi Santri Inklusi Pondok Pesantren Inklusi Nurul  
Maksum Tembalang Semarang



Santri Putri di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang



Santri Putra di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang

Lampiran 11 Dokumentasi Formulir Pendaftaran Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang

**BIAYA PERTAMA**

1. Pendaftaran	: Rp. 100.000,-
2. Asessment	: Rp. 200.000,-
3. Seragam Jaz	: Rp. 200.000,-
4. Kitab Pembelajaran	: Rp. 200.000,-
5. Sewa Ranjang selama di pesantren	: Rp. 500.000,-
6. Sewa Almari selama di pesantren	: Rp. 500.000,-
7. Peralatan santri	: Rp. 500.000,-
8. Kegiatan Santri Setahun	: Rp. 300.000,-
9. Syahriyah bulan pertama	: Rp. 700.000,-
<b>Jumlah</b>	<b>: Rp. 3.200.000</b>

**Syarat Pendaftaran**

- ✓ Mengisi Formulir Pendaftaran
- ✓ Foto Copy Akta Kelahiran dan KK
- ✓ Foto Berwarna 3 x 4 = 2 lb
- ✓ Foto Copy KTP Orang tua
- ✓ Hasil Tes / Surat Keterangan Dokter/Psikolog Bila Anak Berkebutuhan Khusus
- ✓ Mandiri

**Infaq**  
**Rp. 2.000.000,-**

**PONDOK PESANTREN INKLUSI NURUL MAKSUM**

**PENERIMAAN SANTRI BARU**

**GRATIS**  
Bagi Yatim - Piatu Dhu'afa & Penghafal al-Qur'an

**Informasi Lebih Lanjut**

Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu  
Jl. Mangunharjo dalam 1 Rt.04 Rw.01  
Mangunharjo Tembalang Kota Semarang  
HP. 0812-2696-0866

**PENDAFTARAN → ASESSMENT**  
**Masuk Pondok**

Formulir Pendaftaran Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksu Tembalang Semarang

Lampiran 12 Dokumentasi Aktivitas Belajar Santri Pondok Pesantren Inklusi  
Nurul Maksum Tembalang Semarang



Aktivitas Belajar Kitab Santri Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang  
Semarang



Aktivitas Belajar Santri Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang  
Semarang



Dokumentasi Hafiah Akhirussanah kelulusan Santri



Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Inklusi Nurul

Maksum Tembalang Semarang



Dokumentasi Belajar Anak Disabilitas di Pondok Pesantren Inklusi Nurul

Maksum Tembalang Semarang



Dokumentasi Belajar Mengajar Menggunakan Al-Quran Brailli untuk anak disabilitas



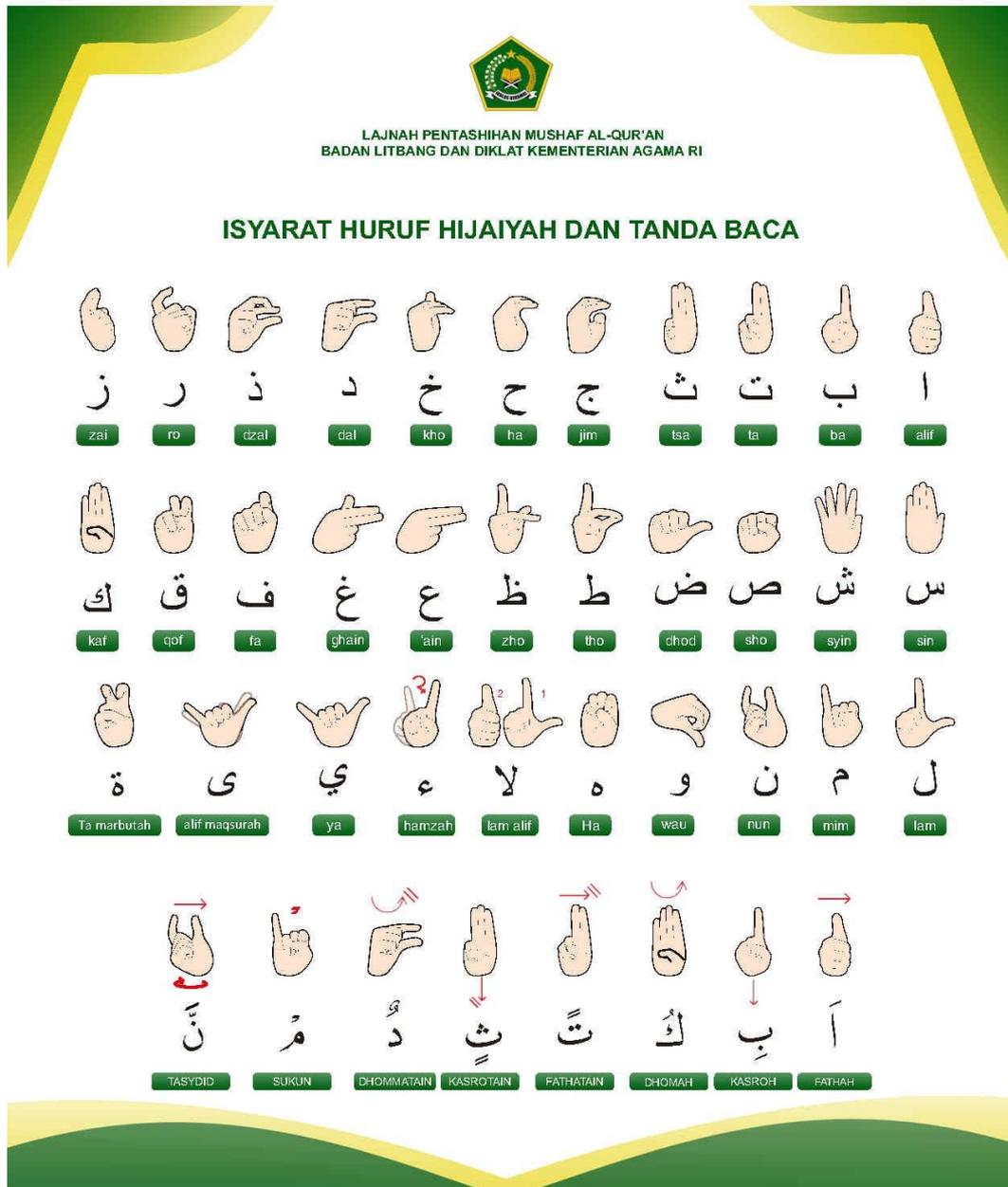
Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rebana Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang

### Lampiran 13 Dokumentasi Penyaluran Al-Quran Braille



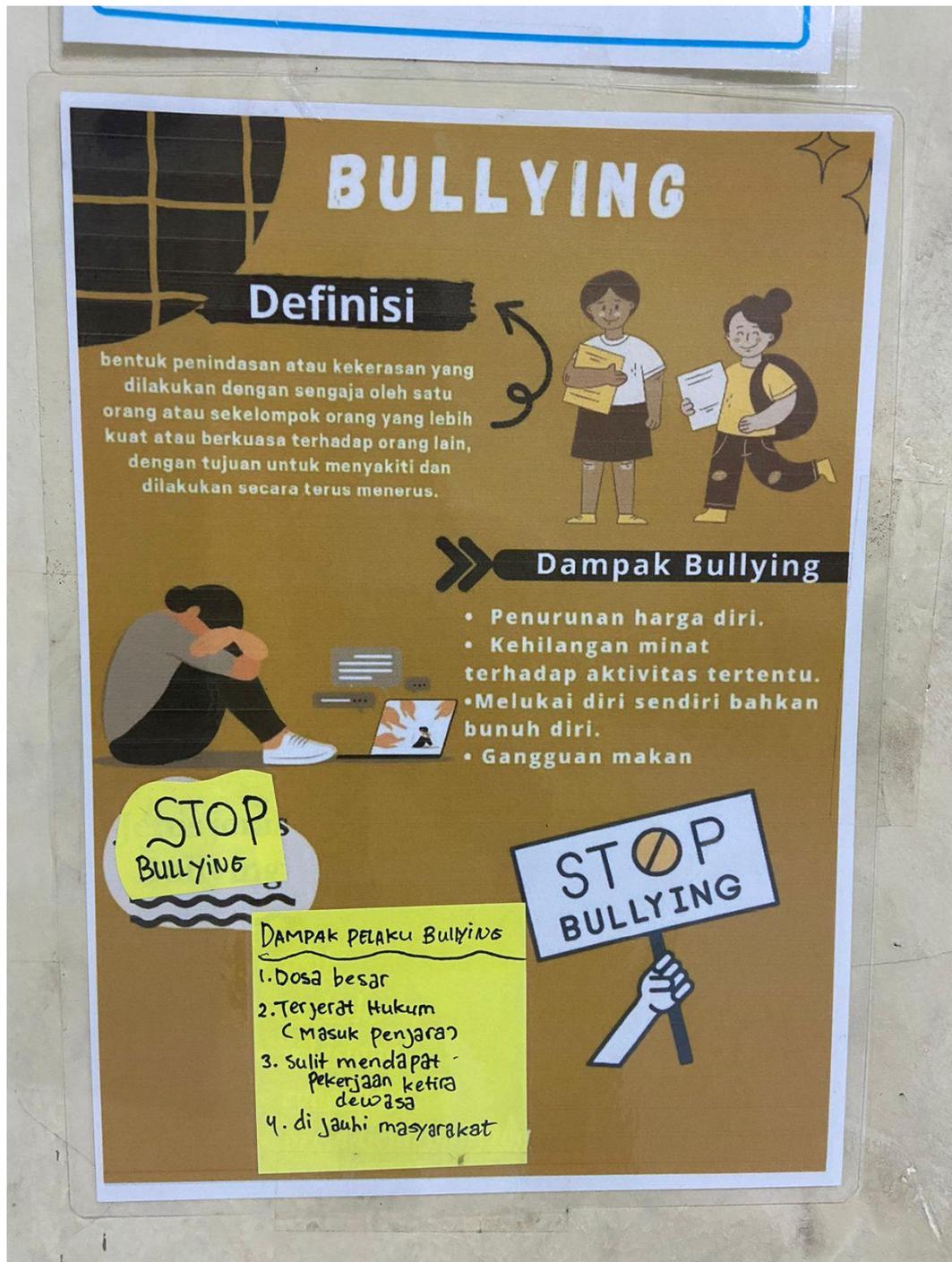
Dokumentasi Penyaluran Al-Qur'an Braille oleh Relawan Amanah Tafakul Jawa Tengah untuk Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang

## Lampiran 14 Dokumentasi Sarana Prasarana Belajar Santri



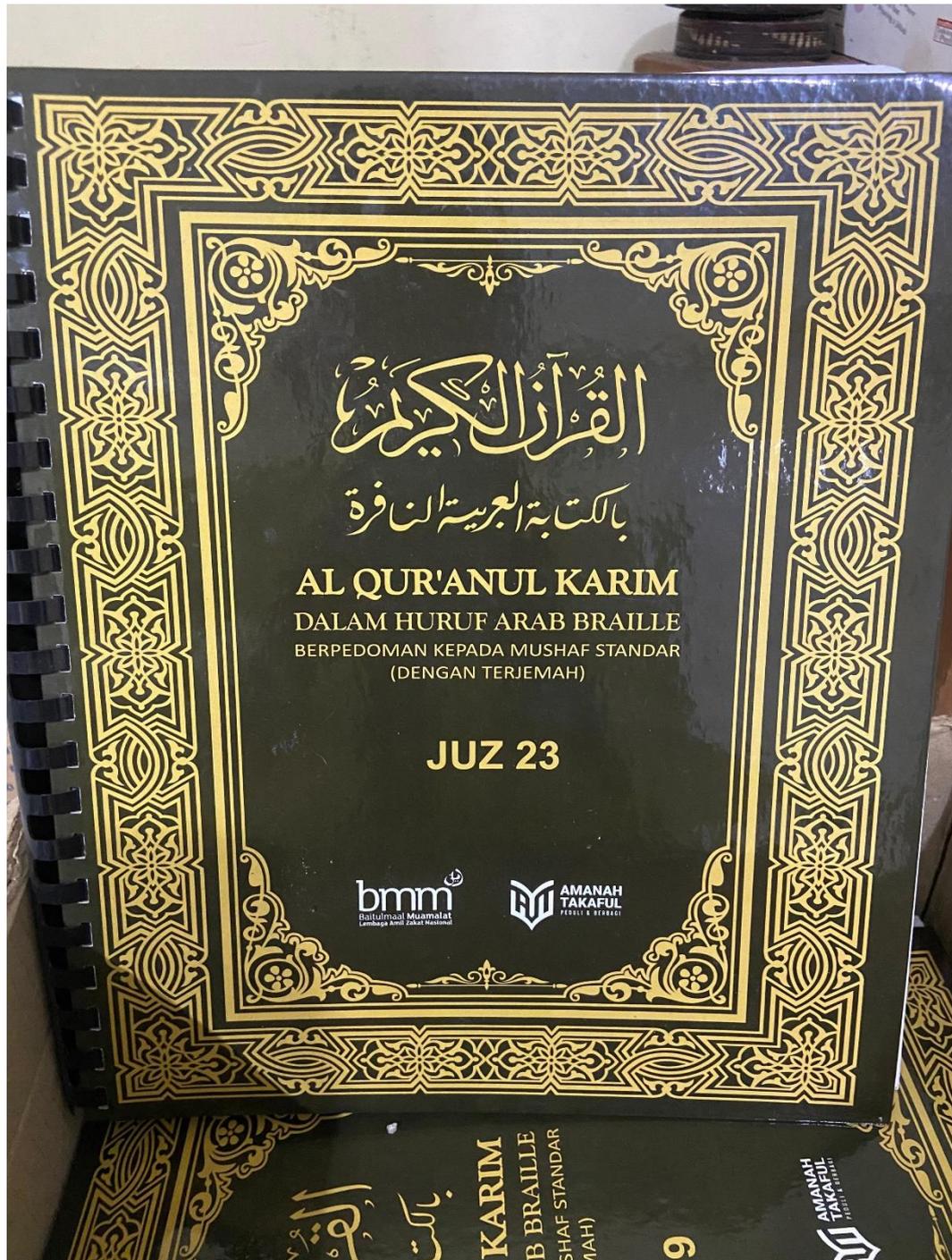
Gambar Panduan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah di Pondok Pesantren Inklusi

Nurul Maksum Tembalang Semarang



Gambar Poster Anti Bullying di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum

Tembalang Semarang



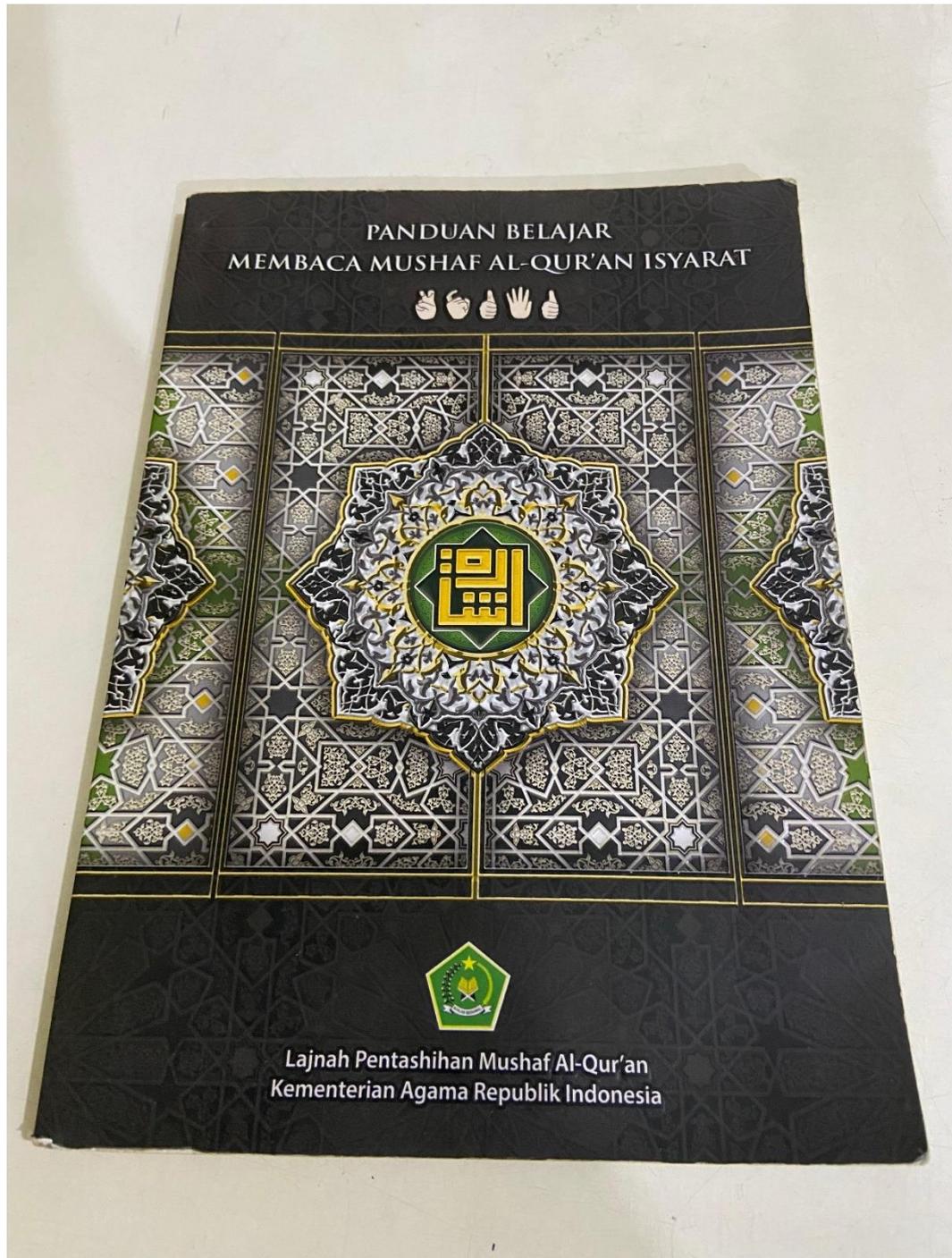
Al-Qur'an Braille untuk belajar santri disabilitas di Pondok Pesantren Inklusi

Nurul Maksum Tembalang Semarang

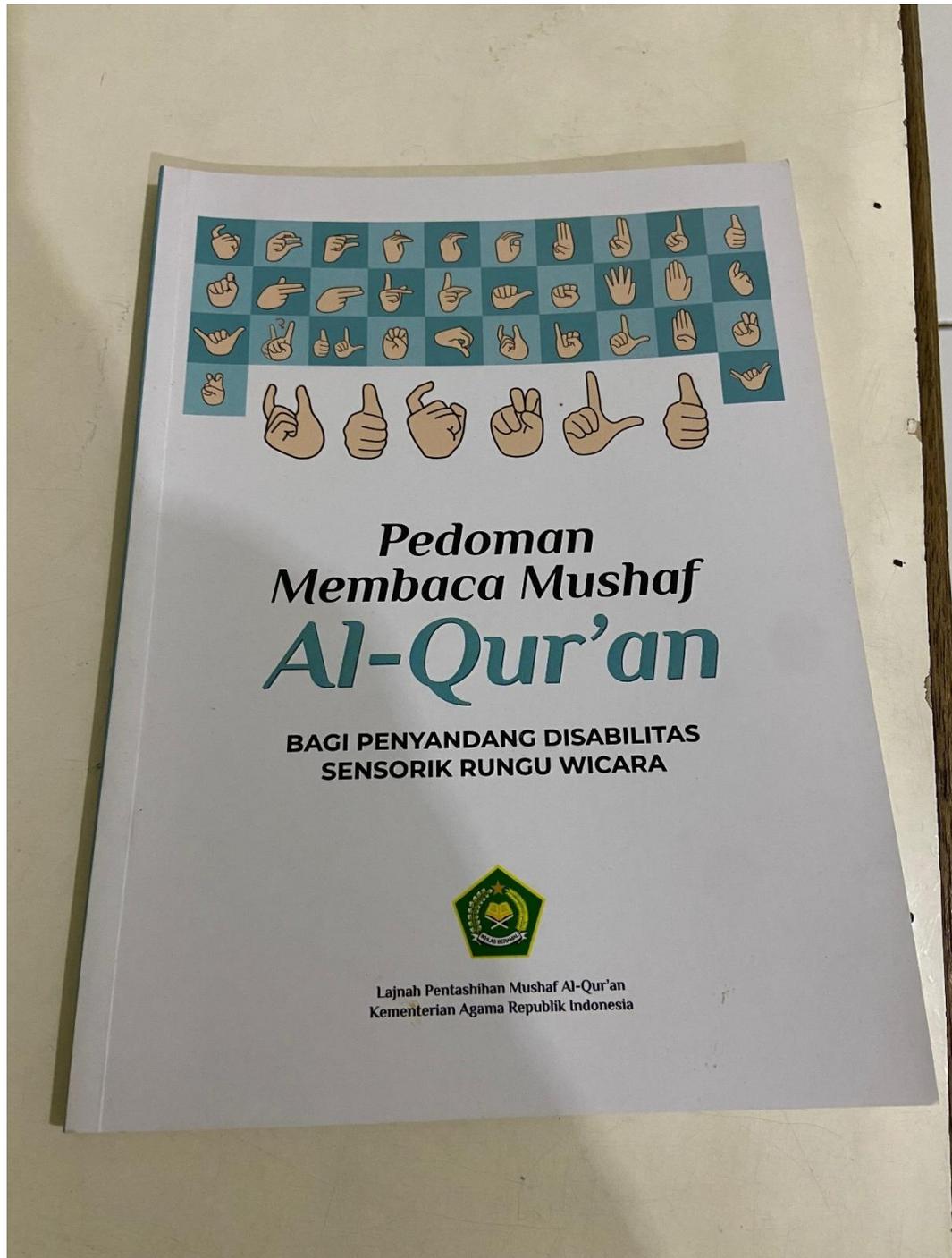


Juz Amma untuk belajar santri disabilitas di Pondok Pesantren Inklusi Nurul

Maksum Tembalang Semarang



Kitab Panduan Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat untuk anak disabilitas di  
Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang Semarang



Kitab Panduan Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat untuk anak disabilitas Tuna  
rungu dan wicara di Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang  
Semarang

## Lampiran 15 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum

Tembalang Semarang



Wawancara dengan Kepala Bidang Sarana Prasarana Pondok Pesantren Inklusi

Nurul Maksum Tembalang Semarang



Wawancara dengan Kepala Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Inklusi Nurul  
Maksum Tembalang Semarang



Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang  
Semarang



Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang

Semarang



Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum Tembalang

Semarang



Wawancara dengan Orang Tua Santri Pondok Pesantren Inklusi Nurul Maksum

Tembalang Semarang